



**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEKH
TAQIYUDDIN AN NABHANI DAN KH IMAM ZARKASYI DALAM
MEMBENTUK SYAKHSHIYAH ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

Tri Widarti

NIM. 17.61.0017

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Widarti
NIM : 17.61.0017
Jenjang : Sarjana (S.1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 06 September 2021

Yang menyatakan



Tri Widarti

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Sdri. Tri Widarti

Ungaran, 06 September 2022

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS
Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Tri Widarti
NIM : 17.61.0017
Judul Skripsi : Analisis Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H Imam Zarkasyi dalam Pembentukan *Syakhshiyah* Islam.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqsyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Pembimbing II



Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0626018507

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Analisis Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H Imam Zarkasyi dalam Pembentukan *Syakhshiyah* Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Tri Widarti

NIM. 17.61.0017

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari: Sabtu

Tanggal: 26 Februari 2022

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

Drs. H. Matori, M.Pd.
NIDN. 0613016606

Pembimbing II

Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 0626018507

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Hj. Ida Zahara Adiba M.S.I.
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang

Rina Priani, M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Penguji I

Drs. Hj. Ida Zahara Adiba M.S.I.
NIDN. 0606077004

Penguji II

Rina Priani, M.Pd.I.
NIDN. 0629128702

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Hj. Ida Zahara Adiba M.S.I.
NIDN. 0606077004

MOTTO

التربية هي غرس الأخلاق الفاضيلة في نفوس الناشئين وسقيها بالإرشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.

“Pendidikan adalah penanaman akhlak yang utama dalam jiwa generasi muda, menyirami dengan petunjuk dan nasehat, hingga menjadi kebiasaan jiwa, kemudian kebiasaan itu menghasilkan keutamaan, kebaikan, dan cinta amal yang berguna bagi negaranya.” (Syekh Mustofa al Ghalayaini)

PERSEMBAHAN

Teruntuk Bapak dan Ibu tercinta, yang senantiasa menyebut nama anakmu dalam setiap doa serta selalu membiarkan saya mengejar impian saya apa pun itu.

Teruntuk Saudara-saudaraku yang semoga Allah jadikan insan sholeh serta berbakti kepada kedua orang tua.

Teruntuk pula segenap keluarga, sahabat-sahabat, dan khususnya teman-teman Mahasiswa FAI angkatan 2017.

Dengan segala kekurangan, dan dengan segala upaya yang ada, penulis mempersembahkan karya tulis ini untuk semua kalangan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ṣa	ṣ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	ḏal	ḏ
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Za	z
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W

27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal:

◌َ	Fathah	Ditulis "a"
◌ِ	Kasroh	Ditulis "i"
◌ُ	Dhammah	Ditulis "u"

C. VOKAL PANJANG:

◌َ◌ْ	Fathah + alif	Ditulis "ā"	جاهلية	Jāhiliyah
◌ِ◌ْ	Fathah + alif Layin	Ditulis "ā"	تنسى	Tansā
◌ِ◌ْ	Kasrah + ya' Mati	Ditulis "ī"	حكيم	Hakīm
◌ُ◌ْ	Dlammah + wawu mati	Ditulis "ū"	فروض	Furūd

D. Vokal rangkap:

◌َ◌ْ	Fathah + ya' mati	Ditulis "ai"	بينكم	Bainakum
◌ُ◌ْ	Fathah + wawu mati	Ditulis "au"	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (◌◌) ditulis rangkap:

دَد	Ditulis "dd"	عِدَّة	'Iddah
نَن	Ditulis "nn"	مِنَّا	Minna

F. Ta' Marbuthah:

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizah

(ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis t:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أنتم	A’antum
أعدّد	U’iddat
لئن شكرتم	La’insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur’ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā’

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنّة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas rahmat dan rahim-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan lancar. Sholawat dan salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi akhir zaman beliau baginda Nabi Muhammad SAW. Suri tauladan umat Islam yang akan memberikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Skripsi merupakan salah satu bentuk implementasi secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di kampus dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan kerja secara langsung di lapangan untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Adapun tujuan pembuatan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah jurusan pendidikan agama Islam.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat adanya dukungan terhadap orang-orang yang berada disekitar saya dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikannya.

Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan proposal skripsi ini:

- a. Rektor UNDARIS, Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum. beserta segenap jajarannya, yang telah memberikan fasilitas Pendidikan yang membantu dalam proses pembelajaran pada Fakultas Agama Islam.

- b. Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, Dr. Ida Zahara Adibah, M. Si beserta jajarannya, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta dorongan semangat dalam penyusunan skripsi.
- c. Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam UNDARIS, Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I. yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.
- d. Bapak Drs. H. Matori, S.Pd.I., M.Pd. dan Bapak Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberi nasihat, arahan serta masukan-masukan yang sangat membantu penyusunan tugas akhir ini.
- e. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas berbagai ilmu dan warisan-warisan intelektual yang beliau curahkan dan mengantarkan penulis untuk berproses menjadi lebih baik lagi.
- f. Rekan-rekan Mahasiswa UNDARIS Ungaran yang selalu memberikan semangat, masukan, bantuannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- g. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Ungaran, 06 September 2021

Penulis



Tri Widarti
NIM. 17610017

ABSTRAK

Tri Widarti. Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H Imam Zarkasyi dalam Membentuk Syakhshiyah Islam. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan pribadi penulis mengenai lemahnya kepribadian Islam. Adanya krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan menjadikan maraknya kriminalitas, serta dalam dunia Pendidikan dekadensi akhlak sangat memprihatinkan berbagai penyimpangan perilaku remaja dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan adanya berbagai macam upaya perbaikan dan pembentukan kepribadian Islam yang merupakan tujuan dari Pendidikan Islam. Penulis menganggap kiranya perlu kembali mempelajari mengenai konsep pendidikan Islam dari berbagai pemikiran tokoh dalam membentuk syakhshiyah atau kepribadian Islam.

Data dari penelitian ini diambil dari berbagai buku karangan Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi, serta buku-buku yang relevan dengan hal tersebut. Berkenaan dengan itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif komperatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis data menggunakan metode content analysis dan komparasi.

Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa aspek yang menjadi persamaan dari konsep Pendidikan Islam dalam membentuk Syakhshiyah Islam antara Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi terletak pada tujuan pendidikan yakni membentuk syakhshiyah Islam, metode yang digunakan sama-sama memadukan sistem klasikal dengan pesantren, kurikulum pendidikan sama-sama berlandaskan aqidah Islam. Terdapat beberapa perbedaan dari konsep Pendidikan Islam dalam membentuk Syakhshiyah Islam antara Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi tetapi justru dapat saling melengkapi.

Kata Kunci : *Konsep Pendidikan Islam, Syakhshiyah Islam, Syekh Taqiyuddin an Nabhani, KH. Imam Zarkasyi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERISASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
B. Kajian Teori	12
1. Konsep Pendidikan Islam	12
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	12
b. Tujuan Pendidikan Islam.....	21
c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	26
d. Dasar Pendidikan Islam.....	32
2. <i>Syakhshiyah</i> Islam	36
a. Pengertian <i>Syakhshiyah</i> Islam.....	36
b. Unsur-Unsur Pembentukan Kepribadian Islam.....	40
c. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Islam.....	50
d. Proses Pembentukan Kepribadian Islam	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	62
B. Sumber Data.....	66
C. Teknik Pengumpulan Data.....	67
D. Analisis Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN.....

A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan.....	122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	156

DAFTAR PUSTAKA 159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian Pendidikan tercantum dalam Undang-undang sistem Pendidikan nasional pasal 1, UU RI No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.” (Ihsan Dacholfany, 2014:54)

Tujuan Pendidikan menurut Syekh Taqiyuddin dalam Kitab *nidzomul Islam* yang diterjemahkan oleh Abu Amin (2014:209) Rancangan Undang-Undang Dasar pasal 172 “Tujuan Pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan.”

Salah satu dari aspek kehidupan yang paling penting dalam diri manusia adalah memiliki *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam). *Syakhshiyah Islam* akan membentuk *insan kamil* yaitu muslim yang dikehendaki oleh Islam secara komperhensif, pribadi, sikap, ucapan, dan tindakannya diwarnai oleh nilai-nilai Islam berdasarkan aturan (*syariah*)

Allah Subhanallahu Wa Ta'alla, yang telah tercermin dalam kehidupan. (AM Idris, 2017:1)

Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia mengalami krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Budaya korupsi dari tahun ke tahun yang meningkat. ICW melaporkan tahun 2020 kasus korupsi mencapai 1.298 orang. Sosiolog dalam IDX Channel.com (13 Agustus 2021) menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan angka kemiskinan meningkat, sehingga tingkat kriminalitas juga mengalami peningkatan. InfoPublik.id mewartakan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) menyebut terjadi kenaikan angka kejahatan di Indonesia jika dibandingkan pekan ke-3 dan pekan ke-4 Februari tahun 2021. Pekan ke-3 terdapat 4.878 kasus kejahatan. Sedangkan di pekan ke-4 terjadi peningkatan sebanyak 5.247 kasus. Jadi, kenaikan tren-nya naik sekitar 7,56 persen.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elit politik menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia (Zubaidi, 2011:2). Berdasarkan hal tersebut, maka konsep Pendidikan Islam dalam membentuk *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam) di era globalisasi saat ini sangat penting untuk dikaji dan dipahami hakikat yang sebenarnya. Kaitannya dengan hal ini, peneliti ingin menganalisa konsep Pendidikan Islam dalam membentuk *syakhshiyah* menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH.

Imam Zarkasy. Unsur pembentuk *syakhshiyah* manusia pada bagian awal dalam kitab *Asy-Syakhsyah al-Islamiyah* Taqiyuddin an Nabhani menjelaskan bahwa, *syakhshiyah* manusia tidak dapat dinilai hanya karena penampakan fisiknya seperti, bentuk tubuh, aksesoris, kedudukan atau semacamnya, karena semua itu hanya penampakan kulit luar belaka. Menurut beliau, tingkah laku yang membentuk *syakhshiyah* seseorang sesungguhnya adalah karena pengaruh pemahaman atau pola pikir (*aqliyah*) dan kecenderungan (*nafsiyah*) nya. Tingkah laku adalah aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi *gharizah* (naluri) atau kebutuhan jasmaninya dan tingkah laku berjalan secara pasti sesuai dengan kecenderungan yang ada pada manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut (Zakia Ahmad, 2007:9). Akidah Islam sebagai asas *aqliyah* dan *nafsiyah*nya dalam membentuk *syakhshiyah* Islam. (Zakia Ahmad, 2007: 15)

Menurut Imam Zarkasyi dalam jurnal Najwa Mu'minah (2015:113) bahwa etika tidak bisa dilepaskan dari agama, sebab dalam terminologi Islam, etika terkait erat dalam salah satu dari 3 aspek pokok dari agama, yakni akhlak, keyakinan (*I'tiqad* atau *aqidah*) dan rasa atau prasaan (*'atifah*). Akhlak adalah “sesuatu yang ideal” dalam berperilaku bagi penganut keyakinan agama atau seorang muslim. Imam Zarkasyi mengatakan, “Akhlak adalah petunjuk dan pedoman, yang harus kita ikuti dalam kehidupan kita. Pedoman-pedoman itu, bagi umat Islam, diambil dari kitab suci dan hadits-hadits”. Etika yang menjadi acuan adalah yang berdasarkan agama atau etika religius, bukan pandangan, aliran atau filsafat tertentu. Peran akhlak sebagai

penilaian yang ideal, absolut, paling benar menurut ukuran agama. Ajaran akhlak ideal sebagai tolok ukur, “ancer-ancer” atau pedoman dan arah yang “sempurna”, tidak bisa begitu saja diterapkan dalam masyarakat. Sehingga perlu “pertimbangan yang dalam”, secara matang dalam dalam hal akhlak dan perilaku. Ajaran perilaku ideal atau “akhlak yang penuh keutamaan”, adalah sebagai *norm* atau ukuran, tetapi penerapan akhlak bisa berubah tergantung kondisi dan waktu, juga sudut pandang. Oleh karena itu, akhlak tidak bisa dilepaskan karena pemikiran dan pengetahuan.

Pemikiran Taqiyuddin An Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi tentang pembentukan *syakhshiyah* Islam tersebut dapat dijadikan rujukan atau kerangka dasar berpikir bagi para pendidik dan tenaga kependidikan utamanya bagi peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka melalui kajian ini, peneliti bermaksud ingin memahami kerangka utuh pemikiran Pendidikan Islam Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam pembentukan *syakhshiyah* Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dalam membentuk *syakhshiyah* Islam?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam?

3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam?
4. Bagaimana Kelemahan dan Kelebihan Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Dan Mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dalam membentuk *syakhshiyah* Islam.
2. Menganalisis Dan Mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam.
3. Menganalisis Dan Mendeskripsikan Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam.
4. Menganalisis Dan Mendeskripsikan Kelemahan dan Kelebihan Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam.

D. Manfaat Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Istilah kegunaan penelitian berkenaan dengan manfaat ilmiah dan praktis: (Suryana, 2010:25)

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan bidang ilmu yang dipelajari. Maka kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga di kalangan para intelektual muslim sehingga semakin menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam khususnya pada ranah pembentukan *syakhshiyah* Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu bermanfaat bagi peneliti di dunia praktis lapangan. Merupakan pengetahuan awal bagi pengkaji baik secara intelektual maupun secara akademis dalam kerangka disiplin pendidikan agama Islam dan menjadi sumbangsih pemikiran bagi para pembaca, masyarakat dan orang tua, dalam upaya pembentukan *syakhshiyah* Islam yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas mengenai konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam pembentukan *syakhshiyah Islam*. Terkait dengan pemikiran dua tokoh tersebut dalam persoalan pembentukan *syakhshiyah Islam*, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Penelitian Siti Mutaharo, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 dengan judul skripsi; *Pandangan Taqiyuddin an Nabhani Tentang Kepribadian Islam Yang Dapat Diaplikasikan dalam Bimbingan Konseling Islam*. Skripsi ini membahas bahwa Pandangan Taqiyuddin an Nabhani tentang kepribadian Islam yang dapat diaplikasikan dalam bimbingan konseling Islam diantaranya memandang manusia dengan terlebih dahulu mengenal potensinya yaitu berupa potensi hidup dan timbulnya masalah dalam diri manusia (klien), selain itu dalam proses konseling harus menyadari adanya kepribadian yang senantiasa melekat pada diri klien maka harus ditangani dengan tetap memperhatikan aspek pola pikir dan pola jiwa klien diubah menjadi lebih positif dengan metode pembelajaran, pembiasaan, memaksa diri dan nasehat. Persamaan Skripsi yang

disusun oleh Siti Mutoharoh dengan skripsi yang disusun oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pandangann Syekh Taqiyuddin terhadap kepribadian Islam. Perbedaaan keduanya terletak di variable dan jumlah tokoh yang dikaji, pada skripsi Siti Mutoharoh variabelnya dispesifikasikan kepribadian Islam yang diaplikasikan dalam bimbingan Konseling Islam, dan tokoh yang dikaji hanya satu, sedangkan skripsi yang disusun penulis variable terfokus pada pandangan tokoh tentang konsep pendidikan Islam yang dapat membentuk kepribadian Islam, juga skripsi penulis adalah kajian komperatif yang artinya membandingkan satu tokoh dengan tokoh lainnya.

2. Sapi'i, dengan judul skripsi; *Telaah Pemikiran Syaikh Taqiyuddin an Nabhani dalam Membentuk Prilaku Sosial*. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Perilaku Sosial menurut Taqiyuddin an Nabhani sendiri, merupakan sebuah proses yang terbentuk dari adanya dorongan-dorongan naluri yang dimana sebelum manusia berbuat telah terjadi proses pemaham terhadap situasi dan kondisi yang disebut dengan *mafahim*/persepsi, sehingga baru terbentuklah perilaku sosial manusia. Persamaan skripsi Sapi'i dengan penulis adalah sama-sama menelaah pemikiran Syekh Taqiyuddin, namun ada perbedaannya dalam skripsi Sapi'i, lebih dispesifikasikan lagi dalam membentuk perilaku sosial, sedangkan skripsi penyusun adalah komperatif membandingkan pemikiran

syekh Taqiyuddin dengan K.H Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah Islam* (Kepribadian) Islam.

3. Gus Din El-Haq, Iwandi dengan judul jurnal *Metode Pembentukan Kepribadian Islami Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani*. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa metode pembentukan *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam) secara umum dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu, pertama menanamkan *aqidah Islam*, kedua menanamkan *tsaqofah Islam* dan ketiga senantiasa membangun keterikatan *aqliyah* dan *nafsiyah* dengan *aqidah Islam* dan *tsaqofah Islam*. Pananaman *aqidah Islam* dan *tsaqofah Islam* dilakukan dengan dalil-dalil, baik itu dalil *aqli* maupun dalil *naqli* agar terbangun sebuah keyakinan yang bersifat pasti sehingga mampu membentuk *syakhshiyah islamiyah* (kepribadian islami) pada diri seseorang. Metode pembentukan *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam) dalam pendidikan dilakukan dengan beberapa tiga metode yaitu: Pertama, Menyusun kurikulum berdasarkan *aqidah Islam*. Kedua, menjadikan *aqidah Islam* sebagai landasan materi pelajaran. Ketiga, menggunakan metode *talaqqiyah fikriyah* dalam proses pembelajaran. Inilah metode pembentukan *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam) dalam pendidikan. Dengan metode pendidikan di atas, maka lembaga pendidikan akan mampu mencetak generasi Islam yang *bersyakhshiyah Islam* (berkepribadian Islam) dan terbebas dari pengaruh *tsaqofah* asing yang akan meracuni *aqidah* dan pemikiran generasi Islam. Metode ini adalah merupakan solusi atas permasalahan sistem pendidikan

hari ini. Persamaan skripsi Gus Din El-Haq, dan Iwandi ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pembentukan *syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam) menurut Syekh Taqiyuddin. Perbedaan skripsi ini dengan penulis adalah jumlah tokoh yang dikaji, skripsi Gus Din El-Haq, dan Iwandi tokohnya satu sedangkan penulis dua tokoh dan komperatif.

4. Rusli Takuas, dengan judul Jurnal; *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi*. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) KH. Imam Zarkasyi adalah seorang ulama yang mempunyai gagasan, komitmen, dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Modern Gontor yang didirikannya mampu mengakomodir keberagaman masyarakat Islam Indonesia. (2) Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah menganut sistem klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjejang kelas dan jangka waktu yang ditetapkan. Disamping itu diperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler, dan tidak menghilangkan tradisi pesantren yaitu pengajaran kitab-kitab klasik. (3) Dalam struktur dan Manajemen, Pondok Pesantren Modern Gontor memiliki struktur organisasi mulai dari badan Wakaf, Pimpinan Pondok, sampai Lembaga-lembaga lain yang berada di bawah koordinasi pimpinan pondok. (4) pola pikir dan kebebasan, para santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengenalan lingkungan. Persamaan skripsi Rusli Takuas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas pemikiran K.H Imam Zarkasyi mengenai konsep Pendidikan Islam. Perbedaan skripsi Rusli

Takuas dengan penulis adalah Skripsi Takuas hanya mengkaji satu tokoh K.H Imam Zarkasyi saja dan variable yang dikaji masih umum, yakni konsep Pendidikan Islam, sedangkan skripsi penulis dua tokoh yang dikontemporerkan, variable yang dikaji pun sudah mengerucut dalam pembentukan *syakhshiyah Islam*.

5. Saifuddin Alif Nurdianto, dengan judul Jurnal; *KH. Imam Zarkasyi: Membangun Karakter Umat dengan Modernisasi Pesantren*. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa KH. Imam Zarkasyi ikut serta dalam perbaikan pendidikan Indonesia dengan mendirikan Pondok Gontor. KH. Imam Zarkasyi kemudian memodernisasi sistem Pendidikan pesantren Gontor dengan mengenalkan sistem *Kulliyatul Mu'allim Al Islamiyyah* (KMI) pada 1936. Adapun modernisasi yang dilakukan KH. Imam Zarkasyi adalah: (1) Integrasi Keilmuan, (2) Sistem Klasikal, (3) *Hidden Curriculum* dalam kehidupan pesantren. Skripsi yang ditulis Saifuddin Alif Nurdianto dengan skripsi penulis hampir sama membahas Pemikiran K.H Imam Zarkasyi dalam membentuk Kepribadian atau karakter Islam. Perbedaannya yakni skripsi Saifuddin Alif Nurdianto lebih merujuk pada membangun karakter umat dengan modernisasi pesantren, sedangkan skripsi penulis mengkaji dua tokoh yang dikomperatifkan dan memfokuskan konsep pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian Islam.

Dari berbagai hasil penulisan skripsi dan jurnal di atas, penulis mendapatkan adanya beberapa titik kesamaan dengan apa yang penulis

paparkan yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani maupun K.H Imam Zarkasyi dan pembahasan tentang *syakhshiyah* Islam, sehingga penulisan skripsi tersebut penting untuk dijadikan bahan referensi. Selanjutnya perbedaan yang jelas terlihat dalam penulisan skripsi ini adalah obyek penelitian, pendekatan dan belum adanya penulis secara khusus mengkaji secara komperatif tentang pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi dalam pembentukan *syakhshiyah* Islam. Maka penulis menganggap penting untuk memahami kerangka utuh pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani maupun K.H. Imam Zarkasyi dan melanjutkan pengkajian terhadap pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi terkait pembentukan *syakhshiyah* Islam.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Withelingson HC. (1984:12) dalam karyanya Psikologi Pendidikan, yang dialih bahasakan oleh M. Bukhari menyatakan bahwa istilah pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dalam memikul tanggung jawab segala perbuatan secara moral. Dalam psikologi pendidikan disebutkan bahwa pendidikan adalah Proses pertumbuhan yang berlangsung dilakukannya perbuatan belajar. Jadi pendidikan adalah

perubahan anak didik baik dari segi fisik maupun mental ke arah kedewasaan setelah melakukan proses belajar mengajar.

Secara Bahasa agama disebutkan dengan *al-Din* artinya tunduk dan patuh kepada-Nya (Harun Nasution, 1974:9). Namun Abdurrahman An-Nahlawi (1996:33) mendefinisikan *Al-Din* adalah kemenangan, kekuasaan, hukum dan urusan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan panutan manusia dalam kehidupan di dunia dan akhirat di dalamnya terdapat aturan atau ketetapan Allah Subhanallahu Wa Ta'alla, untuk mengarahkan atau membimbingnya ke jalan yang benar sesuai dengan perintah dan larangan-Nya.

Pendidikan agama Islam mempunyai banyak definisi diantaranya:

- 1) Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menumbuhkan, mengembangkan, mengawasi dan memperbaiki seluruh potensi fitrah manusia secara optimal dengan sadar dan terencana menurut hukum-hukum Allah yang ada di dalam semesta maupun di dalam Al-Quran. (Abdul Fida Kastori, 1995:38)
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah Suatu bimbingan baik jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam. (Ahmad D. Marimba, 1994:21)

3) Dalam Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum (1995:21) menjelaskan tentang pendidikan agama adalah proses pembelajaran untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang bersifat agama, supaya dapat terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan lain dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Soegarda Poerbakawatja, 1981:257). Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal (M Arifin, 1976:12). Adapun menurut Ahmad D. Marimba (1994:19) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan

istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim (Achmadi, 1992:14)

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta'lim*. *Al-ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan pengajaran. Ia kadang-kadang disebut dengan *ta'dib*. *at-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan penjamuan makan malam atau pendidikan sopan santun (Rumayulis, 2004:2). Sedangkan Imam al-Ghazali dalam karya yang ditulis Rumayulis (2004:2) menyebut pendidikan dengan sebutan *al-riyadhah*. *Al-riyadhah* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olahraga atau pelatihan. Arti ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadhah al-shibyan*.

Istilah Pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut *tarbiyah*, istilah ini berarti mengasuh, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Pemahaman yang lebih rinci mengenai tarbiyah ini harus mengacu kepada substansial yaitu pemberian pengetahuan, pengalaman dan kepribadian. Karena itu pendidikan Islam harus dibangun dari perpaduan berbagai istilah, yang secara keseluruhan terkandung dalam istilah *adab* (Ahmad Khursyid, 1992:14)

Pendapat Syed Muhamad Naquib Al-Attas (1992:35-36) yang dikutip dalam bukunya yang berjudul Konsep Pendidikan dalam

Islam, makna pendidikan dan segala yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan system pendidikan dan implementasinya. Bagi Syed Muhammad Naquib Al-Attas istilah *tarbiah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan Pendidikan dalam pengertian Islam. Definisi Pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “Suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan system untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “Pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu, dari penjelasan yang diberikan telah meliputi tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan: kandungan, proses, dan penerima. Sebagaimana pendapatnya hampir sama dengan Ahmad Khursyid bahwasannya kosa kata dasar sistem konseptual pendidikan Islam dibangun konsep-konsep kunci seperti konsep-konsep makna (*ma’na*), ilmu (*‘ilm*), keadilan (*‘adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), tindakan (*‘amal*), kebenaran atau ketetapan hubungan dengan yang benar dan nyata (*haqq*), nalar (*nuthq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran atau intelek (*‘aql*), tatanan hirarkhis dalam penciptaan (*meratib* dan *darajat*), (kata-kata, tanda-tanda atau simbol (*ayat*), penjelasan dan penerangan (*tafsir* dan *ta’wil*). Namun, ada satu konsep kunci lagi yang pada hakikatnya merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan, karena konsep ini memang mengenalkan dirinya

sebagai “sesuatu” di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Konsep kunci utama ini terkandung dalam istilah *adab* (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1992:52)

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan agama itu yang mengacu kepada suatu pengertian bahwa pendidikan agama adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini secara *herarkhis* bersifat ideal bahkan universal. Tujuan tersebut dapat dijabarkan pada tingkat yang lebih rendah lagi, menjadi tujuan yang bercorak nasional, institusional, terminal, klasikal, perbidang studi, perpokok ajaran, sampai dengan setiap kali melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Abudin Nata, 2000: 92).

Adanya pengembangan makna dan komitmen pendidikan, maka seseorang akan termotivasi untuk berprestasi, mempunyai semangat mencipta, semangat menemukan, semangat berinovasi yang bersumber kepada semangat percobaan dan semangat kritis. Sedang dengan pengembangan tujuan dan pengarahan pendidikan, anak didik diharapkan tidak hanya mengikuti logika dalam mengembangkan ilmu dan teknologinya, sehingga tidak menyebabkan kerusakan alam karena penggalian sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan hidup, perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, ekonomi, pelanggaran hak asasi manusia, perkembangan budaya kekerasan, dan

lain-lain. Jelas sekali hasil yang akan didapat dari pendidikan Islam, yaitu rahmatan lil alamin, penebar rahmat ke seluruh alam. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:88)

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Dengan pendidikan Islam itu mereka akan terlatih dan secara mental sangat berdisiplin sehingga mereka ingin memiliki pengetahuan bukan saja untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya manfaat kebendaan yang bersifat duniawi, tetapi juga untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:88)

Pendidikan Islam memiliki tujuan besar dan universal, bukan berlangsung temporal, tapi dilakukan secara berkesinambungan. Artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas-batas tertentu, terhitung sampai dunia ini berakhir. (Armai Arief, 2002:78). Tedia Priatna Mahmud (2005:18-19) dalam karyanya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa Zakiah Drajat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak

setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan islam adalah aktifitas bimbingan yang di sengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan jasmani, ruhani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami. (Tedia Priatna Mahmud, 2005:20)

Tedia Priatna Mahmud (2005:18-19) memberi kesimpulan bahwa pada dasarnya istilah pendidikan tersebut memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga sampai saat ini belum ada keseragaman pengertian atau definisi pendidikan yang diberikan para ahli. Masing-masing ahli pendidikan masih sangat dipengaruhi oleh pola pikirnya masing-masing dalam memberikan pengertian pendidikan. Sebagaimana Ahmad Tafsir (2004:13) dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, dan ajaran tersebut didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.

Pendidikan merupakan kehidupan manusia itu sendiri dan menjadi tuntunan hidupnya, apabila hasil yang diperoleh dalam kehidupannya adalah produk pendidikan. Secara filosofis bahwa di

dalam pendidikan itu mengandung nilai-nilai yang sangat berharga dalam kehidupannya. Bahkan dikatakan pendidikan itu mewariskan nilai-nilai kepada generasi. Di sinilah pentingnya kelestarian, nilai dalam pendidikan sangat diutamakan. Pewarisan nilai-nilai kepada generasi penerus tidak akan sampai kepada suatu tujuan pendidikan bila tidak didasarkan kepada falsafah hidup dan sumber pedoman kehidupan. (Ahmad Tafsir, 2004:13)

Berkenaan dengan masalah tersebut di atas Wens Tainlain (1992:5) mengemukakan bahwa "Istilah *paedagogiek* (ilmu pendidikan) berasal dari kata Yunani *pedagogues* dan dalam bahasa Latin *pedagogues* yang berarti pemuda yang bertugas mengantar anak ke sekolah serta menjaga anak itu agar ia bertingkah laku susila dan disiplin.

Berdasarkan kutipan di atas dapatlah diketahui bahwa unsur membuat anak menjadi susila dan beriman serta bertindak disiplin merupakan unsur yang dominan dalam membatasi pengertian pendidikan. Sebab jika tidak menuju pada perbaikan susila dan peningkatan kedisiplinan, bukan pendidikan namanya. Selain itu, John Dewey sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:69) lebih lanjut mengemukakan pengertian tentang pendidikan sebagai berikut: Pendidikan (*pedagogik*) adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional.

Semua itu pengertian pendidikan Islam dan masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang *bersyakhshiyah* muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Subhanallahu Wa Ta'alla. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan berkesadaran dan bertujuan. Allah Subhanallahu Wa Ta'ala menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syari'at Islam (Abdurrahman an Nahlawi, 1995:116). Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah Swt dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat *Az - dzariyat ayat 56* yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (terj. quran.kemenag.go.id)

Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah agar dapat menjadi insan kamil untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi jauh lebih luas dari pada itu. Agama Islam bertujuan membentuk *syakhshiyah* Islam anak yang sesuai dengan ajaran agama.

The purpose of seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness in man and individual self. The end of education in Islam is to produce a good man, and not---as in the case of westren civilization--- to produce a good man, and citizen. By „good“ in the concept of good man is meant precisely the man of adab in the sence here explained as encompassing the spiritual and material life of man.(Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993:22) Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni meliputi kehidupan *materiil* dan *spirituuilnya*.

Menurut D. Marimba (1989: 45) dalam bukunya pengantar Filsafat Pendidikan Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa

tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah “Terbentuknya *Syakhshiyah* Muslim.” Sedangkan Muhammad Fadhil Al-Djamali, seperti dikutip oleh M. Arifin (1993:133) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan *makrifat* (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada *khaliq* pencipta alam itu sendiri.

Tujuan pendidikan ialah membantu menunjukkan jalan kebaikan kepada anak-anak atau siapa saja agar dapat memilih jalan tersebut dengan sendirinya. Menurut K.H.R Zainnudin Fananie, dalam Islam yang dinamakan baik ialah yang tunduk kepada Allah dan utusan-Nya. Artinya, pada semua perintah dan peraturan-Nya. Orang yang bersifat tunduk pada peraturan Islam, tersebut hidupnya bermanfaat untuk kebaikan bangsa, tanah air, sanak famili, dan khususnya untuk diri sendiri. Kebaikan-kebaikan itu tentu akan diterima oleh Tuhan dan sesama manusia karena akan mendatangkan kebaikan bagi pergaulan hidup manusia (*social*) serta menambah kemakmuran dunia. Itulah tujuan dan harapan dari para ahli Pendidikan (*pendagodg*), yang mementingkan kebaikan hidup manusia yang sebenarnya. (K.H.R Zainnudin Fananie, 2011: xxii)

Oleh karena Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali

dalam menerapkan ilmu dalam masyarakat Indonesia sebagai negara berfilsafat Pancasila menetapkan tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut: “Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.” (Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum /Kejuruan*, 1995/1996:1).

Berdasarkan uraian di atas nampaklah gambaran yang jelas tentang sejauhmana tujuan pendidikan agama dalam membentuk *syakhshiyah* Islam pada anak didik dalam rangka mencapai pendidikan nasional. Pendidikan Islam di sisi lain memiliki fungsi mendidik pribadi muslim ke arah kesempurnaan sebagai salah satu upaya mengoptimalkan pengabdian diri kepada Allah. Pendidikan agama lebih menekankan pada pendidikan moral atau akhlak untuk mewujudkan pribadi muslim yang sempurna. Hal ini senada dengan ungkapan, Mohd. Athiyah Al-Abrasyi (1970:136) bahwa:

“Pembentukan moral yang tinggi adalah fungsi utama dari pendidikan Islam. Kendatipun dia lebih mengutamakan aspek moral, namun tentu saja tidak melupakan aspek-aspek penting lainnya.”

Seperti sebelumnya Mohd. Athiyah Al-Abrasyi terjemahan Bustami A. Gani dan Djhsr Bahri (1970:136) mengatakan:

“Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam yang telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah salah satu fungsi pendidikan Islam. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal atau ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya. Tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti segi-segi lainnya”.

Penjelasan-penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya hamba Allah yang bertaqwa dan memiliki multi pengetahuan lewat pendidikan. Kemudian merealisasikan segala perintah Allah dan bertanggung jawab dalam melaksanakan seluruh aktivitasnya dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui tujuan pendidikan ini dapat ditingkatkan kualitas manusia dalam membina hubungan kepada Allah (*Hablumminallah*) dan hubungan sesama manusia (*Hablumminannas*). Secara keseluruhan Abdurrahman An-Nahlawy (1992:197) menjelaskan sikap pendidikan Islam:

” Pendidikan Islam bertujuan mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan *ubudiyah* kepada Islam semata. Dengan terealisasinya tujuan ini maka terealisasi pulalah segala keutamaan kehidupan sosial, seperti saling tolong menolong, bahu-membahu, menjamin dan mencintai. Disamping itu, pendidikan Islam menanamkan pada anak rasa kasih untuk dekat dengan masyarakat bersandar kepadanya cenderung kepada tradisi dan merasa bangga

dengan umat. Semua itu ditanamkannya tanpa penyimpangan, kepatuhan secara membuta atau kehilangan watak diri kepribadian.”

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelaslah bahwa, pendidikan Islam memadukan secara seimbang antara pendidikan individual dengan pendidikan sosial, supaya salah satu diantara kedua belah pihak ini tidak saling meremehkan yang lain. Pendidikan individual akan membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa serta taat kepada segala perintah Allah Subhanallahu Wa Ta’alla. sedangkan pendidikan sosial berorientasi ke arah hubungan antar sesama manusia. Terealisasinya pendidikan ini akan membawa umat ke arah kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat.

Melalui pelaksanaan pendidikan Islam secara optimal akan terlihat fungsi pendidikan Islam dalam membentuk perilaku muslim sejati yang dapat meningkatkan pengabdian kepada Allah dan mengharmoniskan hubungan sesama manusia. Peningkatan pengabdian kepada Allah serta hubungan sesama manusia sangat dipengaruhi oleh perilaku yang sesuai dengan tuntutan dan tuntutan syari’at Islam. Oleh sebab itu pendidikan agama sangat berfungsi menentukan optimalisasi hubungan kepada Allah dan hubungan sesama manusia.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Secara garis besar ruang lingkup pendidikan Agama Islam terdiri tiga unsur pokok yang mendasar, diantaranya: aspek *Aqidah*, aspek *Syari’ah* dan aspek *Akhlak*.

1) Aspek Aqidah

Secara bahasa *Aqidah* berarti ikatan atau angkutan. Sedangkan *aqidah* menurut teknis berarti kepercayaan atau keyakinan. Berbicara mengenai *aqidah* sangatlah luas objek pembahasannya, akan tetapi disini penulis cukup menguraikan pokok-pokok pembahasannya saja. Pembahasan mengenai *aqidah Islam* pada umumnya berkisar pada *arkanul iman* (rukun iman yang enam), diantaranya (Jalaluddin Rahmat, 2003:44):

- a) Iman kepada Allah.
- b) Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah.
- c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah.
- d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah.
- e) Iman kepada Hari Kiamat.
- f) Iman pada *Qadha* dan *Qadar*.

Aqidah juga dapat diartikan dengan sesuatu keyakinan yang mendalam yang terdapat di dalam jiwa manusia. Dalam Al-Qur'an banyak membicarakan tentang *aqidah* diantaranya terdapat dalam surat An-Nisa ayat 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي
رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ
وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَلْ ءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh."* (terj.quran.kemenag.go.id)

2) Aspek Syari'ah

Menurut bahasa *Syari'ah* berarti jalan sedangkan secara istilah *syari'ah* atau sering juga di sebut *syari'ah Islam* adalah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam. Secara garis besar *syari'ah* dibagi atas 2 ruang lingkup yaitu:

a) Ibadah

Ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah dan tidak terlepas dari tempat, waktu, dan juga tidak dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Allah menciptakan manusia di dunia ini bukanlah semata-mata hidup untuk makan, minum, beranak pinak, lalu mati (T.M. Hasby Ash Shiddiqy, 1967:21). Akan tetapi manusia diciptakan melainkan untuk menyembahNya dalam Al-Qur'an surat Adz Dzariat ayat 56 Allah berfirman

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (terj. quran.kemenag.go.id)

M. Fu’ad Abdul Baqi dalam karyanya *Mutiara Hadis* yang dialih bahasakan dari Al-Lu’lu Warmajan (2005:7) menjelaskan bahwa aktifitas ibadah dilakukan dengan lima prinsip yaitu mengucapkan 2 kalimat syahadah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji bagi yang mampu. Hal ini sesuai dengan hadis nabi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
 وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري)

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Islam dibangun atas lima: Bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa ramadhan.*” [HR. al-Bukhari no.8)

b) Muamalah

Pendapat Jalaluddin (2003:45) mengenai muamalah artinya ialah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda. Muamalah dapat juga dibagi kedalam dua garis besar yaitu:

(1) *Al-Qanul khas* (hukum perdata) yang meliputi:

- (a) Hukum niaga (perdagangan)
 - (b) *Munakahah* (pernikahan)
 - (c) *Waratsah* (waris)
- (2) *Al-Qanul 'Am* (hukum publik) yang meliputi:
- (a) *Jinayah* (hukum pidana)
 - (b) *Khilafah* (hukum kenegaraan)
 - (c) *Jihad* (hukum perang dan damai).

Ciri-ciri utama *fiqh* muamalah adalah terdapatnya kepentingan, keuntungan material dalam proses akat dan kesepakatan. Berbeda dengan *fiqh* ibadah yang dilakukan hanya semata-mata dalam rangka mewujudkan ketaatan kepada Allah tanpa ada terindikasi kepentingan material. (Dedel Rosyada, 1992:71)

Dalam Al-Qur'an banyak membicarakan tentang muamalah, diantaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (terj.quran.kemenag.go.id)

c) Aspek *akhlak*

Secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaka* yang kata asalnya *khuluqun*, yang artinya perangai, tabiat, adat atau *khaqun*, yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. *Akhlak* secara etimologi diartikan perangai, tabiat atau sistim prilaku yang di buat. (Abu Ahmadi dan Noor Salmi, 1993:198)

Akhlak dapat juga diartikan dengan suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan zat yang maha kuasa. *Akhlak Islam* adalah berasal dari keyakinan dalam jiwa, tauhid manusia itu sendiri (Nasrudin Razak, 1993:9). *Akhlak* juga merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan TuhanNya. (M. Nasir Budiman, 2001:149)

Pada garis besar *akhlak* mencakup 3 hal diantaranya:

- a) *Akhlak* manusia terhadap *Al Khalik*.
- b) *Akhlak* manusia terhadap manusia.
- c) *Akhlak* manusia terhadap makhluk (alam). (Jalaluddin Rahmat, 2003:46)

Dalam Al-Qur'an banyak membicarakan tentang akhlak, diantaranya terdapat dalam surat Luqman ayat 18-19 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: ” Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”
(terj.quran.kemenag.go.id)

d. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji oleh sejah. Dasar pendidikan Islam adalah landasan utama dalam

pelaksanaan pendidikan yang mengarahkan kegiatan pendidikan. Dasar turut menentukan arah dan langkah kegiatan pendidikan. Tanpa dasar itu, maka pendidikan tidak mempunyai arah dan tujuan yang hendak dicapai, sehingga proses pendidikan tidak sistematis, efektif dan efisien. Demikian juga halnya dengan pendidikan agama Islam, kegiatan pendidikan agama tentunya mempunyai dasar atau landasan yang menentukan gerak langkah dan tujuan kegiatan pengembangan pendidikan. (Achmadi, 2005:81)

Dasar utama pendidikan agama Islam adalah iman dan Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Keduanya merupakan sumber hukum sekaligus sebagai landasan pendidikan, sebab dalam al-Qur'an dan hadits terdapat materi serta pedoman pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, al-Qur'an dan hadits merupakan dasar utama pengembangan pendidikan Islam. Keduanya menambahkan pula bahwa: "Dasar pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan hadits." (Jalaluddin dan Usman Said, 1996:37)

Pendapat ini diperkuat oleh Zakiah Darajat, dkk. (981/1982:61) bahwa pendidikan Islam itu bersumber pada ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Senada dengan pendapat Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany (1983:246) bahwa, dasar ajaran-ajaran dan bimbingan-bimbingan pada segala bidang kehidupan adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Sehingga proses pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari tuntunan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber asasinya. Proses pendidikan berpegang kepada dua sumber itu adalah pendidikan Islam, dan hal ini sekaligus membedakan antara corak pendidikan Islam dengan corak pendidikan dari pada umumnya.

Bukti bahwa al-Qur'an merupakan dasar pendidikan Islam, terlihat dalam salah satu ayatnya yang mendorong supaya manusia menguasai ilmu pengetahuan melalui proses belajar. Ketika wahyu pertama diturunkan Islam dengan tegas mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan. Ketegasan ini bisa dilihat dari ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat *al 'Alaq* ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤

Yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ - ٥

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(terj.quran.kemenag.go.id)

Di dalam memahami ayat di atas dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, Syekh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau lebih dikenal HAMKA (1983:196) menjelaskan bahwa tidak didapat kata-kata yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bahagiannya. Juga dalam kaitannya dengan ayat ini ar-Razi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan mencari ilmu pengetahuan dengan perantaraan qalam atau pena. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya umat Islam untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

Hadits juga merupakan dasar pendidikan Islam (Sunan Ibnu Majah,1995:87). Hal ini terbukti dalam salah satu hadits Nabi mengungkapkan bahwa menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim. Perintah menuntut ilmu juga di dasarkan pada salah satu Hadits Nabi Sholallahu Alaihi Wassalam yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, dishahihkan Al Albani dalam *Shahihih al-Jaami’ish Shaghiir* no. 3913)

Dengan demikian ajaran Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Ajaran Islam menganggap menuntut ilmu sebagai hal yang wajib dilakukan sesuai kemampuan dan kemungkinan yang ada pada setiap individu. Pendidikan agama sangat penting dilaksanakan dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam penting dilaksanakan dalam rangka pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai syari'at Islam dan agar manusia lebih mengenal agamanya.

2. Syakhsyah Islam

a. Pengertian Syakhsyah (Kepribadian) Islam

Kepribadian Islam terdiri dari dua kata, yaitu “kepribadian” dan “Islam”. Kata “kepribadian” dalam bahasa arab diistilahkan dengan *al-Syakhsyah*, yang berarti kepribadian (Ahmad Warson Munawwir,1997:701). Kata *syakhsh* yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian diberi *ya' nisbat* sehingga menjadi kata benda buatan (*masdhar shina'iy*) *shakhsiyat* yang berarti “kepribadian” (Abdul Mujib, 1999:127). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang ditulis Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2001: 895) mengartikan kata kepribadian dengan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dengan orang atau bangsa lain. Jadi kepribadian merupakan suatu hal yang urgen dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian adalah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa.

Menurut Allport yang dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi (1995: 13) dalam karyanya yang berjudul “*Psikologi Agama*”, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Carl Gustaf Jung mengatakan bahwa kepribadian merupakan wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. (Jalaluddin, 2001:45)

Menurut tinjauan buku-buku psikologi yang dikutip oleh Jalaluddin (2012:201-202), istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah *Mentality*, yaitu suatu mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. *Personalty*, *Individuality* adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya. *Identity* adalah sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (bahasa Inggris), sedangkan dalam bahasa latin kepribadian disebut dengan *persona* yang mempunyai arti kedok atau topeng, yang berarti tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. (Agus Suyanto, dkk, 1986:10). Sedangkan menurut Allport sebagaimana yang dikutip oleh H.M Arifin (1991:166), mendefinisikan kepribadian dengan susunan yang dinamis di dalam sistem *psikofisik* (jasmani-rohani) seseorang atau individu yang menentukan perilaku dan pikiran yang

berciri khusus. Kepribadian itu meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan (Ahmad D. Marimba, 1987:67)

Istilah “kepribadian” sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan “*The Psychology of personality*”, atau “*Theory of personality*”, (2) *character* (watak dan perangai), sedang ilmu yang membicarakannya disebut dengan “*The Psychology of Character*”, atau “*Character Terologi*”, (3) *Type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan “*Typology*”. (Sumadi Suryabrata, 1990: 1). Ketiga istilah tersebut yang dipakai adalah istilah kepribadian. Selain ruang lingkupnya jelas, istilah kepribadian juga mencerminkan konsep keunikan diri seseorang. (Abdul Mujib 1999:74)

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradap atau biadap sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. (Zuhairini, 1992: 186).

Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang dimiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. (Abdul Mujib 2006: 82)

Seseorang yang Islam disebut muslim. Muslim adalah orang yang menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh kepada Allah. Jadi, dapat dijelaskan bahwa “wujud pribadi muslim” itu adalah manusia yang mengabdikan dirinya kepada Allah, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Tuhan, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan adalah membentuk keselarasan dan keterpaduan antara faktor iman, Islam dan ikhsan. (Abdul Mujib 2006: 82)

Orang yang dapat dengan benar melaksanakan aktivitas hidupnya seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan penderitaan dan peperangan maka mereka disebut muslim yang takwa, dan dinyatakan sebagai orang yang benar. Hal ini merupakan pola takwa sebagai gambaran dari kepribadian yang hendak diwujudkan pada seorang muslim. Apakah pola ini dapat “mewujud” dan “mempribadi” dalam seseorang, sehingga nampak perbedaannya dengan orang lain, karena takwanya, maka orang itu adalah orang yang dikatakan sebagian seseorang yang mempunyai “Kepribadian Muslim”. (Abdul Mujib 2006: 82)

Definisi kepribadian Muslim sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003:111). Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya. (M. Atiyah al-Abrasyi, 1970:73).

Secara terminologi *syakhshiyah* Islam memiliki serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran agama Islam dan bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. (Abdul Mujib 2006: 82) Kepribadian muslim dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, dan berhadapan dengan orangtua, guru, teman sejawat, sanak famili, dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, dan sikap terpuji yang timbul dari dorongan batin. (Jalaluddin dan Utsman Said, 1994: 92)

Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu pada dasarnya adalah: “Pembentukan pribadi yang diarahkan pada pembentukan pandangan hidup yang mantap yang didasarkan pada

nilai-nilai Islam”. Dengan demikian maka seseorang yang memiliki pandangan hidup yang sesuai dengan konsep Islam adalah merupakan individu yang telah memiliki kepribadian Muslim yang utuh. Hal tersebut berarti bahwa seluruh individu diarahkan pada pembentukan pribadi dan memiliki pandangan hidup yang sama walaupun memiliki faktor bawaan yang berbeda (Jalaluddin, 2001:171). *Syakhshiyah* Muslim dapat dilihat dari *syakhshiyah* individu dan *syakhshiyah* dalam kelompok masyarakat (*ummah*). *Syakhshiyah* individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual, yang dimilikinya. Karena ada unsur *syakhshiyah* yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim menampilkan ciri khasnya masing-masing. Meskipun sebagai individu masing-masing *syakhshiyah* berbeda, tapi dalam pembentukan *syakhshiyah* muslim sebagai ummah, perbedaan itu perlu dipadukan. Setiap muslim wajib menunjukkan ketundukan yang optimal zat yang memiliki sesembahannya sebagai kerangka acuan dalam pembentukan *syakhshiyah* muslim sebagai ummah, sehingga diharapkan akan terbentuk sikap yang secara umum adalah sama. (Jalaluddin, 2001: 176)

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu, sebagai individu

setiap muslim memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum. (Jalaluddin dan Utsman Said, 1994: 92)

Syakhshiyah sangat perlu dibahas dalam kajian pendidikan Islam. Karena *syakhshiyah* manusia dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat penting. *Syakhshiyah* muslim inilah yang merupakan ciri-ciri khas pada seseorang manusia yang beragama Islam yang merupakan hasil dari proses pendidikan Islam, sehingga menjadi manusia Muslim dengan kepribadian yang baik.

Dengan demikian, *syakhshiyah* muslim adalah *syakhshiyah* seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. *Syakhshiyah* yang cerminan tingkah laku dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan dalam Islam. *Syakhshiyah* Muslim adalah *syakhshiyah* yang patuh dan berserah diri kepada Allah Subhanallahu Wata'alla.

b. Unsur-Unsur Pembentukan Kepribadian Islam

Menurut Koentjaraningrat (1986) unsur-unsur dari kepribadian meliputi: pengetahuan, perasaan dan dorongan hati.

1) Pengetahuan

Pengetahuan sebagai salah satu unsur kepribadian memiliki aspek-aspek sebagai berikut: penggambaran, apersepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi yang berada di alam sadar manusia. Walaupun demikian, diakui bahwa banyak pengetahuan atau bagian dari seluruh

himpunan pengetahuan yang ditimbun oleh seorang individu selama hidupnya itu, seringkali hilang dari alam akalnya yang sadar, atau dalam "kesadarannya," karena berbagai macam sebab.

Walaupun demikian perlu diperhatikan bahwa unsur-unsur pengetahuan tadi sebenarnya tidak hilang lenyap begitu saja, melainkan hanya terdesak masuk saja ke dalam bagian dari jiwa manusia yang dalam ilmu psikologi disebut alam "bawah-sadar" (*sub-conscious*). Pengetahuan individu di alam bawah sadar larut dan terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang seringkali tercampur satu sama lain dengan tidak teratur.

Proses itu terjadi karena tidak ada lagi akal sadar dari individu bersangkutan yang menyusun dan menatanya dengan rapi walaupun terdesak ke alam bawah sadar, namun kadang-kadang bagian-bagian pengetahuan tadi mungkin muncul lagi di alam kesadaran dari jiwa individu tersebut. Unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya.

Ada bermacam-macam hal yang dialami melalui penerimaan pancainderanya serta alat penerima atau reseptor organismanya yang lain, sebagai getaran eter (cahaya dan warna), getaran akustik (suara), bau, rasa, sentuhan, tekanan mekanikal (berat-ringan), tekanan termikal (panas-dingin) dan sebagainya, yang masuk ke dalam sel-sel tertentu di bagian-bagian tertentu dari otaknya.

Di sana berbagai macam proses fisik, fisiologi, dan psikologi terjadi, yang menyebabkan berbagai macam getaran dan tekanan tadi diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan atau diproyeksikan oleh individu tersebut menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan tadi. Seluruh proses akal manusia yang sadar (*conscious*) tadi, dalam ilmu psikologi disebut "*persepsi*."

Penggambaran tentang lingkungan tersebut di atas berbeda dengan misalnya sebuah gambar foto yang secara lengkap memuat semua unsur dari lingkungan yang terkena cahaya sehingga ditangkap oleh film melalui lensa kamera. Penggambaran oleh akal manusia hanya mengandung bagian-bagian khusus yang mendapat perhatian dari akal si individu, sehingga merupakan, suatu penggambaran yang terfokus pada bagian-bagian khusus tadi.

Apabila individu tadi menutup matanya, maka akan terbayang dalam kesadarannya penggambaran yang berfokus dari alam lingkungan yang baru saja dilihatnya. Bilamana penggambaran tentang lingkungan dengan fokus kepada bagian-bagian yang paling menarik perhatian seorang individu, diolah dalam akalnya dengan menghubungkan penggambaran tadi dengan berbagai penggambaran lain sejenis yang pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalnya dalam masa yang lalu, yang timbul kembali sebagai kenangan atau penggambaran lama dalam kesadarannya.

Penggambaran baru dengan pengertian baru seperti itu, dalam ilmu psikologi disebut apersepsi. Ada kalanya suatu persepsi, setelah diproyeksikan kembali oleh individu, menjadi suatu penggambaran berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian yang menyebabkan individu tertarik dan lebih intensif memusatkan akalnya terhadap bagian-bagian khusus tadi. Penggambaran yang lebih intensif terfokus, yang terjadi karena pemusatan akal yang lebih intensif tadi, dalam ilmu psikologi disebut "pengamatan."

Konsep adalah penggambaran abstrak tentang bagian-bagian dari berbagai penggambaran lain yang sejenis, berdasarkan azas-azas tertentu secara konsisten. Dengan proses akal itu individu mempunyai suatu kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak yang sebenarnya dalam kenyataan tidak serupa dengan salah satu dari berbagai macam penggambaran yang menjadi bahan konkret dari penggambaran baru itu.

Fantasi adalah penggambaran tentang lingkungan individu yang ditambah-tambah dan dibesar-besarkan, dan ada yang dikurangi serta dikecil-kecilkan pada bagian-bagian tertentu; ada pula yang digabung-gabungkan dengan penggambaran-penggambaran lain, menjadi penggambaran yang baru sama sekali, yang sebenarnya tidak akan pernah ada dalam kenyataan. Contoh menggambarkan ayam bertanduk, atau anjing yang bisa berbicara dan sebagainya.

Kemampuan akal manusia untuk membentuk konsep, serta kemampuannya untuk berfantasi, sudah tentu sangat penting bagi makhluk manusia. Ini disebabkan karena tanpa kemampuan akal untuk membentuk konsep dan penggambaran fantasi, terutama konsep dan fantasi yang mempunyai nilai guna dan keindahan, artinya kemampuan akal yang kreatif, maka manusia tidak akan dapat mengembangkan cita-cita serta gagasan-gagasan ideal, manusia tidak akan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dan manusia tidak akan dapat mengkreasikan karya-karya keseniannya.

2) Perasaan

Koentjaraningrat (2009: 84) menyatakan bahwa perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai keadaan positif atau negatif. Suatu perasaan yang selalu bersifat subyektif karena adanya unsur penilaian, yang biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seorang individu.

Kehendak itu bisa juga positif, artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya sebagai suatu hal yang akan memberikan kenikmatan kepadanya, atau bisa juga negatif, artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya. Alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan.

Kalau orang pada suatu hari yang luar biasa panasnya melihat papan gambar reklame minuman es kelapa muda berwarna merah muda yang tampak segar dan nikmat, maka persepsi itu menyebabkan seolah-olah terbayang di mukanya suatu penggambaran segelas es kelapa muda yang dingin, manis, dan menyegarkan pada waktu hari sedang panas-panasnya, yang seakan-akan demikian realistiknya sehingga keluarlah air liurnya.

Apersepsi seorang individu yang menggambarkan diri sendiri sedang menikmati segelas es kelapa muda tadi menimbulkan dalam kesadarannya suatu "perasaan" yang positif, yaitu perasaan nikmat, dan perasaan nikmat itu sampai nyata mengeluarkan air liur. Sebaliknya, kita dapat juga menggambarkan adanya seorang individu yang melihat sesuatu hal yang buruk atau mendengar suara yang tidak menyenangkan, mencium bau busuk dan sebagainya.

Dugaan-dugaan atau persepsi seperti itu dapat menimbulkan kesadaran akan perasaan yang negatif, karena dalam kesadaran terkenang lagi misalnya bagaimana kita menjadi muak karena sepotong ikan yang sudah busuk yang kita alami di masa yang lampau. Apersepsi tersebut mungkin dapat menyebabkan kita menjadi benar-benar merasa muak apabila kita mencium lagi bau ikan busuk.

Suatu perasaan bisa berwujud menjadi kehendak, suatu kehendak juga dapat menjadi sangat keras, dan hal itu sering terjadi apabila hal yang dikehendaki itu tidak mudah diperoleh, atau sebaliknya. Suatu kehendak yang kuat/keras disebut dengan keinginan. Suatu keinginan juga bisa menjadi sangat besar, dan bila hal ini terjadi maka disebut dengan emosi.

3) Dorongan Naluri

Kesadaran manusia menurut para ahli psikologi juga mengandung berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena pengaruh pengetahuannya, melainkan karena sudah terkandung dalam organismenya, dan khususnya dalam gen-nya (dirinya) sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri pada tiap makhluk manusia tersebut, disebut dorongan (drive).

Naluri yang terkandung dalam diri manusia sangat beragam (Koentjaraningrat, 2009: 84), beberapa ahli memiliki perbedaan, namun mereka sepakat bahwa ada paling sedikit tujuh macam dorongan naluri, yaitu:

- a) dorongan untuk mempertahankan hidup. Dorongan ini memang merupakan suatu kekuatan biologi yang juga ada pada semua makhluk di dunia ini dan yang menyebabkan bahwa semua jenis makhluk mampu mempertahankan hidupnya di muka bumi ini,

- b) dorongan sex. Dorongan ini malahan telah menarik perhatian banyak ahli psikologi, dan berbagai teori telah dikembangkan sekitar soal ini. Suatu hal yang jelas adalah bahwa dorongan ini timbul pada tiap individu yang normal tanpa terkena pengaruh pengetahuan, dan memang dorongan ini mempunyai landasan biologi yang mendorong makhluk manusia untuk membentuk keturunan yang melanjutkan jenisnya (regenerasi),
- c) dorongan untuk usaha mencari makan. Dorongan ini tidak perlu dipelajari, dan sejak bayi pun manusia sudah menunjukkan dorongan untuk mencari makan, yaitu dengan mencari susu ibunya atau botol susunya, tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan tentang adanya hal-hal itu tadi,
- d) dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia. Dorongan ini memang merupakan landasan biologi dari kehidupan masyarakat manusia sebagai makhluk kolektif,
- e) dorongan untuk meniru tingkah-laku sesamanya. Dorongan ini merupakan sumber dari adanya beraneka warna kebudayaan di antara manusia, karena adanya dorongan ini manusia mengembangkan adat yang memaksanya berbuat konform dengan manusia sekitarnya,

- f) dorongan untuk berbakti. Dorongan ini mungkin ada dalam naluri manusia, karena manusia merupakan makhluk, yang hidup kolektif, sehingga untuk dapat hidup bersama dengan manusia lain secara serasi ia perlu mempunyai suatu landasan biologi untuk mengembangkan rasa altruistik, rasa simpati, rasa cinta dan sebagainya, yang memungkinkannya hidup bersama itu. Kalau dorongan untuk berbagai hal itu diekstensikan dari sesama manusianya kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaanya dianggap berada di luar akalinya, maka akan timbul religi, dan
- g) dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, atau gerak. Pada seorang bayi dorongan ini sudah sering tampak pada gejala tertariknya seorang bayi kepada bentuk-bentuk tertentu dari benda-benda di sekitarnya, kepada warna-warna cerah, kepada suara nyaring dan berirama, dan kepada gerak-gerak yang selaras.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Islam

Kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor pembawaan, yaitu potensi yang dibawa seseorang sejak lahir, baik dalam bentuk fisik dan non fisik. *Kedua*, faktor lingkungan yaitu segala sesuatu di luar potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi bawaan manusia adalah potensi yang memerlukan pendidikan dan pembiasaan, membiarkan potensi bawaan tumbuh secara alamiah tanpa

bantuan pendidikan sangat memungkinkannya kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran. (Abd. Haris, 2012:100)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang, (Ali Syari'ati, 1982:63-64) yaitu:

- 1) Faktor ibu yang memberi struktur dan dimensi keruhanian yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.
- 2) Faktor ayah yang memberikan dimensi kekuatan dan harga diri.
- 3) Faktor sekolah yang membantu terbentuknya sifat lahiriyah.
- 4) Faktor masyarakat dan lingkungan yang memberikan lingkungan empiris.
- 5) Faktor kebudayaan umum dan masyarakat yang memberikan corak pada kehidupan manusia.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa faktor individu sangat mempengaruhi faktor masyarakat pada umumnya. Ibu dan ayah ataupun keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan dan pembentukan kepribadian yang Islami. Pembentukan kepribadian Muslim dari setiap individu akan membangun suatu bentuk kepribadian *ummah* dalam suatu komunitas masyarakat yang berkepribadian Islami.

Menurut Marcel A. Boesard yang dikutip M. Rasyidi (1980:157) ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi kepribadian seseorang: *Pertama*, adanya wahyu Tuhan yang memberi ketetapan

kewajiban pokok yang harus dilaksanakan seorang Muslim. *Kedua*, praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. *Ketiga*, konsep Al Qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang.

Hal yang sama dengan ungkapan di atas menurut al-Nabhani sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin (2008:81-82) bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang itu dilatari oleh dua faktor utama. *Pertama*, persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berfikirnya terhadap suatu fakta. *Kedua*, Kecenderungan yang terdapat dalam jiwa seseorang terhadap suatu fakta. Faktor pertama berhubungan dengan aktivitas intelektual atau penalaran terhadap fakta, dan faktor kedua berkaitan dengan sikap jiwa manusia, yaitu cara seseorang berbuat untuk memuaskan segala kebutuhan dan keinginannya, yang dicirikan oleh adanya kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu.

Dengan demikian, jelas bahwa kepribadian Muslim itu dipengaruhi oleh faktor dasar (potensi) manusia dan faktor ajar (lingkungan) yang melingkupinya, terutama ajaran agama Islam.

d. Proses Pembentukan Kepribadian Islam

Ramayulis (2008:71) mendeskripsikan istilah Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *Homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *Homoreligious* artinya makhluk yang beragama.

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak di dalam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Pandangan ini bersumber dari firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (terj.quran.kemenag.go.id)

Syakhshiyah tidak dapat dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Ada tahapan-tahapan yang berperan dan harus dilalui sehingga pembentukan *syakhshiyah* bisa berhasil dan terwujud.

1) Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk *syakhshiyah* dalam Pendidikan Islam. Orang tua menjadi penanggung jawab bagi masa depan anak-anaknya, maka setiap orang

tua harus menjalankan fungsi edukasi. Mengenalkan Islam sebagai ideologi agar mereka mampu membentuk pola pikir dan pola sikap islami yang sesuai dengan *aqidah Syari'ah* Islam.

2) Peran Negara

Negara harus mampu membangun pendidikan yang mampu untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter islami dengan cara menyusun kurikulum yang sama bagi seluruh sekolah dengan berlandaskan *aqidah* Islam, melakukan seleksi yang ketat, terhadap calon-calon pendidik, pemikiran diajarkan untuk diamalkan, dan tidak meninggalkan pengajaran sains, teknologi maupun seni. Semua diajarkan tetap memperhatikan kaidah *syara'*.

3) Peran Masyarakat

Masyarakat juga ikut serta dalam pembentuk *syakhshiyah* dalam pendidikan Islam karena dalam masyarakat kita bisa mengikuti organisasi yang berhubungan dengan kemashlatan lingkungan. Dari sini tanpa kita sadari pembentukan *syakhshiyah* dapat terealisasi. Dalam masyarakat yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan, maka baiklah untuk menciptakan *syakhshiyah* berakhlakul karimah. (Abdul Mujib, 2006: 33)

Ketiga peranan diatas sangat berperan aktif dalam pembentukan *syakhshiyah* dalam pendidikan Islam karena semua saling mempengaruhi untuk pembentuknya. Adapun tahapan yang

dilakukan dalam proses pembentukan *syakhshiyah* muslim adalah sebagai berikut:

1) *Tazkiyah Al-Nafs*

Upaya membentuk pribadi-pribadi yang teguh pada *syahadah* primordialnya Rasulullah tidak langsung men-*ta'lim*, men-*tarbiyah* men-*ta'dib* umatnya. Proses pendidikan yang dilalui beliau menjadi cermin baginya dalam mendidik umatnya. Dengan kejadian pembelahan dan pembersihan hati beliau, kemudian diisi dengan ilmu dan keimanan, seringnya beliau mengasingkan diri di gua hira dengan tujuan untuk mensucikan diri dan menghindar dari pengaruh negatif kemaksiatan. Tentunya semua itu bertujuan untuk proses *Tazkiyah al-Nafs* yang mengantarkan beliau pada kondisi siap untuk di-*ta'lim* di-*tarbiyah* dan di-*ta'dib* Allah Subhanallahu Wa Ta'alla. (Al Rasyidin, 2008:86-87)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan dalam membentuk *syakhshiyah* muslim yang sebenarnya harus diawali dengan proses *Tazkiyah al-Nafs*, yaitu proses pensucian diri dan hati manusia dari segala kotoran, penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian ilmu atau pendidikan dapat dilakukan dengan mudah, sebab manusia tersebut telah bersih dan sehat dari berbagai bentuk kotoran dan penyakit.

al-'Ilm di dalam Islam harus di-*ta'lim*, di-*tarbiyah* atau di-*ta'dibkan* ke dalam diri agar menjadi *syakhshiyah* seorang Muslim adalah *al-Nur* (cahaya, kebenaran, hidayah Allah). Agar *al-Nur*, *al-Haq* atau *al-Huda* tersebut tertanam dan bersemi dalam diri seseorang Muslim sehingga terbentuk *syakhshiyah Islamiyah*, maka *nafs*, *qalb*, *'aql* dan *jasad*-nya harus terlebih dahulu di-*tazkiyah* (dibersihkan atau disucikan). Sebab cahaya, kebenaran atau hidayah Allah Subhanallahu Wa Ta'alla mustahil dapat ditanamkan dan bersemi dalam diri dan menghantarkan seseorang pada kepribadian *syakhshiyah Islamiyah*, manakala *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *jasad*-nya masih kotor atau dicemari oleh dosa dan maksiat. Karenanya, langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses pembentukan *syakhshiyah Islamiyah* (*takwin al-Syakhshiyah al-Islamiyah*) adalah pensucian (*tazkiyah*) ruh dan jasad dari berbagai sifat dan perilaku maksiat, baru kemudian pengisian *nafs*, *qalb*, dan *'aql* dengan keimanan dan *al 'ilm* (*'aqidah wa al-nur*). (Al Rasyidin, 2008:87-88)

Berdasarkan keterangan di atas, langkah yang pertama dan utama dalam proses pembentukan *syakhshiyah muslim* adalah *Tazkiyah al-Nafs* yaitu pensucian diri dari segala kotoran dan kemaksiatan, karena ilmu Allah dilambangkan dengan *al-Nur* dan *al-Nur* Allah tidak akan dapat bersemi di hati dan diri manusia yang penuh dengan kemaksiatan.

2) Proses Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan untuk melatih keterampilan aspek-aspek jasmaniah yang berkaitan dengan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, misalnya pembiasaan shalat lima waktu yang dapat dikontrol, baik gerakan-gerakan maupun bacaan-bacaan yang dilakukan. Dengan pembiasaan, akan diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, misalnya anak akan melakukan shalat dengan gerakan dan bacaan yang benar. Jadi, tujuan utama dari pembiasaan ini adalah menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai dengan baik. (Ahmad D Marimba, 1987:76)

alat-alat dalam rangka pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, antara lain:

- a) Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang segaris dan searah dengan maksud pembentukan, misalnya teladan, anjuran, perintah, latihan-latihan, hadiah-hadiah kompetisi dan sebagainya.
- b) Alat-alat tidak langsung, bersifat mencegah dan menekan hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan, misalnya koreksi dan pengawasan, larangan-larangan, hukuman dan sebagainya. (Abd. Haris, 2012:105)

Pembiasaan ini tepat dilakukan pada masa anak-anak (usia 0 – 2 tahun), masa kanak-kanak (2 – 7 tahun), separuh masa

sekolah (7 – 13 tahun), dan seterusnya. Pada masa anak-anak dan kanak-kanak dibiasakan untuk hidup teratur dan senang kebersihan, sedangkan masa sekolah (intelektual) sudah dapat dibiasakan untuk shalat dan berpuasa. (Abd. Haris, 2012 :105-106)

3) Pembentukan Pengertian, Sikap dan Minat

Pembentukan pengertian, sikap, dan minat merupakan kelanjutan dari pembiasaan dan sebagian sudah dikenalkan pada tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan. Dengan pembentukan pengertian, apa yang sudah biasa dikerjakan dapat dipahami oleh si anak, dan dalam pembentukan pengertian ini seharusnya ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang berkaitan dengan masalah kepercayaan. Misalnya rukun iman dan rukun Islam harus diajarkan dengan pengertian dan pemahaman, dengan menggunakan tenaga kejiwaan. (Ahmad D Marimba, 1987:77)

Pembentukan pengertian, sikap, dan minat akan diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Pengertian tentang pokok-pokok pembinaan dalam amalan jiwa serta sangkut pautnya dengan amalan jasmaniah. Pengertian ini meliputi nilai-nilai kesusilaan, tentang apa yang baik dan benar.
- b) Kecintaan kepada kebaikan dan kebencian terhadap kejahatan, sehingga akan didapatkan sesuatu yang dapat

mendorong untuk mengerjakan amalan yang baik dan meninggalkan amalan yang jahat.

- c) Rasa berkepentingan dalam soal-soal pelaksanaan kebaikan dan memperbesar minat kepada hal-hal yang baik, dan selanjutnya minat itu dapat mendorong pelaksanaan akan perbuatan yang telah dipahami. (Abd. Haris 2012:106-107)

Ketiga hasil di atas akan menjurus ke arah keyakinan dengan sadar (bukan ikut-ikutan) terhadap pokok kepercayaan yang akan ditanamkan dalam pembentukan keruhanian yang luhur. Alat-alat yang dipakai dalam tahapan pembiasaan masih dapat dipergunakan pada tahap ini, tetapi lebih ditekankan pada kesadaran sang anak itu sendiri.

Pada tahap kedua ini dititikberatkan pada perkembangan akal, minat, dan sikap (pendirian) dengan tiga jalur pembentukan, yaitu:

- a) Pembentukan *formil*, yaitu pembentukan yang dilaksanakan dengan latihan-latihan cara berfikir yang baik, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian yang tepat).
- b) Pembentukan *materiil*, yaitu pembentukan yang berkenaan dengan pemberian ilmu pengetahuan, misalnya, ilmu-ilmu duniawi, ilmu-ilmu kesusilaan, ilmu-ilmu keagamaan, dan lain sebagainya.
- c) Pembentukan *intensil*, yaitu pembentukan yang berupa pengarahan. Dalam pendidikan Islam pengarahan itu sudah

jelas, yaitu kearah terbentuknya *syakhshiyah* muslim. (Abd. Haris, 2012:107)

Pembentukan pengertian, sikap dan minat ini dilaksanakan pada masa sekolah (umur 7-13 tahun), masa remaja (umur 13-21 tahun), masa permulaan dewasa (umur 21 tahun), dan seterusnya. Anak-anak biasanya sanggup menerima pengertian terutama yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaannya pada level pertama. Pengetahuan keagamaan, nilai-nilai kemasyarakatan, dan kesusilaan dapat dipahami secara berangsur-angsur. Semua ini akan membantu dalam perkembangan *syakhshiyah* seseorang di masa dewasa.

2) Pembentukan Keruhanian yang Luhur

Pembentukan keruhanian yang luhur ini dilakukan dengan menggunakan tenaga budi dan tenaga-tenaga kejiwaan yang lain sebagai tambahan. Dengan pembentukan keruhanian yang luhur, akan dihasilkan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Dengan pembentukan ini, segala yang ada dalam pikiran seseorang yang dipilih dan diputuskannya, serta yang dilakukannya, adalah berdasarkan keinsafan sendiri dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. (Abd. Haris, 2012:107)

Pada tahap ini proses yang ada tepat disebutkan dengan “pendidikan diri sendiri” Budi menjadi tenaga yang sangat diperlukan dalam pembentukan tahap ini. Budi yang dapat bekerja dengan baik

akan mengarahkan akal dan menekan tenaga-tenaga yang lebih rendah. Apabila budi seseorang bekerja dengan baik maka hasil yang akan diperoleh adalah *syakhshiyah* yang sempurna.

Masa yang tepat untuk pembentukan *syakhshiyah* keruhanian yang luhur adalah masa dewasa sampai pada masa kesempurnaan. Sesuatu yang dapat ditanamkan pada masa ini adalah kepercayaan yang terdiri dari rukun iman yang enam, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam (Ahmad D Marimba, 1987:80)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan lingkungan Pendidikan.

Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya. Menurut Noeng Muhadjir, jenis penelitian ini memiliki 2 (dua) model yaitu :

1. Studi Pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris di lapangan untuk mendapatkan bukti kebenaran (eviensi) empiris. Dalam model ini analisisnya menggunakan content analysis, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan komunikasi, khususnya isi pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak koran atau buku. Secara teknis penerapan ini meliputi:
 - a. klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi.
 - b. penetapan kriteria sebagai dasar klasifikasi; penggunaan Teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.
2. Studi Pustaka yang lebih membutuhkan olahan filosofis dan teoritis. Model penelitian ini adalah bentuk penelitian literer dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau

memformulasikan suatu ide pemikiran melalui Langkah-langkah penafsiran terhadap teks, baik berupa teks wahyu (Al Qur'an dan Hadits nabi) maupun teks non wahyu semisal kitab kuning. Analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks dengan signifikansi/relevansi konteks lazim dikenal dengan analisis hermeneutis. Di kalangan para ahli terdapat beragam pendapat menyangkut analisis hermeneutis sebagai “seni” melakukan interpretasi. Clark Moustakas menyebutkan 4 (empat) kriteria dalam proses analisis hermeneutis yaitu:

- a. Fiksasi (penetapan) makna teks.
- b. Pengekangan pengaruh subyektifitas diri.
- c. Keharusan menginterpretasi teks sebagai suatu keutuhan dengan memahami interkoneksi makna di dalamnya.
- d. Penjelajahan kemungkinan multi interpretasi terhadap teks. (Tim Prodi PAI FAI UNDARIS, 2017:11-12).

Teori-teori tentang penelitian kepustakaan (*library research*) dapat ditemukan dalam buku-buku pegangan (*hand book*) metodologi penelitian. Namun, pembahasannya masih dalam tataran pragmatis belum mengkaji tentang penelitian kepustakaan secara komprehensif, terutama tentang kedudukan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam ragam penelitian, kemudian bagaimana mendesain dan melaksanakannya. Oleh karena itu, langkah awal memahami kedudukan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mencermati jenis-jenis penelitian terlebih dahulu. Hamzah (2020: 3)

Ragam penelitian kepustakaan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian, yaitu:

1. Studi Teks Kewahyuan

Bidang kewahyuan adalah penelitian terhadap teks-teks al qur'an atau kitab lain yang membahas masalah tertentu, seperti prinsip-prinsip hukum dalam al-qur'an. Selain itu permasalahan lain yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Kajian Pemikiran Tokoh

Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut dapat berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya. Jika tokoh yang ingin diteliti tidak meninggalkan karya maka untuk dapat mendapatkan data harus melibatkan berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan tokoh tersebut.

3. Analisis Buku Teks

Analisis buku teks adalah buku-buku pelajaran dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Analisis buku teks pelajaran di sekolah, biasanya bersifat evaluasi untuk mengukur relevansi materi buku dengan perkembangan sosial budaya masyarakat dan perkembangan teknologi mutakhir. Khusus penelitian kepustakaan referensi perguruan tinggi, lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.

4. Kajian Sejarah

Hampir seluruh penelitian sejarah menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Data yang diteliti tidak hanya buku-buku teks, melainkan juga benda-benda peninggalan. Penelitian sejarah tidak sebatas membaca peristiwa di masa lampau, melainkan mengungkap peristiwa-peristiwa di balik bukti-bukti sejarah yang ada Hamzah (2020: 24).

Hadi (1980) seperti dikutip dalam Amir Hamzah (2020: 3) bahwa menjelaskan tentang pembagian beberapa jenis penelitian, antara lain:

1. Bidang, yaitu penelitian pendidikan, sejarah, bahasa, ilmu teknik, biologi, ekonomi dan sebagainya.
2. Tempat, yaitu laboratorium, perpustakaan, dan lapangan (*field research*).
3. Pemakaian, yaitu penelitian murni (*pure research*)
4. Tujuan umum, yaitu eksploratif, developmental, dan verifikatif
5. Taraf, yaitu penelitian deskriptif dan inferensial.

Penelitian ini bersifat Deskriptif kualitatif yaitu suatu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil di gali melalui sumber data penelitian. Berdasarkan tersebut dapat disimpulkan Penelitian ini merupakan penelitian studi pemikiran tokoh. Penelitian yang dikategorikan dalam jenis kualitatif ini merupakan penelitian pemikiran tokoh pada masa lampau. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *historical approach* atau pendekatan sejarah dalam

menganalisis data-data, ide gagasan dan pemikiran Taqiyuddin an Nabhani. Pendekatan historis ini digunakan untuk memotret pemikiran Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi tentang konsep pembentukan kepribadian Islam. (Sugiyono 2010: 206)

Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, tabloid dan surat kabar/koran. Kajian ini memuat atau menggali gagasan yang terkait dengan topik kajian dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (*Literature*), peneliti memilih dan mengkaji bahan-bahan yang berkaitan dengan pembentukan *syakhshiyah* Islam dalam prespektif Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi.

B. Sumber Data

Dalam upaya pengumpulan data demi kesempurnaan dan kelengkapan data penulis mendapatkan sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam serta berbagai sumber data sebagai penunjang dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini untuk itu penulis membagi dua bagian dalam mengelompokkannya yaitu:

1. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Karena penulisan ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka sumber data diperoleh dari data bersifat literer dari berbagai buku pokok pemikiran tokoh yang karya dan pemikirannya tentang Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi. Adapun sumber primer adalah acuan utama dipakai oleh peneliti dalam penulisan proposal skripsi ini. Maka peneliti memakai sumber primer buku karya Taqiyuddin an Nabhani yang berjudul Kepribadian Islam (*asy-Syakhsiyyah al- Islamiyyah*) jilid 1, buku karya M. Ali Dodiman yang berjudul Syekh Taqiuddin an Nabhani penyeru khilafah dari Tanah Al Quds, serta sumber primer buku karya KH. Imam Zarkasyi bersama KH. R. Zainuddin Fennanie dengan judul Pedoman Pendidikan Modern Imam Zarkasyi dari Gontor merintis Pesantren Modern, dan buku karya Ahmad Ja'farul Musadad yang berjudul KH. Imam Zarkasyi dari Gontor untuk Dunia. Kemudian didukung dengan sumber sekunder sebagai pelengkap dan penguat dalam data penelitian ini. (Rianto Adi, 2005:57)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dokumen dan publikasi. Guna mendukung penelitian ini peneliti menggunakan sumber data seperti; buku pendukung, majalah, jurnal, surat kabar/Koran, internet, buku, booklet, artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. (Rianto Adi, 2005:57)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2015: 224)

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumenter yang dimulai dengan melakukan inventarisasi dan seleksi karya Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi yang relevan dengan kajian penelitian. (Hamzah 2020: 58)

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya sumber primer, sekunder, dan tersier.

3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik situasi ilmiah.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau *trustworthness*.
5. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian. (Hamzah, 2020: 60)

D. Analisis Data

Menurut Borgdan & Biklen (1982) seperti dikutip oleh Hamzah (2020: 60) berpendapat analisa data kualitatif termasuk kepustakaan adalah cara berpikir untuk mencari pola berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara keseluruhan, menyusun dalam satuan yang dikategorisasikan, kemudian melakukan pengodean berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan, dan pemeriksaan keabsahan data. Hasil temuan di tafsirkan dalam olah data hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tujuan penelitian sesuai dengan aspek-aspek data yang tersusun berdasarkan pola-pola yang diperoleh di lapangan.

Menurut Creswell (2012) seperti dikutip oleh Hamzah (2020: 60), analisis adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Hamzah (2020: 61) Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Dengan demikian, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sebelum sampai pada analisis data, penulis membaca terlebih dahulu buku-buku maupun sumber lain yang membahas pendidikan pada masa orde lama sampai dengan orde baru dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan tulisan ini, lebih jauh lagi penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. (Sugiyono 2015: 245)

Analisis dalam semua jenis penelitian merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara keseluruhan. (Hamzah, 2020: 61)

Teknik Analisis Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola, membuang yang tidak perlu, hingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data yang selanjutnya. (Hamzah, 2019: 62) Mereduksi data berarti merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. (Sugiyono, 2015: 247)

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penelitian kualitatif, dalam penyajian datanya dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Biasanya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2015: 249)

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Jadi, dari narasi tentang konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi dapat ditarik kesimpulan mengenai konsep Pendidikan dari kedua tokoh tersebut dalam membentuk *syakhshiyah* Islam, serta menggunakan teknik deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik analisis yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap konsep Pendidikan Islam menurut Syekh

Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu analisis perbandingan antara konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi dalam membentuk *Syakhshiyah Islam*.

3. Verifikasi Data

Istilah verifikasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah validasi dalam penelitian. Dalam studi kualitatif, verifikasi mengandung maksud validasi, sedangkan dalam studi kuantitatif menggunakan istilah validasi meskipun sebenarnya mengandung makna validasi. Validasi adalah tingkat pencapaian kebenaran dari kesimpulan atau konklusi. Validasi dalam penelitian kualitatif diperhatikan dalam dua hal yaitu validasi eksternal dan internal. (Hamzah, 2019: 63)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Syekh Taqiyuddin an Nabhani

a. Riwayat Hidup Syekh Taqiyuddin an Nabhani

M. Ali Dodiman (2019:9) mengutip mengenai biografi Syekh Taqiyuddin dalam karyanya yang berjudul “Syekh Taqiyuddin an Nabhani Penyeru Khilafah dari Tanah Quds” menjelaskan Nama Kunyah beliau adalah Abu Ibrahim. Nama lengkapnya Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthofa bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad bin Nashiruddin an Nabhani. Adapun nasab beliau, maka keluarga an Nabhani yang kepadanya beliau dinasabkan termasuk di antara keluarga dari kalangan terhormat (mulia), yang hidup di desa (Ijzim), selatan kota Haifa. Keluarga beliau adalah keluarga yang mulia, yang memiliki kedudukan tinggi dalam hal ilmu pengetahuan dan agama. Nasab keluarga beliau Kembali pada keluarga besar (trah) an Nabhani dari Kabilah al-Hanajirah di Bi’ras-Sab’a. *Bani* (keturunan) Nabhani merupakan orang kepercayaan Bani Samak dari keturunan Lakhm yang tersebar di wilayah-wilayah Palestina. Sedang Lakhm adalah Malik bin Adiy.

Muhammad Muhsin Rodhi (2012: 35) dalam karya *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam mendirikan Negara Khilafah Islamiyah* mengutip dari kitab *al Qabail al Arabiyah wa*

Salailiha fi Biladina Filasthin karya Musthofa Murad ad Dibagh halaman 134, 135, 149, Mereka memiliki bangsa dan suku yang banyak. Pada akhir abad ke-2 Masehi sekelompok dari Bani Lakhm tiba di Palestina bagian selatan. Bani Lakhm memiliki kebanggaan-kebanggaan yang teragung, dan di antaranya yang terkenal adalah Tamim ad Dariy ash-Shahabiy.

Syekh Taqiyuddin an Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1909. Syekh Taqiyuddin mendapat didikan ilmu dan agama di rumah, ayah an- Nabhani sendiri, seorang syekh yang *mutafaqqih fid din*. Ayah An Nabhani seorang pengajar ilmu-ilmu *syari'ah* di Kementrian Pendidikan Palestina. Sementara, ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu *syari'ah*, yang diperolehnya dari ayahnya, Syekh Yusuf bin Ismail an Nabhani. Yusuf an Nabhani adalah seorang qadhi (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah. (M. Ali Dodiman, 2019:11)

Ihsan Samarah (1991:5-8) dalam karyanya yang berjudul Syekh Taqiyuddin an Nabhani, meneropong Perjalanan Spiritual dan dakwahnya mengisahkan bahwa Syekh Taqiyuddin an-Nabhani mendapat perhatian dan pengawasan langsung kakeknya, dari jalur ibunya, Syekh Yusuf bin Ismail an Nabhani. Sungguh dalam suasana keagamaan yang kental seperti itu, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan dan pandangan hidup An-Nabhani. An-Nabhani telah

hafal alqur'an seluruhnya dalam usia yang amat muda, yaitu dibawah usia 13 tahun. Beliau sangat terpengaruh dengan kesadaran kakeknya, Syekh Yusuf. Beliau banyak belajar ilmu dari kakeknya yang mulia. Syekh Taqiyuddin juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik yang penting, mengingat kakeknya mengalami langsung peristiwa- peristiwanya karena mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah Utsmaniyah saat itu. Beliau juga banyak belajar dari forum-forum dan diskusi-diskusi fiqih yang diadakan kakeknya, Syekh Yusuf, khususnya diskusi tentang orang-orang yang menidolakan peradaban Barat. Kakeknya telah melihat tanda-tanda kecerdasan dan kejeniusan, Syekh Taqiyuddin An-Nabhani yang nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut. Sehingga telah menarik perhatian besar kakeknya. Oleh karenanya, kakeknya begitu memperhatikan Syekh Taqiyuddin dan berusaha meyakinkan ayahnya Syekh Ibrahim bin Musthafa mengenai perlunya mengirim Syekh Taqiyuddin ke Al-azhar untuk melanjutkan pendidikannya dalam ilmu syariah.

b. Latar Belakang Pendidikan Syekh Taqiyuddin an Nabhani

Syekh Taqiyuddin an Nabhani menerima pendidikan dasar-dasar ilmu Syariah dari ayah dan kakeknya, yang telah mengajarkan hafalan Al qur'an sehingga Syekh Taqiyuddin an Nabhani hafal Al Qur'an seluruhnya sebelum baligh. Di samping itu, an Nabhani juga

mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah negeri ketika beliau bersekolah di sekolah Dasar Ijzim.

Kemudian an-Nabhani berpindah ke sekolah menengah. Sebelum menamatkan sekolahnya di Akka, an Nabhani berpindah ke sebuah sekolah di Akkah untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah. Sebelum an Nabhani menamatkan sekolah di Akka, an- Nabhani telah bersekolah ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di Al Azhar, guna meswujudkan dorongan kakeknya, Syekh Yusuf an Nabhani. Syekh Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah Al Azhar, pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama beliau meraih Ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Lalu beliau melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang Al Azhar. Di samping itu an Nabhani banyak menghadiri halaqoh-halaqoh ilmiah di Al Azhar yang di ikuti oleh syekh-syekh Al Azhar, semisal Syekh Muhammad Al Khidhir Husain Rahimahumullah seperti yang pernah disarankan oleh kakek beliau. Hal itu dimungkinkan kerana sistem pengajarannya lama Al Azhar membolehkannya.

Meskipun Syekh Taqiyuddin menghimpun sistem Al Azhar lama dengan Darul Ulum, akan tetapi beliau tetap menampilkan keunggulan dan keistimewaan dalam keunggulan dan ketekunan belajar. Syekh Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan dosen-dosennya kerana kecermatannya dalam perdebatan, dan

diskusi-diskusi pemikiran, yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ilmu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya. Syekh Taqiyuddin menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama beliau menamatkan kuliahnya di Al Azhar Asy Syarif menurut sistem lama, dimana para mahasiswa dapat memilih beberapa syekh Al Azhar dan menghadiri halaqoh-halaqoh mereka mengenai bahasa Arab dan ilmu-ilmu *syari'ah* seperti *fiqh*, *ushul fiqh*, hadits, tafsir, tauhid (ilmu kalam), dan yang sejenisnya.

Dalam forum-forum halaqoh ilmiah tersebut, an Nabhani dikenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan Al Azhar, sebagai sosok yang mempunyai pemikiran yang jenih, serta kemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran. Demikian juga an Nabhani sangatlah bersungguh-bersungguh, tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar. (M. Ali Dodiman, 2019:21-23),

Muhammad Muhsin Rodhi (2012: 62) dalam karya *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam mendirikan Negara Khilafah Islamiyah* mengutip bahwa Syekh Taqiyuddin an Nabhani memperoleh banyak ijazah, yaitu : ijazah dengan predikat sangat memuaskan dari sekolah tingkat menengah (*ats-tsanawiyah*) Al Azhar, Diploma jurusan Bahasa Arab dan

sastranya dari Fakultas Darul Ulum Kairo, dan Diploma dari al Ma'had al-Ali li al-Qadha' asy-syar'iy filial Al Azhar jurusan peradilan. Tahun 1932 beliau lulus dari Al Azhar dengan memperoleh *asy-syahadah al'Alamiyah* (Ijazah setingkat Doktor) pada jurusan Syari'ah.

Nussrah Magazine dec/jan 2012/13 Safar 1434, dalam artikel berjudul "*The Founder of Hizbut Tahrir Syekh Taqiyuddin an Nabhani*" pada halaman 12, mengutip perkataan anaknya Syekh Taqiyuddin, "*A Palestinian newspaper wrote as the heading of its first page: "Congratulations from Plastine to Syekh Taqi ud Deen"*". (Sebuah surat kabar Palestina menulis sebagai judul halaman pertama: "Selamat dari (rakyat) Palestina kepada Syekh Taqiyuddin").

c. Pemikiran dan Karya-karya Syekh Taqiyuddin an Nabhani

Beberapa pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani yaitu tentang akal, masyarakat, kebangkitan, peradaban, ideologi dan pemikiran lainnya.

Syekh Taqiyuddin berpendapat bahwa akal adalah alat untuk memahami fakta (realitas) dan nash-nash. Akal bukanlah bagian dari organ tubuh tertentu akan tetapi merupakan proses berfikir. Proses berfikir terdapat empat unsur yang terlibat di dalamnya, yaitu: fakta/realita yang terindera, panca indera manusia, otak manusia, dan informasi sebelumnya yang

berkaitan dengan fakta/realita tersebut. Syekh Taqiyuddin menyamakan arti akal (*al'aqlu*), pemikiran (*al fikru*), dan kesadaran (*al idraku*) dengan mendefinisikannya sebagai berikut “Pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut”. Pendefinisian akal ini sekaligus membantah teori-teori berfikir yang disampaikan oleh orang sosialis dan komunis. Uraian tentang akal ini secara mendalam terdapat pdalam buku “*at Tafkir*”.

Adapun tentang masyarakat (*al mujtama'*) Syekh Taqiyuddin menjelaskan bahwa masyarakat bukan terdiri dari individu-individu saja sebagaimana pandangan Kapitalisme. Akan tetapi, masyarakat terdiri dari individu-individu, pemikiran, perasaan, dan aturan. Sehingga, siapa saja yang ingin mengubah masyarakat makai ia harus mengubah unsur-unsur yang ada di dalamnya tersebut, yaitu: pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, dan aturan-aturan, yang mempengaruhi individu-individu. Satu hal lagi yang beliau tegaskan bahwa dalam masyarakat harus terdapat interaksi terus-menerus. Penjelasan Syekh Taqiyuddin dalam masalah ini untuk mengubah presepsi umum yang menganggap masyarakat hanya sekedar kumpulan manusia saja. (M. Ali Dodiman, 2019:56)

Selain itu M. Ali Dodiman (2019:57), memaparkan mengenai masalah kebangkitan yang beliau bahas sebagai sebuah koreksi atas pemahaman-pemahaman yang keliru. Kebangkitan adalah meningkatnya taraf berfikir, bukan meningkatkatnya taraf berfikir, bukan meningkatnya tingkat ekonomi, tingkat saint, atau kemajuan materi. Karena, ketiga hal tadi tidak menjamin adanya kebangkitan pada suatu negara.

Kebangkitan yang hakiki tidak akan terjadi kecuali berdasarkan pada *mabda'* (ideologi). *Mabda'* beliau definisikan sebagai "*Aqidah aqliyah* darinya aturan (*nidzom*).” Beliau memandang bahwa ikatan ideologi inilah yang layak untuk mengikat manusia dengan manusia yang lain, bukan ikatan nasionalisme, patriotisme, atau ikatan maslahat.

Selain masalah di atas, dalam kitab-kitab karangannya nampak jelas kemampuan beliau dalam membedakan antara *hadlarah* (peradaban) dengan *madiniah*, ilmu dengan *tsaqofah*, metode ilmiah dengan metode rasional. Dalam pembahasan lainnya beliau mengoreksi pemikiran-pemikiran yang telah terpengaruh oleh filsafat asing dengan mengembalikan kepada peikiran-pemikiran pada masa para sahabat, yang menonjolantara lain pembahasan tentang pemahaman "*qadla wal qadhar*" dan "*hidayah wal dlalalah*." (M. Ali Doiman, 2019:57)

Syekh Taqiyuddina an Nabhani dapat memberikan sikap yang tepat dalam menyikapi peristilahan-peristilahan kontemporer baik dalam pemikiran maupun politik. Di satu sisi beliau mengambil makna istilah *dustur* (UUD), *qanun* (undang-undang), yang mana Islam membenarkannya untuk diambil karena kesesuaian dengan fakta yang didefinisikan (tidak bertentangan dengan Islam). Tetapi di sisi lain beliau menolak untuk mengambil istilah demokrasi, keadilan sosial, republik, dan kebebasan yang ada dalam pemahaman Barat. (M. Ali Dodiman, 2019:58)

Menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani manusia terdiri dari materi yang diberikan oleh Allah padanya naluri-naluri (*al gharaz*), berbagai kebutuhan fisik (*al hajatu al udlawiyah*), dan kemampuan berfikir (*at tafkir*). Syekh Taqiyuddin juga membedakan anatara ruh dalam pengertian rahasia kehidupan (nyawa) dengan ruh dalam pengertian kesadaran manusia akan hubungannya kepada Allah. Ruh dalam pengertian ini hanya dimiliki seorang mukmin terhadap Allah SWT. Dalam pandangan beliau manusia di seluruh masa adalah sama, *al gharizah* dan *al hajatu al udlawiyah* nya sama tidak bertambah atau berkurang. Oleh karena itu, sistem yang mengatur pemenuhan terhadap *al gharizah* dan *al hajatu al udlawiyah* dengan pemenuhan yang benar dapat menajamin ketenangan dan

kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat adalah sistem Islam. Sistem Islam layak untuk setiap waktu, tempat dan bagi manusia jenis/suku bangsa dan warna kulit apapun.

Kebanyakan karya Syekh Taqiyuddin an Nabhani berupa kitab-kitab *tanziriyah* penetapan pemahaman (pandangan) dan *tanzhimiyah* (penetapan peraturan), atau kitab-kitab yang dimaksud untuk mengajak kaum muslimin untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah. (M. Ali Dodiman, 2019:113). Oleh karena itu kitab-kitab Syekh Taqiyuddin terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan sosial dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ideologis dan politis bagi Hizbut Tahrir, di mana Syekh Taqiyuddin menjadi motornya. Karena beraneka ragamnya bidang kajian dalam kitab-kitab yang di tulis oleh Syekh Taqiyuddin, maka tak aneh bila karya-karya an Nabhani mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memoradum politik an Nabhani tulis untuk memecahkan berbagai masalah politik. Belum lagi banyak selebaran-selebaran dan penjelasan -penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik yang penting. (M. Ali Dodiman, 2019:114)

M. Ali Dodiman (2019:114) mengutip kembali dari Fahmi Jafar dalam bukunya *Nazhriyah at Turats* yang menjelaskan tentang karya-karya Syekh Taqiyuddin an Nabhani, baik yang berkenaan dengan politik maupun kesadaran, kecermatan, dan kejelasan serta sangat sistematis, sehingga beliau dapat menampilkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang distimbat dari dalil-dalil *syar'i* yang terkandung dalam Al Qur'an dan sunnah. Karya beliau dapat dikatakan sebagai sebuah usaha keras pertama yang disajikan oleh seorang pemikir muslim pada era modern ini di dalam jenisnya.

Karya-karya Syekh Taqiyuddin an Nabhani yang paling terkenal yang memuat pemikiran dan ijtihad beliau antara lain:

- 1) Taqiyuddin an Nabhani (2001M-1422H) dalam karyanya *Nidzomul Islam*, (Peraturan Hidup dalam Islam), berisikan tentang jalan menuju iman, kebangkitan, qadha qadhar, kepemimpinan berfikir dalam Islam (macam-macam ikatan dan ideologi), dakwah, hukum-hukum *syara'*, akhlak, serta rancangan UUD suatu pemerintahan.
- 2) Taqiyuddin an Nabhani (2001M-1422H), *At Takatul al Hizbi* (Pembentukan Partai Politik Islam), berisikan tentang makna dan jenis gerakan, tujuan gerakan adalah untuk

membangkitkan umat Islam, kritik dan solusi terhadap gerakan-gerakan Islam.

- 3) Taqiyuddin an Nabhani (2005M-1425H), *Mahafim Hizb at Tahrir* (Pemahaman mengenai Hizbut Tahrir), berisikan tentang fakta dunia Islam mulai dari masa kejayaan hingga kemunduran, sebab-sebab kemunduran, cara membangkitkan Islam, cara mengambil hukum *syara'* (*Ushul Fiqh*), pengemban dakwah yang benar dan *effective* (*amal jama'i*).
- 4) *An Nidzam Al Iqthishadi fil al Islami*, telah diterjemahkan dengan judul “Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam” oleh penerbit Risalah Gusti, dan ‘Sistem Ekonomi Islam’ oleh Al Azhar Press dan HTI Press. Buku ini menjelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan ekonomi. Keistimewaan buku ini terdapat dalam pendahuluannya yang membongkar kesalahan mendasar mereka yang menyamakan ilmu ekonomi dengan system ekonomi. Selebihnya adalah pembahasan beberapa fiqih namun dalam koridor sistematisasi. (Ali Dodiman 2019:116)
- 5) *An Nizamul Ijtima'i fil Islam*, (Sistem Masyarakat dalam Islam), berisikan tentang definisi masyarakat, perbedaan antara masyarakat yang khas dan tidak khas, serta perbedaan antara masyarakat Islam dan masyarakat lainnya.

- 6) *Nidzomul Hukm fil Islam* (Sistem Peradilan dalam Islam), salah satu bahasan adalah mengenai kholifah, sistem pemerintahan Islam secara detail dan sistematis. Pembahasan dasar pemerintahan dan perbedaannya dengan sistem-sistem pemerintahan yang ada saat ini, hingga pada strukturnya.
- 7) *Ad Dustur* (Undang-Undang Dasar), naskah ini adalah Rancangan Undang-Undang Dasar Islam yang disusun oleh Syekh Taqiyuddin an Nabhani.
- 8) *Muqaddimah Dustur* (Pengantar Konstitusi), berisi tentang penjelasan- mengenai kitab *ad-dustur*. Berisi pasal-pasal Dustur Daulah Khilafah disertai istimbath (penggalan dalil) nya. Buku ini pada tahun 2010 telah direvisi dengan memberikan tambahan-tambahan yang sebelumnya tidak terdapat pada cetakan yang pertama.
- 9) Taqiyuddin an Nabhani (2002M-1423H), *Ad Daulatul Islamiyah* (Negara Islam), berisikan tentang sejarah Rasulullah membentuk Negara Madinah sampai runtuhnya Daulah Islam dan metode untuk mengembalikannya.
- 10) Taqiyuddin an Nabhani (2003M-1424H), *Asy Syakhsiyah Al Islamiyah* (3 jilid), Kepribadian Islam berisikan tentang akhlak dan sunnah-sunnah nabi yang harus diteladani dan dimiliki setiap muslim, seperti ketaatan pada syariat, cinta,

dan benci hanya karena Allah, sabar, tawakkal, istiqomah dalam kebaikan, dan lain-lain.

- 11) *Mahafim Siyasiyah li Hizbut Tahrir* (Konsepsi Politik Hizbut Tahrir), secara garis besar kitab ini memiliki 6 bahasan, yaitu politik sebagai konsep dan metode yang dipergunakan semua ideologi untuk mencapai kekuasaan, posisi internasional, masalah-masalah dunia, sebab-sebab penderitaan dunia, bagaimana mempengaruhi politik dunia, dan kesadaran politik.
- 12) *Nazharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (Beberapa Pandangan Politik Hizbut Tahrir), salah satu bahasannya adalah mengenai kewajiban umat Islam.
- 13) *Nida' Haar* (Panggilan hangat dari Hizbut Tahrir untuk Umat Islam).
- 14) *Al Khilafah* (Sistem Khilafah), membahas makna, syarat, aparatur, dan hal-hal lain seputar kekhilafahan.
- 15) *At Tafkir* (Hakikat Berfikir), berisikan tentang definisi akal, metode berfikir, contoh-contoh aktifitas berfikir, dan berfikir memahami teks.
- 16) *Ad Dusiyah* salah satu babnya membahas mengenai qodo qodar.
- 17) *Sur''atul Badihah* (Berpikir Cepat), berisikan tentang tingkatan-tingkatan amal sehingga bila telah mengetahuinya,

seorang muslim bisa mengambil keputusan atau perbuatan secara cepat dan tepat.

18) *Nuqtatul Intilaq* (Titik Tolak), berisikan tentang tahapan dakwah, yaitu *nuqtatul ibtida* (titik awal), *nuqtatul intilaq* (titik tolak), dan *nuqtatul irtikaz* (titik sentral), terkait dengan makna dan apa saja yang harus diperhatikan dan dilakukan.

19) *Dukhul al-Mujtama* (Terjun ke dalam Masyarakat), berisikan tentang konsep perubahan masyarakat dan pemerintahan serta tata cara berdakwah kepada masyarakat.

20) *Inqadu Falisthin* (Membebaskan Palestina), berisikan tentang Islam yang telah hadir di Palestina sejak abad VII adalah akar yang sangat dalam, dan bahwa sebab utama kemunduran yang mendera Arab adalah karena umat ini telah menarik diri dan menyerahkan diri pada kekuasaan penjajah, dan ini adalah fakta.

21) *Risalah Arab*, adalah surat yang sangat panjang yang ditulis Syeikh Taqiyyudin kepada para peserta KTT. Beliau menekankan bahwa misi yang benar dan hakiki dari Arab adalah Islam; hanya di atas asas Islam sajalah pemikiran dan kebangkitan kembali politik umat Islam akan bisa dicapai.

22) *Tasalluh Mishar* (Peningkatan Kekuatan Senjata Mesir)

23) *Al-Ittifaqiyyah Ats Thuna* "iyyah *al Mishiiyyah as Suriyyah wal Yamaniyyah*.

24) *Hallu Qadiyah Falistin 'ala At Tariqah al-Amirikiyyah wal lukkiliziyyah*

25) *Nazhariyatul Faragh as Siyasi Haula Mashru" a Izan Hawar.*

Semua ini belum termasuk ribuan selebaran-selebaran mengenai pemikiran, politik, ekonomi, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir, dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah beliau sebarluaskan, setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syaikh Taqiyuddin an Nabhani. Di antara kitab itu adalah:

- a) *As-Siyasah al-Iqtisadiyah al-Muthla* (Politik Ekonomi yang Mulia)
- b) *Naqd al Ishtirakiyah al Marksiyah* (Kritik atas Komunisme Marxisme)
- c) *Kaifa Hudimat al-Khilafah* (Bagaimana Khilafah Dirobokan)
- d) *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-hukum Pembuktian)
- e) *Nizamul Uqubat* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam)
- f) *Ahkamus Salat* (Hukum-hukum Sholat)
- g) *Al-Fikr al Islami* (Pemikiran yang Islami)

Dan apabila karya-karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani di telaah dengan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan ilmu ushul, akan Nampak bahwa Syaikh Taqiyuddin sesungguhnya adalah seorang mujtahid yang mengikuti metode para fuqaha dan mujahidin terdahulu. Hanya saja An-Nabhani tidak

mengikuti salah satu aliran dalam ijtihad yang dikenal dikalangan Ahlus Sunnah. Artinya, An Nabhani tidak mengikuti suatu mazhab tertentu diantaranya mazhab-mazhab fiqih yang telah di kenal, akan tetapi An Nabhani memilih dan menetapkan ushul fiqih tersendiri yang khusus baginya, lalu atas dasar itu An Nabhani mengistimbathkan hukum-hukum *syara'*. Namun perlu diingat sini bahwa *ushul fiqh* Syekh Taqiyuddin an Nabhani tidaklah keluar dari metode fiqih Sunni, yang membatasi dalil-dalil *syar'i* pada Al Qur'an, *as sunnah*, *ijma'* sahabat, dan *qiyas syar'i*, yakni *qiyas* yang *illatnya* terdapat dalam nash-nash *syara'* semata.

2. Biografi K.H. Imam Zarkasyi

a. Riwayat Hidup K.H Imam Zarkasyi

Ayah KH. Imam Zarkasyi bernama R. Santoso, sementara ibunya bernama Siti Partiyah. Kedua orang tua Imam Zarkasyi dikenal keturunan kaum elit Jawa, bahkan dikisahkan bahwa ia masih memiliki keturunan dari Pangeran Hadiraha Adipati Anom, yang tak lain adalah putra dari seorang Sultan Kesepuluh Cirebon. ibunya lebih dekat dengan Keturunan Bupati Suradiningrat pada era Mangkubumen dan Penambangan. Imam Zarkasyi memiliki 11 bersaudara yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Ia merupakan putra bungsu dari 7 bersaudara tersebut yang dilahirkan pada 21 Maret 1910 M, dan wafat pada 30 Maret 1985 (Moh. Nurhakim, 2011:84). Nama-nama saudara Imam Zarkasyi yakni R.H.

Rachmat Sukarton (menjadi Kepala Desa Gontor), R. Ngt. Sumiyah Harjodipuro (menikah dan tinggal di kota Ponorogo), R. Ngt. Sukatmi Ibnu Hajar Imam Besari (menikah dan tinggal di kota Ponorogo), R.H. Ngt. Sumilah Imam Ngulama (istri seorang na'ib al-qadhi dan tinggal di Kawedanan Sampung, sebelah barat Kota Ponorogo), R.H. Ahmad Sahal, dan R.H. Zainudin Fananie. (M. Misbac, Muhammad Ghuftron dkk, 1996:3).

Pada masa kanak-kanak Imam Zarkasyi bukanlah masa yang menyenangkan. Ia lahir dan dibesarkan pada zaman penjajahan, atau disebut zaman paceklik. Pada tahun 1918, saat Imam Zarkasyi berusia 10 tahun, ayahnya meninggal. Kepergian sang ayah yang menghadap Kepada Yang Maha Kuasa, membuat kepemimpinan di Gontor mengalami penurunan dan belum memiliki pengganti. Dari tangan lembut dan kasih sayang seorang Ibu, ia tumbuh sebagai anak yang peduli akan pengetahuan serta mulai timbul kecintaan untuk berjuang dalam dunia tersebut. Ia selalu mengingat pesan yang pernah disampaikan ibundanya, bahwa “Kamu harus menjadi seorang yang alim dan sholih.” Dari sinilah berbagai hal dan tindak-tanduk KH. Imam Zarkasyi dimulai, semua dikerjakan dengan segenap hatinya. (M. Misbac, Muhammad Ghuftron dkk, 1996:3).

b. Latar Belakang Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi

Setelah beliau kehilangan sosok ayahnya, kini giliran sang Ibunda yang wafat. Ia kemudian belajar di berbagai tempat. Salah

satunya belajar di Pondok Pesantren Joresan. Aktivitas yang ia jalani tak lain adalah pada setiap pagi hari belajar di Desa Ngumplang, sementara sorenya ia rutin belajar di pesantren itu. Kitab yang pernah dipelajari di pesantren itu meliputi : *Ta'limual-Muta'allim*, *As-Sullam*, *Safinatun-Najah*, dan *Taqrib*. Di tempat lain ia belajar seperti di Ongko Loro, Wilayah Jetis. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi kajian Tauhid, Khatmil Qur'an, Barzanji, dan Khitabah. Ia juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Jamsaren, Solo, Jawa Tengah. Proses belajarnya, ia menimba banyak sekali ilmu dan mampu menggunakannya dengan seoptimal mungkin, bahkan potensinya sudah terlihat oleh Ustadz al-Hasyimi, bahwa dirinya adalah pemuda yang punya potensi luar biasa. Ia juga menimba ilmu di Sekolah Mambaul Ulum di tempat yang sama yaitu Solo (M. Misbac, Muhammad Ghufron dkk, 1996:3). Ketika berhasil menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Sumatra *Thawalib School* di Padang Panjang, Sumatra Barat pada tahun 1930. Di sekolah tersebut, jenjang waktu yang dibutuhkan selama 7 tahun, dan itu dibagi menjadi dua tingkat, yang pertama 4 tahun di jenjang Ibtidaiyah dan berlanjut 3 tahun di tingkat Tsanawiyah. Ketika Imam Zarkasyi belajar di Thawalib School, ia memulai sekolah di bangku kelas IV atau 2 Tsanawiyah, dan berhasil lulus pelajaran dengan hanya menempuh 2 tahun. Setelah kelulusannya di Thawalib School, Imam Zarkasyi kemudian

memutuskan untuk berlanjut di pendidikan normal Islam *School* atau *Kulliyatul Muallimin al- Islamiyah (kweekschool)*.(Ahmad Ja'farul Musadad, 2021:4-5). Imam Zarkasyi mendapatkan banyak pengetahuan baru, ia adalah murid yang sangat berambisi terhadap ilmu pengetahuan. Ia mendapatkan pembelajaran langsung dari Ustadz Mahmud Yunus, khususnya Bahasa Arab. Di sekolah ini pula beliau menemukan berbagai metode dan pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab. Di samping ketekunan Imam Zarkasyi belajar bahasa Arab, ia juga mendapatkan wawasan baru terkait pendidikan modern, sebab Ustadz Mahmud Yunus merupakan salah satu pembaharu sistem pendidikan madrasah. Dari sini kemudian ia mengenal berbagai macam sistem sekolah yang tersusun secara rapi dan terstruktur dengan kurikulum yang jelas. Imam Zarkasyi termasuk murid yang dikagumi oleh Ustadz Mahmud Yunus. Prestasi belajarnya selalu menorehkan hasil maksimal, terutama dalam pelajaran bahasa Arab dan ilmu pasti seperti Aljabar, Ilmu Ukur, dan Ilmu Alam. Kegemaran dan ketekunannya membaca buku terlihat sangat menonjol daripada siswa lainnya. Hal inilah yang membuat Imam Zarkasyi menjadi murid kesayangannya. Setelah tamat belajar di tempat itu, Imam Zarkasyi diminta oleh gurunya, Muhammad Yunus untuk menjadi direktur perguruan tersebut. Namun Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun, dengan pertimbangan,

meskipun jabatan yang dibebankan pada saat itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa posisi tersebut bukanlah tujuan utamanya. (Ahmad Ja'farul Musadad, 2021:6-7)

c. Hasil Karya K.H. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zakarsyi termasuk ulama yang produktif di dalam karya tulis. Karya-karya yang beliau hasilkan berasal dari berbagai pengalaman dan pembelajaran di sekolah. Karya-karya tersebut antara lain:

- 1) *Durus al –Lughah al – Arabiyyah* I dan II.
- 2) Kamus *Durus al – Lughah al – ‘Arabiyyah* 1 dan II.
- 3) *Dalil al – Tamrinat* I, II, dan III.
- 4) *Al – Alfazh al- Mutaradifah*
- 5) *Qawa'id al – Imla.*
- 6) Pelajaran membaca Huruf Arab 1A, 1B, dan II dalam bahasa Jawa.
- 7) Pelajaran Tajwid dalam bahasa Indonesia.
- 8) Ilmu Tajwid dalam bahasa Arab.
- 9) Bimbingan Keimanan.
- 10) Ushuluddin buku pelajaran aqidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk menengah dan tingkat lanjutan
- 11) Pelajaran Fiqih I dan II.
- 12) *Sendjata Pengandjoer* yang ditulis bersama K.H. Zainuddin Fanani

13) Pedoman Pendidikan Modern Kursus Agama Islam ditulis bersama K.H. Zainuddin Fanani. (Ahmad Ja'farul Musadad, 2021: 10-11)

3. Pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani tentang Konsep Pendidikan Islam.

a. Tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani

Setiap aktifitas apapun jenis aktifitasnya sudah tentu mempunyai tujuan yang diinginkan. Suatu usaha atau aktifitas yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Sulit kiranya kita mendapatkan contoh-contoh aktifitas yang tidak mempunyai tujuan, maka dapat dipastikan bahwa tidak ada suatu aktifitas apapun yang tidak mempunyai tujuan. Jadi yang dimaksud dengan tujuan bisa dikatakan arah suatu perbuatan yang hendak dicapai, sebagai petunjuk untuk melaksanakan suatu aktifitas. Demikian pula dengan pendidikan Islam tentunya, memiliki tujuan agar berjalan sistematis sesuai akidah Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan As-Sunnah agar meraih tujuan akhirnya. Oleh karena itu, Syekh Taqiyuddin an Nabhani dalam bukunya *Nidzomul Islam* (2001:130) merumuskan tujuan Islam menurut pendapatnya:

الْغَايَةُ مِنَ التَّعْلِيمِ هِيَ إِجَادُ الشَّخْصِ الْغَايَةَ مِنَ التَّعْلِيمِ هِيَ
 إِجَادُ الشَّخْصِيَّةِ لِإِسْلَامِيَّةٍ وَ تَرْوِيْدُ النَّاسِ بِالْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ الْمُتَعَلِّقَةِ

بِشُؤْنِ الْحَيَاةِ. فَتَجْعَلُ طُرُقَ التَّعْلِيمِ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي يُحَقِّقُ هَذِهِ
الْغَايَةَ وَتَمْنَعُ كُلَّ طَرِيقَةٍ تُؤَدِّي لِغَيْرِ هَذِهِ الْغَايَةِ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١ م : ١٣١)

“Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Metode penyampaian pelajaran dirancang untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut dilarang.”
(terj. Abu Amin, dkk, 2014: 209)

Untuk lebih jelas mengenai tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Taqqiyuddin an-Nabhani adalah sebagai berikut:

1) **Membentuk Kepribadian Islam (*Syakhshiyah Islamiyyah*)**

Orang Islam belum tentu bersyakhshiyah muslim. Namun sebagai seorang muslim wajib mengupayakan syakhshiyahnya sesuai Al Qur'an dan As Sunnah. Persepsi masyarakat tentang syakhshiyah muslim pun berbeda-beda, sehingga upaya dalam membentuk syakhshiyah pun berbeda-beda. Syekh Taqqiyuddin An Nabhani (1994: 6) dalam karyanya yang berjudul *As Syakhshiyah Al Islamiyyah* jilid I, mengemukakan bahwa:

الشَّخْصِيَّةَ فِي كُلِّ إِنْسَانٍ تَتَأَلَّفُ مِنْ عَقْلِيَّتِهِ وَنَفْسِيَّتِهِ

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ٦)

“Kepribadian setiap manusia terbentuk *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). (terj. Zakia Ahmad, 2007:9)

2) Menguasai *Tsaqofah* Islam

Adanya *tsaqofah* Islam sebagai urgensi pada konsep pendidikan Islam itu sendiri. Adanya *tsaqofah* Islam sebagai jembatan untuk menyadarkan umat Islam dan membekali diri dengan pandangan, pola pikir, gaya hidup, perilaku, dan *syakhsiyah* Islam, serta menjaga pengaruh dari nilai-nilai budaya dan pandangan hidup kafirin. Pengertian *tsaqofah* Islam dijelaskan Syekh Taqiyuddin, (1994: 126) bahwa:

الثَّقَافَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ الْمَعْرِفَةُ الَّتِي كَانَتْ الْعَقِيدَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ سَبَبًا فِي بَحْثِهَا، سِوَاءَ أَكَانَتْ هَذِهِ الْمَعَارِفُ تَتَضَمَّنُ الْعَقِيدَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ وَتَبْحَثُهَا مِثْلُ عِلْمِ التَّوْحِيدِ، أَمْ كَانَتْ مَبْنِيَّةً عَلَى الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ مِثْلُ الْفِقْهِ وَالتَّفْسِيرِ وَالحَدِيثِ، أَمْ كَانَ يَنْبَتُ عَنِ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ مِنَ الْأَحْكَامِ مِثْلُ الْمَعَارِفِ الَّتِي يُوجِبُهَا الاجْتِهَادُ فِي الْإِسْلَامِ كَعُلُومِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَمُصْطَلَحِ الْحَدِيثِ وَعِلْمِ الْأَصُولِ. فَهَذِهِ كُلُّهَا تَفَقُّةٌ إِسْلَامِيَّةٌ لِأَنَّ الْعَقِيدَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ هِيَ السَّبَبُ فِي بَحْثِهَا.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ١٢٦)

Tsaqofah Islam adalah pengetahuan-pengetahuan yang menjadi *aqidah* Islam sebagai sebab dalam pembahasannya. Pengetahuan tersebut bisa mengandung *aqidah* Islam dan membahas tentang *aqidah*, seperti ilmu tauhid. Bisa juga pengetahuan yang bertumpu pada *aqidah* Islam, seperti fiqih, tafsir dan hadits. Juga pengetahuan yang terkait dengan pemahaman yang terpancar dari *aqidah Islam* berupa hukum-hukum, seperti pengetahuan-pengetahuan yang mengharuskan *ijtihad* dalam Islam, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab *musthalah* hadits dan ilmu ushul. Semuanya termasuk *tsaqafah* Islam, karena *aqidah* Islam menjadi sebab dalam pembahasannya. (Terj.Zakia Ahmad, 2007:386)

يَجِبُ تَعْلِيمُ الثَّقَافَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي جَمِيعِ مَرَاجِلِ التَّعْلِيمِ،
وَأَنْ يُخَصِّصَ فِي الْمَرَحَلَةِ الْعَالِيَةِ فَرُوعٌ لِمُخْتَلَفِ الْمَعَارِفِ
الْإِسْلَامِيَّةِ كَمَا يُخَصِّصُ فِيهَا لِلطَّبِّ وَالْهَنْدَسَةِ وَالطَّبِيعِيَّاتِ
وَمَا شَأْ كُلِّهَا. (تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١ م : ١٣١)

Tsaqofah Islam diajarkan disemua tingkat Pendidikan. Untuk tingkat perguruan tinggi dan hendaknya diadakan/ dibuka berbagai jurusan dalam berbagai cabang ilmu keislaman, disamping diadakam jurusan lainnya seperti kedokteran, Teknik,

ilmu pengetahuan alam dan sebagainya. (Terj. Abu Amin, 2014:210)

3) Menguasai Ilmu Kehidupan (Sains Teknologi dan Keahlian)

Ilmu kehidupan digunakan untuk semua cabang ilmu lainnya. Ilmu kehidupan mampu menemukan dan menciptakan berbagai macam keperluan yang bermanfaat untuk sehari-hari, membantu meningkatkan kualitas dan standar hidup. Adanya sains teknologi diharapkan mampu membuat seseorang lebih mengenal tentang *Al Kholiq*, *Al Mudabbir*, alam, kehidupan sosial, dan juga kemanusiaan. Oleh karena itu, penting menguasai ilmu kehidupan, namun *aqidah* islam tetap menjadi ladasannya, serta *syakhshiyah* Islam sebagai poros utama dalam mengambil ilmu kehidupan.

لَيْسَ مُعْنَى الْحَتِّ عَلَى الثَّقَافَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ هُوَ إِفْتِصَارُ الْمُسْلِمِ عَلَيْهَا، بَلْ مَعْنَاهُ جُعْلُهَا أَسًّا سَاءً فِي التَّنْقِيفِ وَالتَّعْلِيمِ، وَإِبَاحَةَ غَيْرِهَا مِنَ الثَّقَافَاتِ وَالْعُلُومِ. فَإِنَّ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَنَقَّفَ بِمَا يَشَاءُ مِنَ الثَّقَافَاتِ وَأَنْ يَتَعَلَّمَ مَا رَاقٍ لَهُ مِنَ الْعُلُومِ. إِلَّا أَنَّهُ يَجِبُ أَنْ تَكُونَ الشَّخْصِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْمَرْكَزَ الْأَسَاسِيَّ الَّذِي يَدُورُ حَوْلَهُ إِكْتِسَابَ ائْتِقَافُهُ.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤م : ١٢٨)

Mengajak kepada *tsaqofah* Islam bukan hanya membatasi seorang muslim (mempelajari) *tsaqofah* tersebut. Yang dimaksudkannya adalah *tsaqofah* Islam harus dijadikan sebagai asas dalam *tatsqif* dan *ta'lim*. Jadi, mempelajari boleh mempelajari *tsaqofah* dan ilmu pengetahuan lainnya. Seorang muslim berhak (mempelajari) hal yang diinginkannya, baik itu berupa *tsaqofah-tsaqofah* (lain) maupun mempelajari perkara yang menarik baginya berupa ilmu pengetahuan. Meskipun demikian *syakhsyah* Islam harus menjadi poros utama yang dikelilingi hasil dari setiap *tsaqofah*.

وَمَا اسْتَرَطَ فِي أَخَذِ الثَّقَافَةِ غَيْرَ الْإِسْلَامِيَّةِ مَنْ أَنَّهَا لَا تُؤْخَذُ
إِلَّا بَعْدَ الْأَطْمَئِنَانِ إِلَى تَرْكِيزِ الثَّقَافَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَتَثْبِيثِهَا فِي
النُّفُوسِ، لَا يُشْتَرَطُ فِي الْعُلُومِ، لِأَنَّ الْعُلُومَ لِعَاقِلَةٍ لَهَا بِالشَّخْ
صِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، لِأَنَّهَا عَالَمِيَّةٌ وَمِنْ الضَّرُورِيِّ أَنْ يَظِلَّ
الْمُسْلِمُونَ مَثًا بَرِينَ عَلَى الْأَخْذِ مِنَ الْعُلُومِ جَهْدَ طَاقَتِهِمْ،
لِأَنَّهَا مَنْ وَسَائِلِ الْحَيَاةِ. لَكِنَّ يَنْبَغِي أَنْ يُلَاحِظَ فِي إِعْطَاءِ
الْعُلُومِ أَنْ تَكُونَ نَتَائِجُهَا مُتَّفَقَةً مَعَ وَجْهَةِ نَظَرِ الْإِسْلَامِ بِحَيْثُ
تَكُونُ مُقَوِّبَةً لِلْعَقِيدَةِ، أَوْ غَيْرَ مُزْعَزَعَةٍ لَهَا. إِذَا تَنَاقَضَتْ
نَضْرِيَّةٌ عِلْمِيَّةٌ أَوْ قَانُونٌ عِلْمِيٌّ مَعَ نَصِّ الْقُرْآنِ الْقَطْعِيِّ الدَّلَالِ

لَهُ الْقَطْعِيُّ الثُّبُوتَ , لَا يُؤْخَذُ وَلَا يَتَّخَذُ مَادَّةً مِنْ مَوَادِّ التَّعْلِيمِ ،
لَا نُهُ ظَنِّي وَالْقُرْآنَ قَطْعِيٌّ.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ١٢٩)

Tsaqofah selain Islam tidak boleh diambil kecuali setelah merasa (memperoleh jaminan) aman terhadap penguasaan dan kokohnya *tsaqofah* Islam dalam sanubari. Hal semacam ini tidak diisyaratkan dalam pengambilan ilmu pengetahuan. Sebab, ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan *syakhshiyah* Islam, lagipula ilmu pengetahuan bersifat universal. Sangat penting bagi kaum muslim untuk selalu membiasakan mengambil ilmu pengetahuan segenap tenaga mereka, karena ia merupakan sarana kehidupan. Meskipun demikian perlu diperlihatkan dalam hal (pengajaran) ilmu pengetahuan agar hasilnya sesuai dengan persepsi Islam, yaitu sebagai penguat *aqidah*, bukan malah menggoyahkan *aqidah*. Apabila teori-teori ilmiah atau postulat-postulat ilmu bertolak belakang dengan nash Al Qur'an yang *qath'i dilalah* dan *qath'i tsubut*, maka tidak boleh diambil dan tidak boleh dijadikan sebagai salah satu materi pelajaran, karena bersifat *dzanni* sedangkan Al Qur'an bersifat *qath'i*.

b. Pandangan Syekh Taqiyuddin An-Nabhani terhadap Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam

Peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

فَإِنَّ سِيَاسَتَهُ كَانَتْ مَبْنِيَّةً عَلَى أَسَاسِ الْإِسْلَامِ.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ٤٧)

Strategi Pendidikan yang digunakan selalu berlandaskan Islam.

(terj. Abu Amin dkk, 2014:81)

سِيَاسَةُ التَّعْلِيمِ هِيَ تَكْوِينُ الْعَقْلِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالنَّفْسِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ،

فَتَوْضِعُ جَمِيعِ مَوَادِّ الدِّرَاسَةِ الَّتِي يُرَادُ تَدْرِيسُهَا عَلَى أَسَاسِ

هَذِهِ السِّيَاسَةِ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١ م : ١٣٠)

Politik pendidikan adalah membentuk pola pikir dan pola jiwa Islami. Seluruh mata pelajaran disusun berdasarkan dasar strategi tersebut. (terj. Abu Amin dkk, 2014: 208)

يَجِبُ أَنْ تَجْعَلَ حِصَصُ الْعُلُومِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْعَرَبِيَّةِ أُسْبُوعِيًّا، بِمِقْدَارِ
حِصَصِ بَاقِي الْعُلُومِ مِنْ حَيْثُ الْعَدَدِ وَمِنْ حَيْثُ الْوَقْتِ.
(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣١)

Waktu pelajaran untuk ilmu-ilmu Islam dan Bahasa Arab yang diberikan setiap minggu harus disesuaikan dengan waktu pelajaran untuk ilmu-ilmu lain, baik dari segi jumlah maupun waktu. (terj. Abu Amin dkk, 2014: 209)

يَجِبُ أَنْ يُفَرَّقَ فِي التَّعْلِيمِ بَيْنَ الْعُلُومِ التَّجْرِبِيَّةِ وَمَا هُوَ مُلْحَقٌ بِهَا
كَالرِّيَاضِيَّاتِ، وَبَيْنَ الْمَعَارِفِ الثَّقَافِيَّةِ. فَتُدْرَسُ الْعُلُومُ التَّجْرِبِيَّةُ وَمَا
يَلْحَقُ بِهَا حَسَبُ الْحَاجَةِ، وَلَا تَقْبَلُ فِي أَيَّةِ مَرَحَلَةٍ مِنْ مَرَاكِ
التَّعْلِيمِ. أَمَّا الْمَعَارِفُ الثَّقَافِيَّةُ فَإِنَّهَا تُؤْخَذُ فِي الْمَرَاكِ الْأُولَى قَبْلَ
الْعَالِيَةِ وَفَقَّ سِيَاسَتُهُ مُعَيَّنَةٌ لَا تَتَنَاقَضُ مَعَ أَفْكَارِ الْإِسْلَامِ وَأَحْكَامِهِ.
وَأَمَّا فِي الْمَرَحَلَةِ الْعَالِيَةِ فَتُؤْخَذُ هَذِهِ الْمَعْرِفُ كَمَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ عَلَى
شَرْطِ أَنْ لَا تُؤَدِّيَ إِلَى خُرُوجِ عَنِ سِيَاسَةِ التَّعْلِيمِ وَغَايَتِهِ.
(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣١)

Ilmu-ilmu terapan seperti olahraga harus dipisahkan dengan ilmu-ilmu *tsaqofah*. Ilmu-ilmu terapan diajarkan menurut kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang Pendidikan tertentu. Ilmu-ilmu

tsaqofah diberikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat aliyah sesuai dengan rencana pendidikan yang tidak bertentangan dengan konsep dan hukum Islam. Di tingkat perguruan tinggi ilmu-ilmu *tsaqofah* boleh diajarkan secara utuh seperti halnya ilmu pengetahuan yang lain, dengan syarat tidak mengakibatkan adanya penyimpangan dari strategi dan tujuan Pendidikan. (terj. Abu Amin dkk, 2014: 209)

الْفُنُونُ وَالصِّنَاعَاتُ قَدْ تَلَحَّقَ الْعِلْمُ مِنْ نَاحِيَةِ كَالْفُنُونِ التِّجَارِيَّةِ
وَالْمَلَاخَةِ وَالزَّرَاعَةِ وَتُؤَخِّدُ دُونَ قَيْدٍ أَوْ شَرْطٍ، وَقَدْ تَلَهَّقَ بِالثَّقَافَةِ
عِنْدَمَا تَتَأَثَّرُ بِوَجْهَةٍ نَظَرٍ خَاصَّةٍ كَالتَّصْوِيرِ وَالنَّحْتِ فَلَا تُؤَخِّدُ إِذَا
نَاقَضَتْ وَجْهَةَ نَظَرِ الْإِسْلَامِ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣١)

Ilmu kesenian dan keterampilan dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan, seperti perdagangan, pelayaran, dan pertanian yang boleh dipelajari tanpa terikat batasan atau syarat tertentu, seperti seni Lukis dan pahat yang tidak boleh dipelajari apabila bertentangan dengan pandangan Islam.

تَعْلِيمٌ مَا يَلْزَمُ لِلْإِنْسَانِ فِي مُعْتَرِكِ الْحَيَاةِ فَرَضٍ عَلَى الدَّوْلَةِ أَنْ
تَوْفِرَهُ لِكُلِّ فَرْدٍ ذِكْرًا كَانَ أَوْ أَنْثَى. فِي الْمَرَحَلَتَيْنِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ

وَالثَّانَوِيَّةَ، فَعَلَيْهَا أَنْ تَوْفَّرَ ذَلِكَ لِلْجَمِيعِ مَجَّانًا، وَتُفْسَخَ مَجَالُ
التَّعْلِيمِ الْعَالِيِّ مَجَّانًا لِلْجَمِيعِ بِأَقْصَى مَا يَتَيَسَّرُ مِنْ إِمْكَانِيَّاتٍ.
(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣٢)

Pengajaran hal-hal yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya merupakan kewajiban negara yang harus terpenuhi bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Negara wajib menyediakannya untuk seluruh warga dengan cuma-cuma. Dan kesempatan pendidikan tinggi secara cuma-cuma dibuka seluas mungkin dengan fasilitas sebaik mungkin.

تُهَيِّئِ الدُّوْلَةُ الْمُكْتَبَاتِ وَالْمُخْتَبَرَاتِ وَسَائِرُ وَسَائِلُ الْمَعْرِفَةِ فِي
غَيْرِ الْمُدَارِسِ وَالْجَامِعَاتِ لِتَمَكِّينَ الَّذِينَ يُرَغَّبُونَ فِي مُوَاصَلَةِ
الْأُبْحَاثِ فِي شَتَّى الْمَعَارِفِ مِنْ فِقْهِ وَأُصُولٍ فَقَدْ وَحَدِيثِ
وَتَفْسِيرِ، وَمِنْ فِكْرٍ وَطِبِّ وَهَنْدَسَةٍ وَكِيمِيَاءِ، وَمِنْ اخْتِرَاعَاتِ
وَإِكْتِشَافَاتٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ، حَتَّى يُوجَدُ فِي الْأُمَّةِ حَشْدٌ مِنَ الْمُجْتَهِدِ
بَيْنَ وَالْمُبْدِعِينَ وَالْمُخْتَرِعِينَ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣٢)

Negara menyediakan perpustakaan, laboratorium, dan sarana ilmu pengetahuan lainnya, disamping gedung-gedung sekolah, universitas untuk memberi kesempatan bagi mereka yang ingin melanjutkan penelitian dalam berbagai cabang pengetahuan, seperti fiqh, hadits, dan tahsir, termasuk di bidang ilmu murni, kedokteran, teknik, kimia, penemuan-penemuan baru (*discovery and invention*) sehingga lahir di tengah-tengah umat sekelompok besar mutjahidin dan para penemu.

يَمْنَعُ اسْتِغْلَالَ التَّأْلِيفِ لِلتَّعْلِيمِ فِي جَمِيعِ مَرَاجِلِهِ وَلَا يَمْلِكُ أَحَدٌ
مُؤَلِّفًا كَانَ أَوْ غَيْرَ مُؤَلِّفِ حُقُوقِ الطَّبْعِ وَالنَّشْرِ إِذَا طَبَعَ الْكِتَابِ
وَنَشَرَهُ. أَمَّا إِذَا كَانَ أَفْكَرًا لَدَيْهِ لَمْ تُطَبَّعْ وَلَمْ تُنْشَرْ فَيَجُوزُ لَهُ أَنْ
يَأْخُذَ أَجْرَةَ إِعْطَائِهَا لِلنَّاسِ كَمَا يَأْخُذُ أَجْرَةَ التَّعْلِيمِ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣٢)

Tidak dibolehkan ada hak milik dalam mengarang buku-buku pendidikan untuk semua tingkatan. Tidak dibolehkan seseorang baik pengarang maupun bukan memiliki hak cetak, dan terbit, selama sebuah buku telah dicetak dan diterbitkan. Jika masih berbentuk pemikiran yang dimiliki seseorang dan belum dicetak atau beredar, maka ia boleh mengambil imbalan karena memberikan jasa pada masyarakat, seperti halnya mendapat gaji dalam mengajar.

c. **Pandangan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani terhadap Kurikulum Pendidikan Islam**

يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الْأَسَاسُ الَّذِي يَقُومُ عَلَيْهِ مِنْهَجَ التَّعْلِيمِ هُوَ الْعَقِيدَةُ
الْإِسْلَامِيَّةُ، فَتَوْضُوعُ مَوَادِّ الدِّرَاسَةِ وَطُرُقَ التَّدْرِيسِ جَمِيعَهَا عَلَى
الْوَجْهِ الَّذِي لَا يَحْدُثُ أَيُّ خُرُوجٍ فِي التَّعْلِيمِ عَنْ هَذَا الْأَسَاسِ.
(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣٠)

Kurikulum Pendidikan wajib berlandaskan akidah Islamiyah. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikitpun dalam pendidikan dari asas tersebut.

فَكَانَتِ النَّقَاطَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ الْأَسَاسَ فِي مِنْهَاجِ التَّعْلِيمِ، وَالنَّقَاطَةُ
الْأَجْنَبِيَّةُ يُحْرَصُ عَلَى عَدَمِ اخْتِذَاهَا إِذَا تَنَاقَضَتْ مَعَ الْإِسْلَامِ.
(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ٤٧)

Tsaqofah Islam merupakan asas bagi kurikulum Pendidikan. Sedangkan, *tsaqofah* asing senantiasa diawasi. (terj. Abu Amin dkk, 2014: 81)

يَكُونُ مِنْهَاجُ التَّعْلِيمِ وَاحِدًا، وَلَا يُسْمَحُ بِمِنْهَاجٍ غَيْرِ مِنْهَاجِ الدَّوْلَةِ،
وَلَا تَمْنَعُ الْمُدَارِسُ الْأَهْلِيَّةُ مَا دَامَتْ مُقَيَّدَةً بِمِنْهَاجِ الدَّوْلَةِ، عَلَى
أَسَاسِ خَطَّةِ التَّعْلِيمِ، مُتَحَقِّقًا فِيهَا سِيَاسَةَ التَّعْلِيمِ وَغَايَتِهِ، عَلَى

أَيُّكُونُ التَّعْلِيمِ فِيهَا مُخْتَلِطًا بَيْنَ الذُّكُورِ وَالْإِنَاثِ لَا فِي التَّلَامِيذِ
وَلَا فِي الْمُعَلِّمِينَ، وَعَلَىٰ أَلَّا تُخْتَضَ بَطًّا نَفَةً أَوْ دِينًا أَوْ مَذْهَبًا
أَعْنُصِرَ أَوْلُونَ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣١)

Kurikulum Pendidikan hanya satu. Tidak boleh digunakan kurikulum selain kurikulum negara. Tidak ada larangan untuk mendirikan sekolah-sekolah swasta selama mengikuti kurikulum negara dan berdiri berdasarkan strategi Pendidikan yang didalamnya terealisasi politik dan tujuan Pendidikan. Hanya saja Pendidikan di sekolah itu tidak boleh bercampur baur antara laki-laki dengan perempuan baik di kalangan murid maupun guru. Juga tidak boleh dikhususkan untuk kelompok, agama, mahdzab, ras, atau warna kulit tertentu.

d. Konsep Pendidikan Islam menurut syekh Taqiyuddin an Nabhai dalam membentuk syakhshiyah Islam

Kepribadian manusia menurut Taqiyuddin an Nabhani (2003:9) terdiri dari ‘*aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). *Syakhshiyah* tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesoris dan sejenisnya. Semua itu hanya (penampakan) kulit luar belaka. Merupakan kadangkalan berfikir bagi orang yang mengira bahwa asesories merupakan salah satu pembentuk *syakhshiyah* atau mempengaruhi

syakhshiyah. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya, dan perilaku seseorang adalah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang, karena perilaku seseorang di dalam kehidupan tergantung pada mafahim (persepsi)nya, maka, dengan sendirinya tingkah lakunya terkait erat dengan mafahimya dan tidak bisa dipisahkan.

الشَّخْصِيَّةُ فِي كُلِّ إِنْسَانٍ تَتَأَلَّفُ مِنْ عَقْلِيَّتِهِ وَنَفْسِيَّتِهِ، وَلَا جِسْمَهُ
وَلَا هِنْدَامَهُ وَلَا غَيْرُ ذَلِكَ، فَكُلُّهَا قَشْنُورٌ. وَمِنِ السَّطْحِيَّةِ أَنْ يَظُنَّ
أَحَدٌ أَنَّهَا عَامِلٌ مِنْ عَوَامِلِ الشَّخْصِيَّةِ أَوْ تُؤَثِّرُ عَلَى الشَّخْصِيَّةِ.
ذَلِكَ أَنَّ الْإِنْسَانَ يَتَمَيَّزُ بِعَقْلِهِ، وَسُلُوكُهُ هُوَ الَّذِي يَدُلُّ عَلَى إِرْتِفَاعِهِ
عِوَاثِخَفَاضِهِ. وَبِمَا أَنَّ سُلُوكَ الْإِنْسَانِ فِي الْحَيَاةِ إِنَّمَا هُوَ
بِحَسَبِ مَفَاهِيمِهِ، فَيَكُونُ سُلُوكُهُ مُرْتَبِطًا لَا يَنْفَصِلُ عَنْهَا .

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ٦)

Dengan ungkapan lain ‘*aqliyah* (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk mengaitkan fakta dengan *ma’lumat*, atau *ma’lumat* dengan fakta, berdasarkan suatu landasan atau beberapa kaedah tertentu. Dari sinilah munculnya perbedaan pola pikir (‘*aqliyah*), seperti pola pikir islami, sosialis, kapitalis, marxis dan pola pikir lainnya.

وَعَلَى ذَلِكَ فَالْعَقْلِيَّةُ هِيَ الْكَيْفِيَّةُ الَّتِي يَجْرِي عَلَيْهَا عَقْلَ الشَّيْءِ أَيَّ
إِدْرَاكِهِ. وَبِعِبَارَةٍ أُخْرَى هِيَ الْكَيْفِيَّةُ الَّتِي يَرْتَبِطُ فِيهَا الْوَاقِعُ بِالْمَعْلُومِ

مَاتِ، أَوِ الْمَعْلُومَاتِ بِالْوَقْعِ بِقِيَاسِهَا عَلَى قَاعِدَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ قَوَاعِدُ
 مُعَيَّنَةٍ. وَمِنْ هُنَا يَأْتِي اِخْتِلَافُ الْعَقْلِيَّاتِ كَالْعَقْلِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ،
 وَالْعَقْلِيَّةِ الشُّبُوعِيَّةِ، وَالْعَقْلِيَّةِ الرَّأْسَمَالِيَّةِ، وَالْعَقْلِيَّةِ الْفَوْضَوِيَّةِ،
 وَالْعَقْلِيَّةِ الرَّتَبِيَّةِ.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ٧)

An-Nabhani(2003:10) mengatakan bahwa Islam menegaskan agar senantiasa menggunakan akal disamping adanya perasaan hati. Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menggunakan akal dalam beriman kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'alla, serta melarang bertaqlid dalam masalah aqidah. Pola pikir pada manusia pasti melibatkan fungsi akal sebagaimana, Syekh Taqiyuddin an Nabhani menjelaskan tidak mungkin pemikiran itu ada kecuali terdapat informasi (pengetahuan) yang diperoleh sebelumnya, di samping pencerapan terhadap fakta melalui panca indera ke otak. Maka, akal, *fikr* (pemikiran), dan *idrak* (pemahaman), terjadi dengan pencerapan terhadap fakta melalui panca indera ke otak, disertai dengan pengetahuan (informasi) yang diperoleh sebelumnya, yang dapat menjelaskan (hakekat) fakta tersebut.

وَلِذَلِكَ حَتَمَ الْإِسْلَامُ اسْتِعْمَالَ الْعَقْلِ مَعَ الْوُجْدَانِ، وَأُوجِبُ عَلَى
 الْمُسْلِمِ اسْتِعْمَالَ عَقْلِهِ حِينَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ تَعَالَى، عَنِ التَّقْلِيدِ فِي
 الْعَقِيدَةِ. وَلِذَلِكَ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَحْصُلَ فِكْرٌ إِلَّا إِذَا وَجَدَتِ الْمَعْلُومَاتِ

السَّابِقَةَ مَعَ نَقْلِ الإِحْسَاسِ بِالْوَاقِعِ بِوَسِطَةِ الْحَوَاسِّ إِلَى الدِّمَاغِ.
وَعَلَيْهِ فَالْعَقْلُ أَوْ الْفِكْرُ أَوِ الإِدْرَاكُ هُوَ نَقْلُ الْحِسِّ بِالْوَاقِعِ بِوَسِطَةِ
الْحَوَاسِّ إِلَى الدِّمَاغِ وَوُجُودِ مَعْلُومَاتٍ سَابِقَةٍ يُفَسِّرُ بِوَسِطَتِهَا
الْوَاقِعَ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ٤٢)

An Nabhani (2003:11) Pola pikir pada setiap manusia akan menghasilkan *mafahim* (pemahaman). Dan apa yang dihasilkan oleh *mafahim* (pemahaman) adalah sebagai penentu tingkah laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa (sikap) menerima atau menolak. Kadangkala dapat membentuk kecenderungan dan perasaan tertentu.

أَمَانَتَاتُجُ هَذِهِ الْمَفَاهِيمِ فَإِنَّهَا هِيَ الَّتِي تُعَيِّنُ سَلْعُوكَ الْإِنْسَانَ نَحْوَ
الْوَقْعِ الْمُدْرِكِ، وَتُعَيِّنُ لَهُ نَوْعَ الْمَيْلِ لِهَذَا الْوَاقِعِ مِنَ الْإِعْرَاضِ
عَنْهُ، وَتَجْعَلُ لَهُ مَيْلًا خَاصًا وَذَوْقًا مُعَيَّنًا.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤م : ٧)

Unsur kepribadian yang kedua menurut Taqiyuddin an Nabhani (2003:12) adalah *nafsiyah* (Pola Sikap). *Nafsiyah* (Pola Sikap) adalah cara yang digunakan manusia dengan mengaitkan dorongan penyaluran

(pemenuhan)nya dengan *mafahim* (pemahaman) atau cara yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi *gharizah* (naluri) dan kebutuhan jasmani.

فَالنَّفْسِيَّةُ هِيَ الْكَيْفِيَّةُ الَّتِي يَجْرِي عَلَيْهَا إِشْبَاعُ الْغَرَائِزِ وَالْحَاجَاتِ
الْعَضْوِيَّةِ. وَبِعِبَارَةٍ أُخْرَى هِيَ الْكَيْفِيَّةُ الَّتِي تَرِبَطُ فِيهَا دَوَافِعُ
الإِشْبَاعِ بِالمَفَاهِيمِ.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ٧)

An Nabhani (2016:35) Mengenai *gharizah* (naluri) atau kebutuhan jasmani pada manusia, Taqiyuddin an Nabhani menjelaskan sebagaimana berikut: “Bahwa Allah-lah yang telah menciptakan benda, naluri, serta kebutuhan jasmani, kemudian menetapkan khasiat-khasiat tertentu di dalamnya. Khasiat-khasiat ini memiliki *qabliyah* (potensi) yang dapat digunakan manusia dalam bentuk amal kebaikan apabila sesuai dengan perintah Allah. Bisa juga digunakan untuk berbuat kejahatan apabila melanggar perintah Allah dan larangan Nya.

وَحَدُّهُ هُوَ الَّذِي خَلَقَ الْأَشْيَاءَ وَالْحَاجَاتِ الْعَضْوِيَّةِ، وَهَذِهِ الْخَاصِيَّاتِ
فِيهَا قَابِلِيَّةٌ لِأَنَّ يَعْْمَلُ الْإِنْسَانُ بِوَسَاطَتِهَا عَمَلًا وَفَقَّ أَوْمِرَ اللَّهِ فَيَكُونُ
خَيْرًا.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١ م : ١٩)

Berdasarkan penjelasan di atas, Metode pembentukan kepribadian islami secara umum dilakukan Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2003:23-24) dengan tiga metode:

a. Metode menanamkan Akidah Islam

Syekh Taqiyuddin an Nabhani menegaskan, Iman adalah membenaran secara pasti (*tashdiq al-jazim*) sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil. Jika membenaran saja tanpa disertai dalil tidak digolongkan iman, karena tidak termasuk membenaran yang pasti kecuali apabila bersumber dari dalil. Jika tidak disertai dalil maka tidak ada kepastian. Jadi, kalau cuma membenaran saja terhadap suatu berita tidak termasuk iman. Berdasarkan hal ini membenaran harus berdasarkan dalil agar menjadi bersifat pasti atau tergolong iman. Ini berarti adanya dalil terhadap segala sesuatu yang dituntut untuk diimani adalah suatu hal yang pasti agar membenaran terhadap sesuatu tadi tergolong iman. Maka adanya dalil merupakan syarat pokok adanya keimanan.

وَمَعَنَ الْإِيمَانُ هُوَ التَّصَدِيقُ الْجَازِمُ الْمُطَابِقُ لِلْوَقْعِ عَنْ دَلِيلٍ،
لِأَنَّهُ إِذَا كَانَ التَّصَدِيقُ عَنْ غَيْرِ دَلِيلٍ لَا يَكُونُ إِيْمَانًا. إِذْ لَا
يَكُونُ تَصَدِيقًا جَازِمًا إِلَّا إِذَا كَانَ نَاجِمًا عَنْ دَلِيلٍ. فَإِنْ لَمْ يَكُنْ
لَهُ دَلِيلٌ لَا يُتَأْتَى فِيهِ الْجُزْمُ، فَيَكُونُ تَصَدِيقًا فَقَطْ لِخَيْرِ مَنَالٍ
خَبَارٌ فَلَا يَعْتَبَرُ إِيْمَانًا وَعَلَيْهِ فَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ التَّصَدِيقُ عَنْ

دَلِيلٍ حَتَّى يَكُونُ جَازِمًا أَي حَتَّى يَكُونَ إِيمَانًا.

وَمِنْ هُنَا كَانَ لَا بَدَّ مِنْ وَجُودِ الدَّلِيلِ عَلَى كُلِّ مَا يَطْلُبُ الْإِيمَانَ
نُ بِهِ حَتَّى يَكُونَ التَّصَدِيقُ بِهِ إِيمَانًا.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ١٥)

b. Metode menanamkan Tsaqofah Islam

Syaikh Taqiyuddin an Nabhani (2007:393) mengajak kepada *tsaqafah* Islam bukan hanya membatasi seorang muslim (mempelajari) *tsaqafah* lain. Yang dimaksudkan adalah *tsaqafah* Islam harus dijadikan asas dalam *tatsqif* dan *ta'lim* serta, *syakhshiyah* Islam harus menjadi poros utama.

لَيْسَ مُعْنَى الْحَثِّ عَلَى الثَّقَافَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ هُوَ إِقْتِصَارُ الْمُسْلِمِ
عَلَيْهَا، بَلْ مَعْنَاهُ جُعْلُهَا أَسًّا سَاءَ فِي التَّنْقِيبِ وَالتَّعْلِيمِ، وَإِبَاحَةَ
غَيْرِهَا مِنَ الثَّقَافَاتِ وَالْعُلُومِ. فَإِنَّ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَنَقَّفَ بِمَا يَشَاءُ
مِنَ الثَّقَافَاتِ وَأَنْ يَتَعَلَّمَ مَا رَاقٍ لَهُ مِنَ الْعُلُومِ. إِلَّا أَنَّهُ يَجِبُ أَنْ
تَكُونَ الشَّخْصِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْمَرْكُزَ الْأَسَاسِيَّ الَّذِي يَدُورُ حَوْلَهُ
لَهُ إِكْتِسَابُ أَيُّ ثَقَافَةٍ لَيْسَ مُعْنَى الْحَثِّ عَلَى الثَّقَافَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ
هُوَ إِقْتِصَارُ الْمُسْلِمِ عَلَيْهَا، بَلْ مَعْنَاهُ جُعْلُهَا أَسًّا سَاءَ فِي

التَّثْقِيفِ وَالتَّعْلِيمِ، وَإِبَاحَةَ غَيْرِهَا مِنَ النَّقَائِدِ وَالْعُلُومِ.
فَإِنَّ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَّقَفَ بِمَا يَشَاءُ مِنَ النَّقَائِدِ وَأَنْ يَتَعَلَّمَ مَا رَأَى
قِيْلَ لَهُ مِنَ الْعُلُومِ. إِلَّا أَنَّهُ يَجِبُ أَنْ تَكُونَ الشَّخْصِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ
الْمَرْكَزَ الْأَسَاسِيَّ الَّذِي يَدُورُ حَوْلَهُ اِكْتِسَابَ اِبْتِقَافَةٍ.

(تقي الدين النبهاني، ١٩٩٤ م : ١٢٨)

c. Membangun *aqliyah* dan *nafsiyah* dengan *aqidah* Islam

Hizbut Tahrir (2004:10-11) menuliskan dalam kitab *Min Muqowimat Nafsiyah Islamiyah* (Pilar-pilar Pengokoh *Nafsiyah Islamiyah*) yang diterjemahkan Yasin bahwasannya, setelah menanamkan akidah dan *tsaqofah* Islam adalah membangun *aqliyah* dan *nafsiyah* agar senantiasa terikat dengan akidah Islam dan *tsaqafah* Islam. Hal ini dilakukan dengan cara mengarahkan kecenderungan atau dorongan naluri dan kebutuhan jasmaninya dalam pemenuhannya senantiasa terikat dengan akidah Islam. Jika, *aqliyah* dan *nafsiyah*-nya telah terikat dengan Islam, maka terbentuklah *syakhshiyah Islamiyah*-nya, yang akan melapangkan jalan menuju kebaikan di tengah-tengah berbagai kesulitan, dantak akan takut terhadap celaan orang yang mencela, semata-mata karena Allah.

Beberapa metode Syekh Taqiyuddin an Nabhani yang harus dilakukan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan (membentuk *sakhshiyah Islamiyah* pada peserta didik yaitu:

a. Kurikulum pendidikan harus berdasarkan akidah Islam

Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2001:81) strategi Pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. *Tsaqofah* Islam merupakan asas bagi kurikulum Pendidikan. Sedangkan, *tsaqofah* asing diawasi. Jika, bertentangan dengan Islam maka tidak diambil.

يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الْأَسَاسُ الَّذِي يَقُومُ عَلَيْهِ مِنْهَجَ التَّعْلِيمِ هُوَ الْعَقِيدَةُ
الْإِسْلَامِيَّةُ فَكَانَتِ الثَّقَافَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ الْأَسَاسَ فِي مِنْهَاجِ
التَّعْلِيمِ، وَالثَّقَافَةُ الْأَجْنَبِيَّةُ يُحْرَصُ عَلَى عَدَمِ اخْتِذَاهَا إِذَا تَنَاقَضَتْ
مَعَ الْإِسْلَامِ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ٤٧)

b. Menjadikan Akidah Islam sebagai Landasan Materi Pelajaran

Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2014:208-209) kurikulum Pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan dalam asas tersebut. Ilmu-

ilmu terapan dipisahkan dengan ilmu-ilmu *tsaqafah*. Ilmu-ilmu terapan diajarkan menurut kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang Pendidikan tertentu. Di tingkat perguruan tinggi ilmu-ilmu *tsaqafah* boleh diajarkan seara utuh seperti halnya ilmu pengetahuan lain, dengan syarat tidak mengakibatkan adanya penyimpangan dari strategi dan tujuan Pendidikan.

فَإِنَّ سِيَاسَتَهُ كَانَتْ مَبْنِيَّةً عَلَى أَسَاسِ الْإِسْلَامِ. يَجِبُ أَنْ يُفَرَّقَ فِي التَّعْلِيمِ بَيْنَ الْعُلُومِ التَّجْرِبِيَّةِ وَمَا هُوَ مُلْحَقٌ بِهَا كَالرِّيَا ضِيَّاتٍ، وَبَيْنَ الْمَعَارِفِ الثَّقَافِيَّةِ. فَتُدْرَسُ الْعُلُومُ التَّجْرِبِيَّةُ وَمَا يُلْحَقُ بِهَا حَسَبُ الْحَاجَةِ، وَلَا تَقْدُّ فِي أَيَّةِ مَرَحَلَةٍ مِنْ مَرَاكِجِ التَّعْلِيمِ. أَمَّا الْمَعَارِفُ الثَّقَافِيَّةُ فَإِنَّهَا تُؤْخَذُ فِي الْمَرَاكِجِ الْأُولَى قَبْلَ الْعَالِيَةِ وَفَقَّ سِيَاسَةُ مُعَيَّنَةٍ لَا تَتَنَاقَضُ مَعَ أَفْكَارِ الْإِسْلَامِ وَأَحْكَامِهِ. وَأَمَّا فِي الْمَرَحَلَةِ الْعَالِيَةِ فَتُؤْخَذُ هَذِهِ الْمَعْرِفَ كَمَا يُؤْخَذُ الْعِلْمُ عَلَى شَرْطٍ أَنْ لَا تُؤَدِّي إِلَى أَيِّ خُرُوجٍ عَنِ سِيَاسَةِ التَّعْلِيمِ وَ غَايَتِهِ.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١ م : ١٣١)

c. Metode Pengajaran dengan Talaqqiyan Fikriyan

Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2007:388) hakekat untuk mendapatkan pemahaman yang benar yakni harus mempelajari sesuatu dengan mendalam. Sifat dari *tsaqofah* Islam yaitu *fikriyah*, mendalam, mengakar, memerlukan kesabaran dan keteguhan dalam mempelajarinya sehingga, butuh upaya (pemikiran) dalam memahaminya. Hal itu memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan membutuhkan pemahaman tentang faktanya serta kaitannya dengan berbagai informasi yang dapat memberikan pemahaman terhadap fakta tersebut. Karena itu caranya dengan *talaqqiyan fikriyan* (pemikiran yang disampaikan melalui perjumpaan antara pengajar dan pelajar).

أَنْ تُدْرَسَ الْأَشْيَاءُ بِعُمقٍ حَتَّى تُدْرِكَ حَقَائِقُهَا إِذْ رَأَاكَ صَاحِبًا، لِأَنَّ هَذِهِ الثَّقُفَةَ فِكْرِيَّةً عَمِيقِيَّةً الْجُدُورَ يَتَاجَ فِي دِرَاسَتِهَا إِلَى صَبْرٍ وَتَحَمُّلٍ. وَلِذَلِكَ لَا بُدَّ أَنْ تَتَلَقَّى تَلَقِّيًا فِكْرِيًّا.

(تقي الدين النبهاني، ٢٠٠١م : ١٣١)

4. Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang Konsep Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi

Tujuan Pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah mewujudkan ajaran agama dalam kenyataan hidup. Iman benar-benar masuk ke hati menjadi kenyataan hidup tidak hanya diketahui teorinya saja. (Misbah dkk, 1996:52) Titik fokus utama

pendidikan Imam Zarkasyi berupa pencapaian akhlak mulia. Akhlak mulia diterjemahkan Imam Zarkasyi ke dalam peringkat pertama motto Pendidikan ber budi tinggi: “Seluruh proses Pendidikan pondok untuk menciptakan kader-kader umat yang memiliki empat karakter ideal: yaitu manusia berbudi tinggi, berbadan sehat, memiliki pengetahuan luas, berjiwa bebas.

b. Pandangan KH. Imam Zarkasyi terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Islam.

Sistem yang diterapkan di Gontor adalah menganut sistem Pendidikan bentuk perjenjangan kelas dalam jangka waktu yang diterapkan Adanya perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem Pendidikan pesantren. Metode dan kaidah pengajaran kepada guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas, metode lebih penting daripada materi. Namun, pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. (Rusli Takuas 2018:4-5)

c. Pandangan KH. Imam Zarkasyi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Sisi yang menonjol dalam hal kurikulum ini adalah pemahaman KH.Imam Zarkasyi terhadap konsep ilmu. Beliau menangkap bahwa Islam tidak memisahkkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. (Misbah, 1996:52). Konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasyi berkenaan dengan pembaruan kurikulum di

Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100 % agama. Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, para santri diberikan juga Pendidikan kemasyarakatan dan social yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Selain itu di Pondok Modern Gontor juga diajarkan pelajaran ekstra etiket atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. kesopanan batin berupa akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian.

d. Konsep Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasy dalam membentuk syakhshiyah Islam

Haikal (1996:882) integrasi nilai Pendidikan berupa panca jiwa yang dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan Pendidikan yang sebenarnya, bahwa yang terpenting adalah *aqhlaqul karimah* atau pribadi *akhlaqi*, sehingga konsep itu terpatrit dalam motto Pondok. Empat motto atau pilar bagi pembentukan pribadi yang: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas dan berfikir bebas. Panca jiwa adalah *local value* yang terintegrasi dan diterapkan secara konsisten dalam wadah pondok. Panca jiwa dijadikan sumber ide dalam konsep Pendidikan modern sebagai spirit upaya dalam pembentukan *Syakhshiyah Islam* dalam jiwa santri.

Sirojuddin (1996:777) mengutip bahwasannya Imam Zarkasyi menampik Pendidikan model “*instan*”: “*pondok pesantren bukanlah sebagai bengkel yang begitu saja bisa merubah perilaku seseorang yang sudah “rusak” menjadi “baik*”. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya partisipasi subjek didik: jadi (pada hakekatnya) yang membikin pondok itu adalah santri-santri itu sendiri. Bukan kyai yang mendirikan, bukankyai yang membikinkan pesantren !”. Haikal (1996:828) Imam Zarkasyi mengatakan bahwa “*al thoriqoh ahammu min almaddah*” (metodologi itu lebih penting daripada materi). (Haikal, 1996:885)

Imam Zarkasyi (tt:36) mengukuhkan pentingnya proses pendidikan, model Pembelajaran, dan Pendidikan karakter yang baik, dalam mendidik dan membangun karakter serta moral anak didik ia menerapkan metode 6P:

- a. Pertama, peneladanan (*giving example and figure*). pendidikan moral dan pengajaran tidak cukup dengan kata-kata dan anjuran, keteladanan paling utama. Hal ini maksudnya teladan dalam menerapkan pancajiw: ikhlas, sederhana, etos kerja (berdikari), persaudaraan, dan bebas.
- b. Kedua, pembentukan lingkungan (*milieu*). Corak Pendidikan totalitas: “Yang terpenting (bagi setiap guru) adalah selalu menggunakan setiap moment untuk menanamkan *syakhshiyah*

Islam, karakter yang mulia dan moral yang baik kepada anak didik.

- c. Ketiga, pelatihan dan pembiasaan (*training and habits*). “semua aktifitas di pondik ini adalah pendidikan dan pelatihan dan disiplin untuk hidup di masyarakat kelak.”.
- d. As Sidqy (2004:55) Keempat, pembimbingan (*guidance*) dalam pembentukan *syakhshiyah Islam* karakter dan moral santri, memberikan nasehat, arahan, semangat dan seterusnya. “Guru wajib menanamkan kepada setiap pribadi santri keimanan, cinta agamanya, dan keikhlasan dalam bekerja, dan juga wajib untuk menanamkan budi pekerti yang baik dalam pribadi setiap santri setiap saat”. Imam Zarkasyi (tt.: 33) tanggung jawab pembimbingan dan pengasuhan sangat ditekankan, baik di luar maupun di dalam kelas .
- e. Kelima, perhatian (*care and interest*) dengan perhatian (*attention and careness*) pendidik akan memahami betul suasana dan kondisi anak didiknya, kelebihan dan kekurangannya, sehingga anak didik merasa betul-betul dibimbing pendidiknya, dan menciptakan hubungan harmonis antara kyai dan santri.
- f. Keenam, penghukuman (*punishment*). “Siapa yang tidak mematuhi disiplin, tentu ia harus menerima konsekuensinya (yakni hukuman)”. (Imam Zarkasyi, tt: 33)

B. Pembahasan

Burhan bungin (2008: 163) memaparkan untuk dapat menganalisa konsep *syakhshiyah* menurut kedua tokoh yang dikomparasikan, pertama kali yang harus dilakukan penulis adalah menganalisa teks kemudian menginterpretasikanya. Disini *mufassir* (Interpreter) memiliki kebebasan dan otonomi penuh untuk menafsirkan atas sebuah teks. Penulis bukan mencari benar atau salahnya sebuah penafsiran, namun argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatan dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut.

Sedangkan pembacaan yang kedua, penulis berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang dibaca pada tahap pertama, Penulis mulai memahami pandangan kedua tokoh kemudian melakukan kajian perbandingan terhadap keduanya.

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin dalam membentuk *syakhshiyah* Islam

Disebutkan dalam kitab “*Nidzom Al Islam*” telah diterjemahkan dengan judul “Peraturan Hidup dalam Islam” oleh penerbit Pustaka Thariqul Izzah dan HTI Press. Buku ini sangat penting bagi mereka yang menginginkan perubahan mendasar pada diri sendiri maupun perubahan pada masyarakat sehingga mewujudkan masyarakat yang *bersyakhshiyah* Islam. (M. Ali Dodiman, 2019: 115) Kitab ini merupakan gambaran sistem kehidupan Islam secara komperhensif dalam sebuah system khilafah, termasuk sistem pendidikan tercantum pada rancangan UUD “Politik

Pendidikan”. Beliau mengutip pada rancangan UUD pasal 172 Tujuan Pendidikan yakni membentuk kepribadian Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan. Metode dan strategi pembelajaran dirancang untuk tercapainya tujuan Pendidikan dan harus sesuai dengan tsaqofah Islam. (Abu Amin, 2001: 209) Hal ini selaras dengan dengan tujuan Pendidikan Nasional maupun tujuan Pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh di antaranya Al Attas (1979:1) menghendaki tujuan pendidikan adalah lahirnya manusia yang baik, Marimba (1964:39) tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang bersyakhshiyah muslim.

Syekh Taqiyuddin an Nabhani tidak secara khusus menyebutkan ruang lingkup pendidikan Islam. Tetapi dari pernyataan beliau dalam *nidzomul Islam* yang diterjemahkan Abu Amin (2001: 231) akhlak saling berkaitan dengan *aqidah*, dan *syari'ah*. Karena akhlak merupakan salah satu dasar bagi pembentukan *syakhshiyah* individu. Masyarakat tidak dapat diperbaiki dengan akhlak, melainkan dengan dibentuknya pemikiran-pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan Islami, serta diterapkannya peraturan Islam di tengah-tengah masyarakat itu. Memang benar, akhlak merupakan salah satu dasar bagi pembentukan *syakhshiyah* Islam, tetapi itupun bukan satu-satunya. Malah tidak boleh dibiarkan sendiri, harus digabung dengan akidah, ibadah, dan *mu'amalat*.

Dasar utama Pendidikan agama Islam adalah Iman dan Islam. Islam menegaskan agar senantiasa menggunakan akal disamping adanya

perasaan hati. Islam mewajibkan setiap umatnya menggunakan akal dalam beriman kepada Allah subhanallahu wata'alla. Kendati wajib atas manusia menggunakan akalnya dalam mencapai iman, namun tidak mungkin menjangkau apa yang ada di luar batas kemampuan indera dan akalnya. Sebab akal manusia terbatas. (Abu Amin, 2001: 15-16) Sumber hukum agama Islam adalah Al Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diungkapkan Syekh Taqiyuddin, diterjemahkan Abu Amin (2001: 22-23) bahwasannya seorang muslim wajib mengimani apa yang telah diterangkan Al Qur'an dan hadits yang *qath'i* yaitu hadits yang *mutawatir*, kemudian disandarkan oleh akal. Hal ini senada dengan jalaluddin dan Utsman Said (1996:37) bahwasannya sumber agama Islam yaitu Al Qur'an dan hadits.

Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2008: 9) menyatakan bahwa kepribadian atau *syakhshiyah* seseorang dibentuk oleh cara berfikirnya (*aqliyah*) dan *nafsiyah* (pola sikap). *Aqliyah* (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu, yakni cara mengeluarkan keputusan hukum tentang sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu diimani dan diyakini seseorang. Ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan harus disandarkan dengan *aqidah* Islam, maka *aqliyah*nya merupakan *aqliyah Islamiyah* (pola pikir Islami). Jika tidak seperti itu, maka *aqliyah*nya merupakan *aqliyah* yang lain. Sedangkan *nafsiyah* (pola sikap) adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi *gharizah* (naluri) dan *hajat al-'adawiyah* (kebutuhan jasmani), yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan

diyakini. Jika pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani tersebut dilaksanakan dengan sempurna berdasarkan *aqidah* Islam. Maka *nafsiyah*nya dinamakan *nafsiyah Islamiyah*. Jika pemenuhan tersebut tidak dilaksanakan dengan seperti itu, berarti *nafsiyah*-nya merupakan *nafsiyah* yang lain. Pernyataan hampir sama dengan Ahmad D Marimba (1987: 67) bahwasannya *syakhshiyah* itu meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan.

Pola pikir pada manusia pasti melibatkan fungsi akal dan Taqiyuddin an Nabhani mengartikan akal adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut (An-Nabhani, 2003: 10). Pola pikir pada setiap manusia akan menghasilkan *mafahim* (pemahaman), dan apa yang dihasilkan oleh *mafahim* (pemahaman) adalah sebagai penentu tingkah laku manusia terhadap fakta yang ditemuinya. Juga sebagai penentu corak kecenderungan manusia terhadap fakta tadi, berupa (sikap) menerima atau menolak. Kadangkala dapat membentuk kecenderungan dan perasaan tertentu.

Kedua unsur kepribadian Syekh Taqiyuddin ternyata berbeda dengan unsur-unsur kepribadian Koentjaraningrat. Unsur-unsur kepribadian Koentjaraningrat meliputi pengetahuan, perasaan dan dan

dorongan hati. Proses berfikir, fakta diterima pancaindera, kemudian masuk ke otak, seluruh proses akal manusia yang sadar Koentjaraningrat menyebutnya *mafahim* (persepsi), sedangkan konsep proses berfikir Syekh Taqiyuddin selalu disertai informasi-informasi terdahulu untuk memaknai sebuah fakta, sama dengan Koentjaraningrat hasil dari pola pikir syekh Taqiyuddin menyebutnya *mafahim* juga. Meski dari unsur-unsur berbeda, namun konsep dasarnya sama bahwasannya hasil dari *mafahim* dapat mempengaruhi perasaan (*wijdan*) dan dorongan hati (*gharizah*), sehingga membentuk pola sikap.

Mengenai pandangan Syekh Taqiyuddin an Nabhani terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Islam memang tidak dijelaskan secara rinci namun beberapa tokoh mengemukakan pendapat mengenai pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani, seperti halnya Isnmail Yusanto, dkk (2011, 99) menjelaskan sistem pengajaran yang dapat mewujudkan tujuan Pendidikan secara optimal.

1) Sistem Belajar Siswa Aktif (SBSA)

SBSA dimaksudkan untuk membangun kemauan atau inisiatif belajar pada diri peserta didik dan menggerakkan semua potensi yang dimilikinya melalui berbagai macam dorongan atau stimulus guna meningkatkan pengetahuan secara mandiri. Menggerakkan potensi peserta didik berarti mengajak seluruh peserta didik tanpa kecuali terlibat dan berperan aktif dalam semua program belajar mengajar. Dalam hal ini, dihindarkan

adanya seorang peserta didik yang merasa dikucilkan, tidak diperhatikan atau tidak memiliki peran diantara teman-teman dan gurunya.

2) Sistem Penghargaan dan Hukuman (*Reward and Punishment*)

Prinsip *reward* (penghargaan) dan *Punishment* (teguran) merupakan tindakan rekreatif pengajar terhadap setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Sistem ini tidak berdiri sendiri namun harus masuk ke dalam setiap program pengajaran. Penghargaan dapat memberikan efek positif kepada peserta didik untuk memiliki keyakinan diri dan terpacu untuk menggapai prestasi. Dilain segi, teguran berfungsi agar pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan tidak diulangi. Dalam pelaksanaannya, pengajar harus mampu memposisikan penghargaan dan teguran secara proposional dan benar. Beban psikologis pada peserta didik akibat teguran menjadi bahan pertimbangan penting. Oleh karenanya, teguran dilakukan hanya sebatas untuk pendidikan dan bukan hukuman sebenarnya.

Sanksi yang akan diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku terdiri dari: Teguran dan atau peringatan lisan, Teguran dan atau peringatan tertulis, Hukuman bersifat mendidik yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, Hukuman akhir berupa *skorsing/drop out*.

Jenis-jenis pelanggaran yang dapat menyebabkan jatuhnya sanksi, Pelanggaran ketentuan syariah, Pelanggaran peraturan tata tertib sekolah, Plagiasi berupa pengajuan karya orang lain sebagai miliknya, Pelanggaran tata tertib KBM dan ujian.

3) Sistem Beregu

Sistem Beregu adalah sistem pengajaran yang dilakukan melalui kelompok (regu) yang terdiri dari sekitar 10 orang dengan bimbingan seorang pendamping. Fungsi sistem beregu ini adalah untuk: membina persaudaraan, membina kerjasama, membina kepemimpinan dan rasa tanggung jawab, menumbuhkan semangat kompetisi.

4) Sistem Praktek dan Teori

Kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam bentuk teori secara klasikal dan praktek langsung di laboratorium atau di lapangan, di masjid atau di tempat lain yang relevan. Misalnya: praktek bahasa, praktek ibadah, praktek kepemimpinan, manajemen dan sebagainya.

5) Sistem Terpadu

Sitem terpadu menggambarkan bahwa sistem pendidikan yang dijalankan berintikan kepaduan dari berbagai unsur, yaitu:

- a) Memadukan modus pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam lingkungan buatan, yakni sekolah. Interaksi sekolah

dengan keluarga dan masyarakat merupakan upaya memaksimalkan potensi dan pengaruh positif serta meminimasi potensi dan pengaruh negatif yang berasal dari kedua suprasistem tersebut.

- b) Memadukan ranah belajar afeksi, kognisi dan psikomotorik.
 - c) Memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama (seperti yang dipersepsikan masyarakat selama ini).
 - d) Memadukan modus pendidikan klasikal di sekolah dengan masjid dan pesantren (asrama).
 - e) Memadukan proses penguasaan ilmu kehidupan dengan *tsaqafah* dan pembentukan *syakhshisyah Islamiyyah*.
- 6) Sistem Asrama (*Boarding*)

Dalam sistem ini, optimasi penguasaan iptek yang seimbang dengan pembentukan *syakhshiyah Islamiyyah* sangat ditunjang oleh keterpaduan unsur yang ada, yaitu sekolah, masjid dan pesantren.

Sedangkan menurut Abu Yasin (2007: 21) penggunaan teknik pengajaran yang tepat adalah untuk mengintensifkan metode rasional (*aqliyah*) pada siswa, karena metode tersebut merupakan landasan bagi proses berpikir yang cemerlang dan kebangkitan yang berasaskan Islam. Dengan metode *aqliyah* akan terpecahkan ‘simpul besar’ pada diri manusia. Dengan metode ini pula akan terbentuk pada diri manusia pemikiran yang menyeluruh

dan benar tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, baik dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan, dan kaitannya antara sebelum dan sesudah kehidupan. Dengan metode tersebut akan mengantarkan pada akidah Islam yang merupakan asas bagi negara, umat, sistem dalam Islam. Metode *aqliyah* membentuk pola pikir peserta didik dengan segala sesuatu yang bermanfaat. (Abdullah Nasih Ulwah, 1987: 281)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa itu semua merupakan bagian dari upaya-upaya mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan diri untuk *bersyakhshiyah Islam*. Makna itu semua, terangkum dalam bentuk kata kerja dari *ta'dib*. Konsep Pendidikan ini yang berorientasi terhadap pembentukan *nafsiyah* (pola sikap) sebagai salah satu unsur dari *syakhshiyah Islam*. Sama halnya, dengan pernyataan Syed Muhammad Naquib Al Attas mendefinisikan Pendidikan Islam lebih tepat menggunakan istilah *ta'dib* karena memaknainya dengan mendidik, yang berorientasi terhadap perubahan *nafsiyah* ke arah positif. *Ta'dib* ditekankan dalam proses Pendidikan Islam, sebagaimana Syekh Taqiyuddin mengedepankan tujuan dari Pendidikan Islam adalah *syakhshiyah Islam*, sebab *ta'dib* bertujuan menjamin bahwa ilmu yang diperoleh akan dipergunakan secara baik dalam masyarakat. Cakupan konsep *ta'dib* di pendidikan Islam Syekh Taqiyuddin lebih luas, karena

selain mengajar, guru juga dituntut menanamkan nilai-nilai dalam aktivitas pembelajaran juga memberikan pelatihan dan pembiasaan, sehingga murid tidak hanya tahu dan paham terhadap ilmu, tetapi juga dapat melaksanakan ilmu yang didapat dalam aktivitas kehidupannya.

Metode pembentukan kepribadian Islami secara umum dilakukan Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2003:23-24) dengan tiga metode:

a. Metode menanamkan *Aqidah* Islam

Ketika pembenaran terhadap sebuah fakta tidak disertai dalil, maka tidak digolongkan iman, karena tidak termasuk pembenaran yang bersifat pasti. Berdasarkan hal ini, keimanan harus disertai dengan dalil agar melahirkan pembenaran yang bersifat pasti. Ini berarti adanya dalil terhadap segala sesuatu yang dituntut untuk diimani harus mutlak adanya, agar pembenaran terhadap sesuatu tadi tergolong iman. Adanya dalil merupakan syarat pokok adanya keimanan. Oleh karena itu, menanamkan akidah Islam pada seseorang harus disertai dengan dalil *aqli* maupun *naqli*.

b. Metode menanamkan *Tsaqofah* Islam

Tsaqafah islam menjadi asas dalam tsaqif dan ta'lim serta, syakhsiyah islam harus menjadi poros utama (an Nabhani, 2007:393)

c. Membangun *aqliyah* dan *Nafsiyah* dengan *Aqidah* Islam

Hizbut Tahrir (2004:10-11) menuliskan dalam kitab *Min Muqowimat Nafsiyah Islamiyah* (Pilar-pilar Pengokoh *Nafsiyah* Islamiyah) yang diterjemahkan Yasin bahwasannya, setelah menanamkan *aqidah* dan *tsaqofah* Islam adalah membangun *aqliyah* dan *nafsiyah* agar senantiasa terikat dengan *aqidah* Islam dan *tsaqafah* Islam. Hal ini dilakukan dengan cara mengarahkan kecenderungan atau dorongan naluri dan kebutuhan jasmaninya dalam pemenuhannya senantiasa terikat dengan akidah Islam. Jika, *aqliyah* dan *nafsiyah*-nya telah terikat dengan islam, maka terbentuklah syakhsiyah Islamiyahnya, yang akan melapangkan jalan menuju kebaikan di tengah-tengah berbagai kesulitan, dantak akan takut terhadap celaan orang yang mencela, semata-mata karena Allah.

Beberapa metode Syekh Taqiyuddin an Nabhani yang harus dilakukan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan (membentuk kepribadian islami pada peserta didik yaitu:

a. Kurikulum pendidikan harus berdasarkan *aqidah* Islam

Strategi Pendidikan wajib berlandaskan *aqidah* Islam. *Tsaqofah* Islam merupakan asas bagi kurikulum Pendidikan. Sedangkan, *tsaqofah* asing diawasi. Jika, bertentangan dengan Islam maka tidak diambil. (an Nabhani, 2001:81)

b. Menjadikan *Aqidah* Islam sebagai Landasan Materi Pelajaran

Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2014:208-209) kurikulum Pendidikan wajib berlandaskan *aqidah* Islam. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan dalam asas tersebut. Ilmu-ilmu terapan dipisahkan dengan ilmu-ilmu *tsaqafah*. Ilmu-ilmu terapan diajarkan menurut kebutuhan dan tidak terikat dengan jenjang Pendidikan tertentu. Di tingkat perguruan tinggi ilmu-ilmu *tsaqofah* boleh diajarkan seara utuh seperti halnya ilmu pengetahuan lain, dengan syarat tidak mengakibatkan adanya penyimpangan dari strategi dan tujuan Pendidikan.

c. Metode Pengajaran dengan *Talaqqiyan Fikriyan*

Syekh Taqiyuddin an Nabhani (2007:388) hakekat untuk mendapatkan pemahaman yang benar yakni harus mempelajari sesuatu dengan mendalam. Sifat dari *tsaqofah* Islam yaitu *fikriyah*, mendalam, mengakar, memerlukan

kesabaran dan keteguhan dalam mempelajarinya sehingga, butuh upaya (pemikiran) dalam memahaminya. Hal itu memerlukan pemahaman yang menyeluruh dan membutuhkan pemahaman tentang faktanya serta kaitannya dengan berbagai informasi yang dapat memberikan pemahaman terhadap fakta tersebut. Karena itu caranya dengan *talaqqiyan fikriyan* (pemikiran yang disampaikan melalui perjumpaan antara pengajar dan pelajar).

Proses pembentukan *syakhshiyah* Islam pada dasarnya tahapan-tahapannya berbeda-beda, begitupun dengan metode tahapan syekh Taqiyuddin berbeda dengan tahapan Al Rasyidin yang terdapat di kajian teori. Tahapan dalam proses pembentukan *syakhshiyah* Islam menurut Al Rasyidin yakni, *tazkiyatun al nafs*, proses pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat. pembentukan keruhanian yang luhur, sedangkan menurut Syekh Taqiyuddin menanamkan *aqidah* Islam, menanamkan *tsaqofah* Islam, membangun *aqliyah* dan *nafsiyah* dengan *aqidah* Islam. Meskipun berbeda menurut penulis semua saling berkaitan. *Tazkiyatun Nafs* merupakan bagian dari *aqidah* Islam. *Tazkiyah nafs* menurut istilah mensucikan diri, serta penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkan pada suatu tujuan. (Totok Jumanto, 2005:159)

Nafs dalam Mu'jam at-Ta'biraat Al Quraniyah sesuatu yang terdiri dari *aql*, pikiran, indera serta kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan anggota tubuh. Ibnu Abbas juga menjelaskan *nafs* terdiri dari akal dan pikiran (Muhammad Itris, 1998:894-895). Pembahasan pembentukan pengertian, sikap dan minat dapat menghasilkan *tsaqofah-tsaqofah* maupun *mafahim* yang mengarahkan terbentuknya *syakhshiyah* Islam, *aqliyah* dan *nafsiyah* yang sesuai *aqidah* Islam.

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam

Tujuan terpenting menurut KH. Imam Zarkasyi (Tim penulis Gontor press 1996:276) adalah *akhlaqul karimah* dan *syakhshiyah*, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya *akhlaqul karimah* atau pribadi *akhlaqi*, sehingga konsep itu terpatri dalam motto Pondok. Motto pembentukan pribadi dalam pendidikan itegral Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, yakni mencetak pribadi yang: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas.(Haikal, 1996:882). Hal ini hampir senada dengan tujuan Pendidikan nasional: Meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkperibadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab produktif, sehat jasmani dan rohani.

KH. Imam Zarkasyi tidak menjelaskan ruang lingkup, dasar pendidikan Islam. Seorang santri diharapkan berusaha berpegang pada tali Allah subhanallahu wa ta'alla, yaitu Al-Qur'an. (Ichsan Dalcofany, :65) Unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah pikiran. (Ichsan Dalcofany, :62) Etika terkait erat tiga aspek pokok, yakni akhlak, keyakinan, dan perasaan. Peran akhlak sebagai penilaian ideal, absolut dan benar menurut agama. Ajaran akhlak ideal sebagai tolok ukur yang sempurna. Ajaran akhlak penuh keutamaan sebagai ukuran, tetapi penerapan akhlak bisa berubah tergantung kondisi dan waktu, serta sudut pandang. Oleh karena itu, akhlak tidak bisa dilepaskan dari pemikiran dan pengetahuan dalam hal ini disebut *aqliyah*. (Tim, 1996:276) Akhlak yang dimaksud KH. Imam Zarkasyi sama dengan *Syakhshiyah* Islam. *Syakhshiyah* itu meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan. (Ahmad D Marimba, 1987:67)

Sistem Pendidikan yang digunakan KH. Imam Zarkasyi adalah sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem ini perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem Pendidikan pesantren. KH. Imam Zarkasyi juga menggunakan konsep integral, pendidikan agama dan umum haruslah seimbang. Salah satu kurikulum

yang sangat penting dalam konsep pembentukan *syakhshiyah* Islam KH. Imam Zarkasyi adalah *Hidden Curriculum* yakni rencana Pendidikan dan pengajaran atau program Pendidikan yang tersembunyi atau tidak tertulis. (Ahmad Ja'farul Musadad, 2021: 37-40) Konsep integral yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi kemungkinan terpengaruh oleh konsep integrasi ilmu dari KH. Ahmad Dahlan (Saifuddin Alif Nurdianto, 2017: 187).

Secara umum metode yang diterapkan KH. Imam Zarkasyi yakni

- 1) Integrasi keilmuan, bahwa Pendidikan agama dan umum harus seimbang,
- 2) Sistem Klasikal, perpaduan antara Pendidikan modern dengan Pendidikan tradisional,
- 3) *Hidden Curriculum*, kurikulum tidak tertulis cara mendidik santri dari segi afektif dan psikomotorik. Lebih terperinci dengan menerapkan metode 6P: Pertama, peneladanan (*giving example and figure*). Pendidikan moral dan pengajaran tidak cukup dengan kata-kata dan anjuran, keteladanan paling utama. Dalam hal ini teladan dalam menerapkan pancajiwana: ikhlas, sederhana, etoskerja (berdikari), persaudaraan dan bebas. Kedua, pembentukan lingkungan (*milieu*). Corak Pendidikan totalitas “yang terpenting (bagi setiap guru) adalah selalu menggunakan setiap moment untuk menanamkan *syakhshiyah* Islam kepada anak didik. Ketiga, pelatihan dan pembiasaan (*training dan habit*). “Semua aktifitas di pondok ini adalah Pendidikan dan pelatihan dan disiplin untuk hidup masyarakat kelak.” Keempat, pembimbingan (*guidance*) dalam pembentukan *syakhshiyah* Islam, memberikan nasehat arahan, arahan, semangat dan seterusnya.

Tanggungjawab pembimbingan dan pengasuhan sangat ditekankan, baik di luar maupun di dalam kelas. Kelima, perhatian (*care and interest*) dengan perhatian (*attention and careness*) pendidikan akan memahami betul suasana dan kondisi anak didiknya, kelebihan dan kekurangannya, sehingga anak didik merasa betul-betul dibimbing pendidiknya, dan ini menciptakan hubungan harmonis antara kyai dan santri. Terakhir, keenam, penghukuman (*punishment*) “Siapa yang tidak mematuhi disiplin, tentu ia harus menerima konsekuensinya (yakni hukuman)”. Proses Pembiasaan senada dengan Ahmad D. Marimba (1987:87) tujuannya adalah untuk menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara -cara yang tepat dapat dikuasai dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, konsep Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi termasuk *ta'dib* yang dapat berarti disiplin, pembiasaan, peringatan atau hukuman. Kata *ta'dib*, sebagaimana yang telah disinggung Syed Naquib al Attas bahwa *ta'dib* merupakan Pendidikan menyucikan diri dari ahklak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau pula terpelihara dengan baik dan berarti pula beradab sopan. Seorang guru yang mengajarkan etika, dan *syakhshiyah* disebut juga *mu'addib*. Seorang *mu'addib* adalah rang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rosulullah Sholallahu 'Alaihi Wassalam. Cara mendidiknya perlu dengan menggunakan cara-cara yang benar sesuai kaidah. Karena,

ta'dib berbeda dengan mengajarkan biasa sebagaimana umumnya mengajarkan siswa di sekolah yang hanya dominan akademis dan nilai. Pendidikan *ta'dib* selain mengajar, guru juga dituntut mendidik anak didik dalam menanamkan nilai-nilai pembelajaran yang diimplementasikan sebagai pembiasaan di kehidupan sehari-hari, sehingga murid tidak hanya tahu dan paham terhadap ilmu atau teori saja, tetapi juga dapat mengamalkan ilmunya di kehidupannya

3. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam

Secara garis besar konsep dasar Pendidikan Islam Syekh Taqiyuddin an Nabhanidan KH. Imam Zarkasyi sama yakni bertujuan dalam pembentukan *syakhshiyah* Islam. Pembentukan *syakhshiyah* Islam tidak bisa dilepaskan dari pola pikir dan pola sikap yang Islami pula.

Aspek Persamaan	Syekh Taqiyuddin An Nabhani	KH. Imam Zarkasyi
Tujuan Pendidikan Islam dalam membentuk <i>syakhshiyah Islam</i>	Membentuk <i>syakhshiyah</i> Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. (Abu Amin, dkk, 2014: 209)	Titik fokus pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah mewujudkan ajaran agama dalam kenyataan hidup selain itu, tujuan Pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah <i>akhlaqul karimah</i> dan <i>syakhshiyah Islam</i> . Tujuan tersebut diterjemahkan dalam motto Pondok Pesantren Gontor,
Metode Sistem Pendidikan Islam dalam membentuk <i>Syakhshiyah Islam</i>	Metode dan sistem Pendidikan Syekh Taqiyudddin an Nabhani adalah sistem terpadu: memadukan pendidikan keluarga, masyarakat dan lingkungan	Metode dan sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah sistem pendidikan klasikal yang terorganisasi. Adanya perpaduan antara sistem

	buatan, memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama; memadukan pendidikan klasikal dengan pesantren (asrama); memadukan penguasaan ilmu kehidupan dengan <i>tsaqofah</i> dan pembentukan <i>syakhshiyah Islam</i> .	klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan tradisi sistem pendidikan pesantren, adanya sinergi peran orangtua, pondok, dan masyarakat, adanya sistem ingrasi yakni konsep ilmu dalam Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.
Kurikulum Pendidikan Islam dalam membentuk <i>syakhshiyah Islam</i>	Kurikulum pendidikan berlandaskan <i>aqidah</i> Islam. memadukan penguasaan ilmu kehidupan yang dilandaskan <i>aqidah Islam</i> dan <i>tsaqofah</i> Islam. Ruang lingkup Pendidikan Syekh Taqiyuddin Al Qur'an dan hadits Al Mutawattir. <i>Syakhshiyah</i> Islam menurut Syekh Taqiyuddin terdiri dari <i>aqilyah</i> (pola pikir) dan <i>nafsiyah</i> (pola sikap)	Kurikulum pendidikan berlandaskan <i>aqidah</i> Islam. Seorang santri diharapkan berusaha berpegang pada tali Allah Subhanallahu Wa ta'alla. Konsep ilmu dalam Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum dibumbui dengan pelajaran agama di dalamnya. <i>Syakhshiyah</i> tidak bisa dilepaskan dari pemikiran dan pengetahuan dalam hal ini disebut <i>aqliyah</i> . <i>Syakhshiyah Islam</i> meliputi kualitas keseluruhan seserang, yang akan tampak dalam <i>nafsiyah</i> maupun <i>aqliyahnya</i> .

Merujuk pada konsep pendidikan Islam dalam membentuk

Syakhshiyah Islam Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H Imam

Zarkasyi, penulis menemukan perbedaan diantara kedua tokoh tersebut.

Aspek Perbedaan	Syekh Taqiyuddin An Nabhani	KH. Imam Zarkasyi
Tujuan Pendidikan Islam dalam membentuk <i>syakhshiyah Islam</i>	Tujuan Pendidikan Islam membentuk <i>Syakhshiyah Islam</i> , yang dimaksud Syekh Taqiyuddin yaitu	Tujuan pendidikan KH. Imam Zarkasyi tercantum pada motto Pondok Pesantren Gontor,

	<p>seseorang yang memiliki <i>Faqih Fiddin</i>, terdepan dalam saintek, dan berjiwa pemimpin</p>	<p>merupakan bagian dari ciri seseorang <i>syakhshiyah Islam</i> berbudi tinggi (akhlaqul karimah), berbadan sehat, memiliki pengetahuan luas (knowledge), memiliki jiwa bebas (tidak terikat dan tertindas).</p>
<p>Metode Pembentukan <i>Syakhshiyah Islam</i></p>	<p>Secara Umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menanamkan <i>Aqidah Islam</i> Menanamkan <i>Tsaqofah Islam</i> Senantiasa membangun keterikatan <i>aqliyah</i> dan <i>nafsiyah</i> dengan <i>aqidah Islam</i> dan <i>Tsaqofah Islam</i>. (Zakia Ahmad, 2007: 388-391) <p>Dalam Pendidikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyusun Kurikulum berdasarkan <i>aqidah Islam</i>, (Abu Amin, dkk, 2014: 208) Menjadikan <i>aqidah Islam</i> sebagai landasan materi pelajaran, (Abu Amin, dkk, 2014: 208) Menggunakan metode <i>talaqiyyan fikriyan</i>. (Zakia Ahmad, 2007: 388) 	<p>Secara Umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> Integrasi Keilmuan Sistem Klasikal <i>Hidden Curriculum</i> (Ahmad Ja'farul Musadad, 2021:37-41) <p>Lebih terperinci dengan menerapkan metode 6P:</p> <ol style="list-style-type: none"> Peneladanan Pembentukan Lingkungan Pelatihan dan Pembiasaan Pembimbingan Perhatian Penghukuman (Imam Zarkasyi, tt:33-36) <p>Prinsip <i>Wasathiyah</i> (jalan tengah) dalam pancajiwa. (Imam Zarkasyi, 1996:426)</p>
<p>Kurikulum Pendidikan Islam yang membentuk <i>syakhshiyah Islam</i></p>	<p>Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikitpun dari asas <i>aqidah Islam</i>. Peserta didik boleh mempelajari ilmu pengetahuan lainnya,</p>	<p>Konsep ilmu dalam Islam seimbang, tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. The <i>hidden curriculum</i>, adalah kurikulum yang tidak tertulis dan terencana, sebagai ajang, dan proses</p>

	<p>namun <i>tsaqofah</i> Islam harus dijadikan asas <i>tatsqif</i> dan <i>ta'lim</i>. <i>Syakhshiyah</i> Islam harus menjadi poros utama hasil dari setiap <i>tsaqofah</i>.</p>	<p>internalisasi nilai, pengetahuan, dan ketrampilan bagi santri. Kurikulum ini pula yang menjadi nilai plus dalam membentuk <i>syakhshiyah</i> Islam santrinya.</p>
--	---	--

Adanya perbedaan pemikiran di antara dua orang tersebut, karena adanya beberapa faktor diantara lain adalah latar belakang keluarga, Pendidikan, aktivitas profesi setelah menamatkan Pendidikan sekolah, serta orang-orang yang mempengaruhi pemikirannya. **Pertama latar belakang keluarga**, Syekh Taqiyuddin lahir dari keluarga yang memiliki kedudukan tinggi dalam hal ilmu pengetahuan dan agama. Ayah beliau Syekh Ibrahim an Nabhani adalah seorang Syekh *mutafaqqih fiddin, qadli* di Palestina dan Damaskus, dan sebagai tenaga pengajar ilmu-ilmu syariah di kementerian Pendidikan Palestina. Ibunya juga menguasai beberapa cabang ilmu *syari'ah*. Kakek dari bapaknya Syekh Taqiyuddin an Nabhani adalah Syekh Husein an Nabhani seorang ulama Bahasa Arab dan *ushul fiqh*. Kakek dari ibunya Syekh Taqiyuddin an Nabhani adalah Syekh Yusuf an Nabhani seorang ulama terkenal di masa Turki Utsmani. Syekh Taqiyuddin lahir dan tumbuh pada masa kekhilafahan terakhir Turki Utsmani. **Kedua Pendidikan**, sejak kecil pertumbuhan keagamaan dan pembentukan kepribadian Syekh Taqiyuddin di bawah pengawasan langsung ayah dan kakeknya. Sejak kecil Syekh Taqiyuddin juga belajar banyak ilmu serta persoalan-persoalan politik yang penting dari forum-forum dan diskusi-diskusi yang diadakan kakeknya. Studinya di Kulliyah

Darul Ulum (cabang dari Al Azhar) membuat dirinya tertarik menghadiri halaqoh-halaqoh ilmiah di AlAzhar bersama Syekh-Syekh Al Azhar seperti Syekh Muhammad Al Khidhir Husain at Tunisi (Syekh Al Azhar ke-35), sehingga tanpa sadar juga berpengaruh dalam pembentukan pemikirannya. **Ketiga aktivitas Pendidikan,** Setelah menyelesaikan Pendidikannya Syekh Taqiyuddin kembali ke Palestina sebagai guru tsaqofah Islam di SMAN dan Madrasah Islamiyah Haifa. Semenjak tahun 1932 sampai tahun 1938, beliau pindah-pindah, kemudian mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syari'ah. Beliau mengutamakan bekerja di bidang peradilan (qadla), karena beliau menyaksikan pengaruh Imperialis Barat dalam bidang Pendidikan, yang ternyata lebih besar daripada bidang peradilan *syar'i*. Golongan terpelajar di sekolah-sekolah missionaris telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum Pendidikan dan *tsaqofah* berdasar filsafat, *hadlarah* dan pemahaman kehidupan mereka. Tokoh-tokoh Barat mereka jadikan sebagai sumber *tsaqofah*, yang justru itu mengacaukan cara berfikir kita. Oleh karenaNya, Syekh Taqiyuddin an Nabhani lalu menjauhi bidang pengajaran dalam Kementerian Pendidikan, dan mulai mencari pekerjaan lain dengan pengaruh peradaban Barat yang relative lebih sedikit. **Keempat orang-orang yang berpengaruh dalam pendidikan serta pemikirannya Syekh Taqiyuddin** yakni yang nampak jelas dominasi pengaruh dari kakeknya Syekh Yusuf an Nabhani. Selain kakeknya Syekh Taqiyuddin dipengaruhi pemikiran dari ayahnya langsung Syekh Ibrahim bin Musthofa an Nabhani.

Selain kakek dan ayahnya guru-gurunya juga pengajaran serta teman-teman berdialognya juga berpengaruh. Guru-guru yang berpengaruh pada diri syekh Taqiyuddin di antara nya adalah Syekh al Akhbar Hussein (Syekh al Azhar ke-35), Syekh Syamsuddin al Ambabi al Syafi'i (Hujjatul ilmi dan guru besar Universitas Al Azhar), Asy Syekh Abdul Majid Salim Al Bisyri (Syekh al Azhar ke-33), Syekh Mustafa Abdul Razzak (Syekh al Azhar ke-31), Syekh Muhammad al Ahmadiy azh Zhawary (Grand Syekh al Azhar ke-34 dan tokoh yang mencetuskan lahirnya Univeersitas al Azhar Modern). Teman-teman beliau yang berpengaruh di antara lain adalah Syekh H. Amin Al Husaini (mufti atau pimpinan otoritas keagamaan umat Islam yang sah dan pendiri Pan-Arab), Hasan Al Banna (Mursyid sekaligus Pendiri Jama'ah Ikhwanul Muslim), Sayyid Qutb (anggota utama Ikhwanul Muslim), Syekh Izzudin Al Qassam (mujahid Palestina), Maulana Sayyid Abul Ala Madudi (jurnalis dan filsuf politik Pakistan Sunni), Muhammad Asad (mantan Duta besar Pakistan untuk PBB).

Syekh Taqiyuddin benar-benar menyaksikan dan merasakan sendiri bencana runtuhnya khilafah, musibah-musibah yang menimpa umat Islam, tercerai-berainya tubuh mereka, rakusnya penjajah terhadap mereka dan jatuhnya Palestina ke tangan gangster Yahudi, suksesnya serangan pemikiran dan peradaban, serta sikap para ulama kaum muslimin yang hanya membuat retorika-retorika pembelaan terhadap Islam dalam menghadapi serangan yang genting ini, bahkan mereka menawilkan nash-

nash Islam, yang justru turut membantu memperkuat pemikiran Barat, sebaliknya menggoncang kepercayaan umat terhadap Islam sebagai sebuah sistem kehidupan. Sehingga, Syekh Taqiyuddin an Nabhani menguji dan mengkaji tentang sebab keadaan yang menimpa kaum muslimin, serta menguji dan mengkaji metode yang yang benar untuk mengubah realitas yang rusak ini. Oleh sebab itu, Syekh Taqiyuddin mendefinisikan dan menawarkan Konsep pemikirannya yang khas dan baru kepada masyarakat dan para tokoh Islam.

Sedangkan, **Pertama latar belakang keluarga** KH. Imam Zarkasyi lahir sebagai keturunan elit Jawa, dikisahkan beliau masih memiliki garis keturunan dari Pangeran Hadiraja Adipati Anom (putra Sultan kesepuluh Cirebon). Ibunya keturunan dari Bupati Suradiningrat pada era Mangkubumen dan Penambangan. Kakek buyut KH. Imam Zarkasyi yakni Kyai Sualiman Jamaluddin (cucu dari Pangeran Hadiraja Adipati Anom, dan santri dari Kyai Ageng Hasan Bashari) pendiri pesantren di desa Gontor dan masih ada garis keilmuan dari KH. Imam Zarkasyi. Pondok Gontor berkembang pesat Ketika dipimpin oleh putera Kyai Sualiman yakni Kyai Anom Bashari (Kakek KH. Imam Zarkasyi). Ketika Kyai Anom wafat pondok diteruskan oleh generasi ketiga yakni Kyai Santoso Anom Bashari (Ayah KH. Imam Zarkasyi) sebagai tokoh pergerakan keagamaan dan pemerintahan. Masa kanak-kanak KH. Imam Zarkasyi bukanlah masa yang menyenangkan, beliau lahir dan tumbuh pada zaman penjajahan, di usianya yang ke 10 beliau menjadi anak yatim.

Sepeninggal ayahnya Pondok Gontor lama vakum. Oleh sebab itu, keluarga besar KH. Imam Zarkasyi menaruh harapan besar dalam keberlangsungan kehidupan pesantren kepada KH. Imam Zarkasyi dan kedua saudara laki-laki nya. **Kedua Pendidikan**, sepeninggal ayahnya KH. Imam Zarkasyi tumbuh sebagai anak peduliilmu pengetahuan di bawah bimbingan dan kasih sayang ibunya. Dua tahun setelah ayahnya meninggal, giliran sang ibunda yang wafat. KH. Imam Zarkasyi belajar dari berbagai tempat di antaranya adalah Pondok Pesantren Joresan, Pondok Pesantren Jetis, Pondok Pesantren Jamsaren, Sekolah Mabaul Ulum. Banyaknya Pondok Pesantren di sekitar Gontor waktu itu membuat KH. Imam Zarkasyi mereguk berbagai ilmu dari banyak kiyai. KH. Imam Zarkasyi mendapat tawaran untukmenimba ilmu di Mesir, namun kesempatan itu tidak terlaksana karena adanya kandidat lain yang merupakan keturunan Arab. Oleh karena itu, KH. Imam Zarkasyi mencari guru yang pernah menimba ilmu di Mesir. Kemudian, beliau mendapat rekomendasi dari al-Hasyim untuk meneruskan ke Padang Pajang, Sumatra Barat. Sekolah ini mengajarkan berbagai macam kurikulum dan ilmu pengetahuan, berbagai metode Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang baik. KH. Imam Zarkasyi juga mendapat wawasan baru terkait Pendidikan modern, mengenal berbagai macam sistem sekolah yang tersusun rapi dan terstruktur dengan jelas. **Ketiga aktivitas setelah menamatkan Pendidikan sekolah**, Setelah menamatkan sekolah dari Padang Pajang, beliau mengabdikan diri di Pondok Pesantren Modern Gontor Bersama

kedua kakaknya KH. Ahmad Sahal dan KH. Zaenuddin Fananie. KH. Imam Zarkasyi juga berjuang dalam bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Tahun 1943 ia diminta untuk menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang KH. Imam Zarkasyi sebagai Pembina dan barisan Hizbullah di Ciburas, Jawa Barat. Setelah Indonesia Merdeka turut aktif membina Departemen Agama RI. Pada Tahun 1948-1955 dipercaya sebagai ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII), pada tahun 1951-1953 menjadi kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama. Saat percaturan dunia Internasional KH. Imam Zarkasyi juga pernah ditetapkan sebagai anggota delegasi Indonesia dalam kunjungan Uni Soviet, sepuluh tahun berikutnya beliau ditunjuk mewakili Indonesia dalam *Mu'tamar Majma al-Buhuts al-Islamiyah* (Mu'tamar Islam Sedunia) ke-7 di Kairo, Mesir. Beliau juga pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan MUI. **Keempat, orang-orang yang mempengaruhi pemikiran KH. Imam Zarkasyi**, masa kecil beliau dipengaruhi oleh ibunya, yang sebagai pendidik Utama. Kemudian para kiyai yang mengajar di Pondok Pesantren di sekitar wilayah Gontor, salah satunya Kiyai Zaid (Pimpinan Pondok Malo, sebelah selatan Gontor), seorang yang ahli di bidang Tasawuf. Namun, yang paling menonjol pengaruh nya bagi KH. Imam Zarkasyi adalah sosok guru yang Bernama al Ustadz Prof. DR. H. Mahmud Yunus (Ulama Indonesia) merupakan salah satu pembaharu sistem Pendidikan Madrasah. Selain al Ustadz Mahmud Yunus, beliau juga mendapatkan ilmu dari Ustadz al Hasyimi

(mantan Pejuan Tunisiadan pimpinan Sekolah Arabiyah Adabiyahdi Solo), dan Syekh Abdul Karim Amrullah (Pimpinan Gerakan Pemugaran Pendidikan Tradisional).

Lahirnya ide KH. Imam Zarkasyi di latar belakangnya banyak faktor, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. KH. Imam Zarkasyi dibesarkan di zaman sebelum kemerdekaan, sehingga membuat dirinya memiliki semangat dalam mengejar kebebasan. Adanya dikotomi Pendidikan pada masa itu, membuat KH. Imam Zarkasyi mencetuskan sistem Integrasi keilmuan.

4. Kelebihan Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Tqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah Islam

Aspek Kelebihan	Syekh Taqiyuddin An Nabhani	KH. Imam Zarkasyi
Tujuan Pendidikan	Membentuk <i>syakhshiyah</i> Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan.	Titik fokus pendidikan KH. Imam Zarkasyi <i>akhlaqul karimah</i> dan <i>syakhshiyah</i> . Berupaya menciptakan kader-kader umat yang memiliki empat karakter ideal: berbudi tinggi (<i>akhlaqul karimah</i>), berbadan sehat, memiliki pengetahuan luas (<i>knowledge</i>), memiliki jiwa bebas (tidak terikat dan tertindas). Tujuan pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah mewujudkan ajaran agama dalam kenyataan hidup. Iman benar-benar masuk ke hati menjadi kenyataan hidup bukan hanya diketahui teorinya saja.
Metode Sistem Pendidikan Islam	Metode dan sistem penyampaian dirancang untuk	Metode dan sistem pendidikan KH. Imam

	<p>menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Setiap metodologi yang tidak berorientasi tujuan tersebut, maka dilarang. Sehingga, disusun sistem pengajaran dengan harapan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.</p> <p>Sistem Belajar Siswa Aktif (SBSA), peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.</p> <p>Adanya sistem terpadu yakni memadukan pendidikan keluarga, masyarakat dan lingkungan buatan; memadukan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik; memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama; memadukan pendidikan klasikal dengan pesantren (asrama), memadukan penguasaan ilmu kehidupan dengan <i>tsaqofah</i> dan pembentukan <i>syakhshiyah Islam</i>.</p>	<p>Zarkasyi adalah sistem pendidikan klasikal yang terorganisasi. Adanya perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan tradisi sistem pendidikan pesantren. Berdasarkan pandangan KH. Imam Zarkasyi metode lebih penting daripada materi. Namun, pribadi guru jauh lebih penting dari metode.</p>
Kurikulum Pendidikan Islam	<p>Kurikulum pendidikan berlandaskan <i>aqidah</i> Islam. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikitpun dari asas <i>aqidah Islam</i>. <i>Syakhshiyah</i> Islam menjadi poros utama hasil dari setiap <i>tsaqofah</i> atau setiap mata pelajaran.</p>	<p>Konsep Integrasi keilmuan, Pendidikan agama dan umum diberikan secara seimbang dan dikotomis. The <i>hidden curriculum</i>, sebagai ajang, dan proses internalisasi nilai, pengetahuan, dan ketrampilan bagi santri, dalam membentuk <i>syakhshiyah</i> Islam santri.</p>

Aspek Kekurangan	Syekh Taqiyuddin An Nabhani	KH. Imam Zarkasyi
Tujuan Pendidikan	<i>syakhshiyah</i> Islam serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan	Titik fokus pendidikan KH. Imam Zarkasyi <i>akhlaqul karimah</i> dan <i>syakhshiyah</i> .

	<p>yang berhubungan dengan kehidupan. metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikitpun dari asas <i>aqidah Islam. Syakhshiyah</i> Islam menjadi poros utama hasil dari setiap <i>tsaqofah</i> atau setiap mata pelajaran. Konsep Pendidikan Syekh Taqiyuddin merupakan pendidikan kritisme dan rekonstruksinisme yang menggunakan paradigma fundamentalis, yaitu mengembalikan seluruhnya kepada Islam dan memurnikan nilai-nilai Barat karena merupakan ancaman dan akar masalah permasalahan yang terjadi pada umat Islam.</p>	<p>Tujuan tersebut dituangkan dalam motto Pondok Pesantren Gontor, “Seluruh proses untuk menciptakan kader-kader umat yang memiliki empat karakter ideal: berbudi tinggi (akhlaqul karimah), berbadan sehat, memiliki pengetahuan luas (knowledge), memiliki jiwa bebas (tidak terikat dan tertindas). Prinsip Jiwa bebas inilah yang rentan terjadi pergeseran makna atau disalahgunakan. Bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan yang telah diajarkan di Pesantren. Kebebasan ini bahkan sampai pada bebas dari pengaruh asing/colonial. Hanya saja dalam kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas yang menjadikan liberal, sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip.</p>
<p>Metode Sistem Pendidikan Islam</p>	<p>Metode Pengajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan yakni dengan Metode <i>talaqqiyah fikriyah</i>. Metode ini guru lebih mengupayakan kreatif, penggunaan Bahasa yang menarik, agar anak tidak bosan, karena monoton. Metode ini pula guru lebih sabar, dalam mendisiplinkan anak untuk taat atau <i>takdzim</i></p>	<p>Metode dan sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah sistem pendidikan klasikal yang terorganisasi dalam perjenjangan kelas dalam jangka waktu tertentu artinya pendidikan Islam yang membentuk syakhshiyah Islam hanya didapat selama masa Pendidikan di Pondok pesantren.</p>

	<p>pada guru. Menurut Syekh Taqiyuddin jika <i>aqliyah</i> dan <i>nafsiyah</i> nya sesuai <i>aqidah</i> Islam dan <i>tsaqofah</i> Islam maka terbentuklah <i>syakhshiyah</i> Islam pula, tidak adanya <i>giving example</i>, padahal pendidikan <i>ta'dib</i> dan pengajaran tidak cukup dengan kata-kata dan anjuran, keteladanan juga penting.</p>	
<p>Kurikulum Pendidikan Islam yang membentuk <i>syakhshiyah</i> Islam</p>	<p>Kurikulum Pendidikan wajib berlandaskan <i>aqidah Islamiyah</i>. Taqofah Islam merupakan asas bagi kurikulum Pendidikan. Kurikulum Pendidikan hanya satu. Tidak boleh digunakan kurikulum selain kurikulum negara. Seklah tidak boleh dikhususkan untuk kelompok, agama, mahdzab, ras, atau warna kulit tertentu. Padahal di Indonesia memiliki keberagaman itu semua dari suku, budaya, ras, warna kulit hingga agama. Sehingga, untuk mewujudkan kurikulum yang ingin dicapai syekh Taqiyuddin sangatlah sulit. Selain itu, juga dapat menimbulkan rasa fanatisme berlebihan dalam beragama.</p>	<p>Konsep Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi merupakan konsep rekonstruksinisme yang menggunakan paradigma liberalisasi pendidikan yaitu pendidikan Islam merupakan sebuah alat dalam memecahkan masalah secara praktis, konsepnya cenderung mengembangkan pesan Islam dalam konteks perubahan sosial serta melakukan liberalisasi pandangan yang adaptif terhadap pemikiran keilmuan Barat, tanpa meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dari modernisasi.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari empat rumusan masalah pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulannya adalah:

1. Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dalam membentuk *syakhshiyah* Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu:
 - a. Menamkan *aqidah* Islam
 - b. Menanamkan *tsaqofah* Islam
 - c. Membangun keterikatan pola akal (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*) dengan *aqidah* Islam dan *tsaqofah* islam dilakukan dengan dalil-dalil, baik *aqli* maupun *naqli* agar terbangun keyakinan secara pasti sehingga membentuk *syakhshiyah Islamiyah* pada diri seseorang.

Konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dalam membentuk *syakhshiyah* Islam dalam Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Menyusun kurikulum berdasarkan berdasarkan *aqidah* Islam
 - b. Menjadikan *aqidah* Islam sebagai landasan materi pelajaran
 - c. Menggunakan metode *talaqqiyan fikriyan* dalam proses pembelajaran.
2. Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam menerapkan metode 6P:

- a. Peneledanan
 - b. Pembentukan lingkungan
 - c. Pelatihan dan pembiasaan
 - d. Pembimbingan
 - e. Perhatian
 - f. Penghukuman
3. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam. **Persamaan Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *Syakhshiyah* Islam yang Pertama,** terdapat pada tujuan pendidikan dalam pembentukan kepribadian Islam. Pembentukan *syakhshiyah* Islam tidak bisa dilepaskan dari pola pikir dan pola sikap yang Islami pula. **Kedua,** Metode sistem yang digunakannya sama-sama memadukan sistem klasikal dan pesantren, serta memadukan ilmu pengetahuan umum dengan *tsaqofah* Islam. **Ketiga,** Kurikulum yang berlandaskan aqidah Islam. **Perbedaan Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *Syakhshiyah* Islam** terdapat pada yang **Pertama,** terdapat pada tujuan pendidikan, yakni output *syakhshiyah* Islam. **Kedua,** Metode pembentukan *syakhshiyah* Islam syekh Taqiyuddin menerapkan 3 tahap yakni: menanamkan *Aqidah* Islam, Menanamkan *tsaqofah* Islam, Membangun keterikatan *aqliyah* dan *nafsiyah* dengan *aqidah* Islam dan *Tsaqofah* Islam, sedangkan KH. Imam Zarkasyi ada 3 yakni: Integrasi Keilmuan, Sistem Klasikal dan *Hidden*

Curriculum. **Ketiga**, Kurikulum pendidikan syekh Taqiyuddin, mata Pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun atas *aqidah* Islam. *Tsaqofah* Islam dijadikan *tatsqif* dan *ta'lim*, serta *syakhshiyah* Islam sebagai poros hasil dari *tsaqofah*. Sedangkan, KH. Imam Zarkasyi, tidak memisahkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, keduanya harus seimbang. **Kelemahan dan kelebihan konsep pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam membentuk *syakhshiyah* Islam. Kelebihan Syekh Taqiyuddin an Nabhani:** Semua yang berkaitan Pendidikan distandarkan dengan *aqidah* Islam serta berporos pada hasil *syakhshiyah* Islam. **Kelemahan Syekh Taqiyuddin an Nabhani** konsep Pemikirannya merupakan pendidikan kritisme dan rekontruksimisme yang menggunakan paradigma fundamentalis. **Kelebihan KH. Imam Zarkasyi** Konsep Integrasi keilmuan, pendidikan agama dan umum harus diberikan secara seimbang dan tidak dikotomis, perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem Pendidikan pesantren. **Kelemahan KH. Imam Zarkasyi** sistem pengajaran pembentukan *syakhshiyah* Islam yang diterapkan hanya terpusat pada pondok pesantren yang dipimpinnya. Konsep pendidikan Islamnya merupakan konsep rekontruksionisme yang menggunakan paradigma liberalisasi pendidikan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan K.H. Imam Zarkasyi tentang konsep pendidikan Islam dalam membentuk *syakhshiyah* Islam ini dapat dijadikan acuan dalam mengintrospeksi diri sendiri baik sebagai guru dan murid serta untuk memperbaikinya agar menjadi pribadi yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Peneliti perlu juga kiranya melanjutkan kembali penelitian mengenai pemikiran Syekh Taqiyuddin an Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi sebagai proses perkembangan keilmuan pendidikan terutama dalam membentuk *syakhshiyah* Islam sehingga dapat memberi kontribusi pemahaman konsep pendidikan Islam yang *berakhlaqul karimah* dan *bersyakhshiyah* Islam, sebagai sumbangan dalam memperluas cakrawala intelektual di bidang pendidikan di Indonesia.

2. Bagi Pendidik

Pendidik harus lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan partisipasinya dalam pembentukan *syakhshiyah* Islam peserta didik. Pendidik berupaya dalam penanaman aqidah Islam pada peserta didik dengan metode menggugah akal, menggetarkan jiwa dan menyentuh perasaan. Pendidik harus mendorong memberikan nasehat, arahan, semangat peserta didik untuk senantiasa menegakkan bangunan

cara berfikir dan bersikap sesuai aqidah dan *syari'ah* Islam yang telah menghujam kuat di hatinya. Pendidik bertanggungjawab mengembangkan *syakhshiyah* peserta didik dengan mengubah dan mengisi pemikirannya dengan *tsaqofah* Islam dan mengamalkannya dalam aspek seluruh kehidupan. Tidak hanya itu saja para pendidik juga seharusnya mampu menjadi *figure* untuk dijadikan peneladanan, sehingga para pendidik juga mengupradekan diri dalam *tsaqofah Islamiyah* nya serta menjaga *syakhshiyah islamiyahnya*.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Diharapkan negara dapat mencerdaskan orangtua agar mampu menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, jika setiap keluarga mampu menjadi menjaga akhlaknya maka tercipta pula lingkungan yang mendukung anak-anak untuk *berakhlakul karimah*. Penulis juga berharap Negara mampu menyiapkan guru yang berkualitas dalam jumlah yang cukup. Negara mampu memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai untuk proses Pendidikan berkualitas. Negara menstimulasi generasi agar cinta ilmu dan berlomba-lomba menjadi generasi *Khoiru Ummah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. 2014. *Maafahim Islamiyyah; Pokok-Pokok Pemikiran Islam*. Bogor: Al Azhar Frshzone Publishing.
- Achmadi.1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Adi, Rianto. 2005.*Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ahmad, Khursyid. terj. A.S Robith. 1992. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salmi,.1993. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. terj. Bustami A. Gani dan Djhsr Bahri. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib. terj. Haidar Bagir. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Cet. IV. Bandung: Mizan.
- An Nabhani, Taqiyuddin. terj. Zakia Ahmad. 2003. *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*. Cet VI. Jakarta Selatan: HTI Press.
- _____.tt. *Nidzomul Islam*. Bogor: Pustaka Fikrul Mutsanir.
- _____. terj. Abu Amin, dkk. 2014. *PERATURAN HIDUP dalam ISLAM. Ed. Mu'tamadah. Cet. XIII*. Jakarta Selatan: HTI Press.
- An-Nahlawy, Abdurrahman.1996. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: KDI.
- Arifin, M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____.1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi I, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ash Shiddiqy, T.M. Hasby. 1967. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Jakarta: Mulya
- Asy-Syaibany, Omar Muhammad At-Toumy.1983. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baqi, M. Fu'ad Abdul.2005. *Mutiara Hadis*, Alih bahasa dari *Al-Lu'lu Warmajan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Budiman, M. Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Prefektif al-Qur'an*, Cet I, Jakarta: Maduel Press.
- Dacholfany, M Ihsan. 2015. *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren GONTOR*. Tangerang: Wafi Media Tama.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1981/1982.*Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Departemen Agama RI. 1995/1996. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum/Kejuruan* Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam
- _____. 2002. *Mushaf Al Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani.
- Dodiman, M Ali. 2019. *SYAIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI Penyeru Khilafah dari Tanah Al-Quds*. Cet I. Bandung: Mafahim Press.
- El-Haq, Gus Din dan Iwandi. 2018. *Metode Pembentukan Kepribadian Islami Menurut Syaikh Taqiyuddin an Nabhani*. Al-Fikra. 17(2). Hal. 279. Siak: STAI Sultan Syarif Hasyim.
- Faridl, Miftah. 1993. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amarullah). 1983. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Cet. 3. Surabaya: Pustaka Islam.
- Haris, Abd. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Iskandar, Arief B. 2018. *Materi Dasar Islam; Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*. Bogor: Al Azhar Press.
- Jalaluddin dan Usman Said.1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kastori, Abdul Fida.1995. *Sistem Pendidikan Islam*. Ishlan, etd. 43
- Kurikulum/GBPP Sekolah Menengah Umum.1995. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Marimba, Ahmad D.1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-VIII. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mu'minah, Najwa. 2015. *Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau dari Filsafat Moral*. Jurnal Filsafat 25(1). Hal. 113. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Muhsin.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- _____.1999. *FITRAH & KEPERIBADIAN ISLAM Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta Pusat: Darul Falah.
- Munawwir, Ahmad Warson.1997. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Musadad, Ahmad Ja'farul. 2021 *KH. IMAM ZARKASYI dari Gontor untuk Dunia*. Cet I. Yogyakarta: CV. Global Press.
- Mutaharo, Siti. 2014.*Pandangan Taqiyudddin an Nabhani Tentang Kepribadian Islam Yang Dapat Diaplikasikan dalam Bimbingan Konseling Islam*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- _____.1974. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jil. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdianto, Saifuddin Alif. 2018. *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi*. Jantra. 12(2). Hal. 154. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Poerbakawatja, Soegarda.1981. *et. al. Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Priatna, Mahmud Tedia.2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa.
- Rahmat, Jalaluddin.2003. *Wawasan Islam, Pradikma Dan Sistem Islam*. Bandung: Matahari Press.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____.2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Rasyidi, M. 1981. *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Razak, Nasrudin.1993. *Dinul Islam*, Cet. II. Bandung: Al-ma'arif.

- Roisah, Nida Nur. 2009. *Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali*. Skripsi. Hal. 5. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Rosyada, Dedel. *Hukum Islam dan Pranata Sosial, Dirasah Islamiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sapi'i. 2013. *Telaah Pemikiran Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani Dalam Membentuk Perilaku Sosial*. Skripsi. Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati.
- Staf Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. 1997. *Serba Serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*. Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor: Darussalam Press.
- Suyanto, Agus, dkk. 1986. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Aksara.
- Syari'ati, Ali. 1982. *Sosiologi Islam*. Yogyakarta: Ananda.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. VI. Bandung: Rosda Karya.
- Tainlain, Wens. 1992. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Obor
- Takuas, Rusli. 2018. *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi*. Scolae. 1(2). Palu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
- Tim Hizbut Tahrir. terj. Yasin. 2015. *Min Muqowimat Nafsiyah Islamiyah (Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah)*. Jakarta Selatan: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Tim Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah. 1939. *Diktat Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Prodi PAI FAI UNDARIS. 2017. *Panduan Penulisan Skripsi*. Kab. Semarang: Fakultas Agama Islam UNDARIS.
- Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2007. *Kajian Filosofi Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Withelingson. HC. Alih Bahasa M. Bukhori. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.

Yusanto, M Ismail, dkk. 2018. *MENGGAGAS PENDIDIKAN ISLAMI dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD, dan SMU*. Bogor: Al Azhar Press.

Zarkasyi, K.H.R Imam, dan K.H.R Zainuddin Fananie. 2011. *PEDOMAN PENDIDIKAN MODERN. Cet I*. Solo: Tinta Medina.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tri Widarti
Tanggal Lahir : 22 Januari 1996
Agama : Islam
Bangsa : Indonesia
Alamat : Watu Genuk Kidul 02/06 Desa. Genukharjo,
Kec. Wuryantoro, Kab Wonogiri, Jawa Tengah.

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tamatan:

- Taman kanak-kanak (TK) Islam Cendrawasih Tahun 2001
- Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Genukharjo Tahun 2007
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) 02 Wuryantoro Tahun 2010
- Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Wuryantoro Tahun 2013

PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ Seksi Kerohanian di Rohis Ar Royan Periode 2012/2013
- ❖ Koordinator Media massa dan Kepenulisan BEM FAI UNDARIS Periode 2018/2019
- ❖ Sekertaris pertama BEM FAI UNDARIS Periode 2019/2020
- ❖ Wakil Ketua Pemberdayaan Perempuan HMI komisariat Soedirman Kab. Semarang periode 2018-2019

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

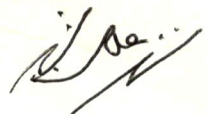
1


Pembimbing I : Bp Matori, M Pd.
 Nama Mahasiswa : Tri Widarti
 NIM : 17610017
 Progdi : S.I / PAI

Analisis konsep Pendidikan Islam menurut Syekh Tagyudin
 An-Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam Membentuk
 Syakhshiyah Islam.

NO	MATERI BIMBINGAN I	PARAP
1	25/3 2021 seminar. acc. lanjut perlihatkan	li
2	26/10 2021 - perlu koreksi. beberapa kali dia. kalimat pd hal 32. - perlu adanya penjelasan pada keampulan no 3.	li
3	30/10/21 lengkap dgn lampiran pembuka dan penutup	li
4	3/11/21 - lengkap dgn lampiran. pembuka dan penutup - konsultasikan pada pembimbing II	li
5	21/1/22 - BAB V	li
6	21/1/22 - Bisa didaftarkan untuk munaqosah	li

NB : Bimbingan Minimal 6 Kali

Mahasiswa

 TRI WIDARTI


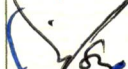





Ungaran, 21/1/2022
 Pembimbing I

 Drs Matori, M Pd

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

2

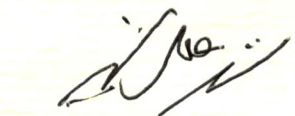
Pembimbing II : Dr. Isnaini, S. Pd. I., M. Pd. I
 Nama Mahasiswa : TRI WIDARTI
 NIM : 17610074
 Proghi : S.1 / PAI

Judul Skripsi : Analisis konsep pendidikan Islam menurut Syekh Tagiyuddin An Nathani dan KH. Imam Zakarsyi dalam membentuk Syakhshiyah Islam.

NO	MATERI BIMBINGAN II	PARAP
1	23/3 2021 ACC untuk di kemurahan.	
2.	31/6 2021 perbaikan kata tulis	
3.	28/10 21 perbaikan kata tulis	
4.	3/11 21 perbaikan di BAB IV	
5.	perbaikan Analisis.	
6.	bagian teori, analisis	
7	ACC untuk di mungah syah kar	

NB : Bimbingan Minimal 6 Kali

Mahasiswa



TRI WIDARTI

Ungaran, 21 Januari 2022
 Pembimbing I

Isnaini S. Pd. I., M. Pd. I